

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DI MTS ANWARUL FALAH
CIKARANG UTARA, KABUPATEN BEKASI**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh
AFAF ALI ABDULLAH
NIM: 192520021

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1443 H**

ABSTRAK

Afaf Ali Abdullah : Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa serta peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di MTS Anwarul Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah serta informan lainnya ialah guru dan peserta didik serta wali siswa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; *Perama*, Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Perencanaan pembelajaran; yaitu penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. 2) Pelaksanaan pembelajaran; yaitu dilakukan oleh guru melalui pendekatan individual maupun kelompok agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan hasil yang maksimal, 3) Evaluasi; yaitu menilai hasil pembelajaran peserta didik untuk mengetahui kemampuan siswa, keberhasilan siswa dalam belajar serta prestasi peserta didik, 4) Pengawasan; Peran kepala sekolah Madrasah melakukan pengawasan seluruh kegiatan pembelajaran melalui kegiatan supervisi pembelajaran. *Kedua*, Peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif serta 2) Memanfaatkan media dan memilih metode pembelajaran. *Ketiga*, Hasil Belajar atau prestasi belajar siswa di MTs. Anwarul Falah sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun penilaian untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran maka dilakukan penilaian yang mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi serta psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas, dimana hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai yang dilakukan melalui tes formatif, sumatif, subsumatif

Kata kunci: Manajemen Mutu, Mutu Pembelajaran, Mutu Hasil Belajar, Peran Guru

ABSTRACT

Afaf Ali Abdullah : Learning Quality Management in Improving Student Learning Outcomes at Mts Anwarul Falah, North Cikarang, Bekasi Regency

This study aims to analyze and describe learning quality management in improving the quality of student learning outcomes and teacher's role in improving the quality of student learning outcomes at MTS Anwarul Falah. This study uses a qualitative approach with the method used in this research is descriptive research. Collecting data using interviews, study documentation and observation. The main informants in this study were the Head of Madrasah and other informants were teachers and students as well as students' guardians. Based on the research findings, it can be concluded that; *first*, learning quality management in improving student learning outcomes has been carried out with the following steps: 1) Learning planning; namely determining the goals or objectives to be achieved and determining the paths and resources needed to achieve goals effectively and efficiently. 2) Implementation of learning; which is carried out by the teacher through an individual or group approach so that the implementation of learning is carried out with maximum results, 3) Evaluation; namely assessing student learning outcomes to determine student abilities, student success in learning and student achievement, 4) Supervision; The role of the Madrasa principal is to supervise all learning activities through learning supervision activities. *Second*, the teacher's role in improving the quality of student learning outcomes is 1) Using active learning strategies and 2) Utilizing media and choosing learning methods, 3) Providing motivation and encouragement to students to learn and acting as facilitators who can make students understand lessons in class well, resulting in an increase in the quality of learning outcomes achieved by students. *Third*, Learning Outcomes or student achievement in MTs. Anwarul Falah is strongly influenced by internal and external factors, as for the assessment of the extent to which the success rate of students in learning is carried out an assessment that covers all aspects of cognitive aspects including the ability to memorize, understand, apply, analyze, synthesize, and evaluate. Affective includes acceptance, participation, assessment, organization, and characterization and psychomotor includes perception, readiness, guided movements, accustomed movements, complex movements and creativity, where the results are in the form of numbers or carried out through formative, summative, subsumptive tests.

Keywords: Quality Management, Quality of Learning, Quality of Learning Outcomes, Teacher's Role

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف إدارة جودة التعلم في تحسين جودة مخرجات تعلم الطلاب وأيضا دور المعلم في تحسين جودة مخرجات تعلم الطلاب في المدرسة المتوسطة أنوار الفلاح بيكاسي. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي حيث أن الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث الوصفي. بالنسبة لجمع البيانات فهي عن طريق المقابلات ودراسة الوثائق المدرسية والرؤيا المباشر. أما بالنسبة للمخبرون الرئيسيون في هذه الدراسة وهو مدير المدرسة والمخبرين الآخرين وهم كل من المعلمين والطلاب وكذلك أولياء أمور الطلاب. بناءً على نتائج البحث ، يمكن استنتاج ما يلي: أولاً ، تم تنفيذ إدارة جودة التعلم في تحسين نتائج تعلم الطلاب من خلال الخطوات التالية: (١) تخطيط التعلم ؛ وهي تحديد الأهداف أو الغايات المراد تحقيقها وتحديد المسارات والموارد اللازمة لتحقيق الأهداف بفعالية وكفاءة. (٢) تنفيذ التعلم. التي يقوم بها المعلم من خلال نهج فردي أو جماعي بحيث يتم تنفيذ التعلم بأقصى قدر من النتائج ، (٣) التقييم ؛ وهي تقييم نتائج تعلم الطلاب لتحديد قدرات الطالب ، ونجاح الطالب في التعلم وإنجاز الطالب ، (٤) الإشراف. يتمثل دور مدير المدرسة في الإشراف على جميع الأنشطة التعليمية من خلال أنشطة الإشراف على التعلم. ثانيًا ، دور المعلم في تحسين جودة مخرجات تعلم الطلاب هو (١) استخدام استراتيجيات التعلم النشط و (٢) استخدام الوسائط واختيار أساليب التعلم المناسبة ، (٣) توفير الحافز والتشجيع للطلاب للتعلم والعمل كميشرين يمكنهم جعل الطلاب يفهمون الدروس في الفصل بشكل جيد ، الذي يؤدي إلى زيادة جودة نتائج التعلم التي يحققها الطلاب. ثالثًا: بالنسبة لنتائج التعلم أو تحصيل الطالب في المدرسة يتأثر بشدة بالعوامل الداخلية والخارجية ، أما بالنسبة لتقييم مدى نجاح الطلاب في التعلم فيتم إجراء تقييم يغطي جميع الجوانب فهو يغطي جميع الجوانب المعرفية بما في ذلك القدرة على الحفظ والفهم والتطبيق والتحليل والتوليف والتقييم. يشمل التأثير العاطفي القبول والمشاركة والتقييم والتنظيم والتوصيف والحركي النفسي يشمل الإدراك والاستعداد والحركات الموجهة والحركات المعتادة والحركات المعقدة والإبداع ، حيث تكون النتائج في شكل أرقام أو يتم إجراؤها من خلال الاختبارات التكوينية والختامية والفرعية.

مفتاح البحث : إدارة الجودة ، جودة التعلم ، جودة مخرجات التعلم ، دور المعلم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afaf Ali Abdulla
Nomor Induk Mahasiswa : 192520021
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



Afaf Ali Abdullah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

JUDUL TESIS

Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di
MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

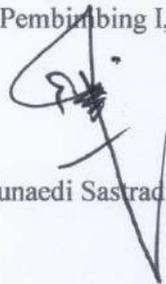
Disusun oleh:
Afaf Ali Abdullah
NIM : 192520021

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selajutnya diujikan.

Jakarta, 5 Juni 2022

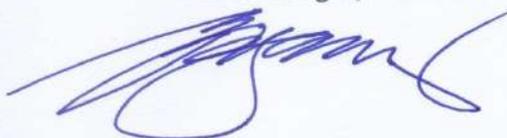
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Farizal Marlius MS, M.M.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

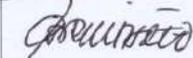
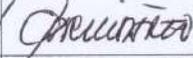
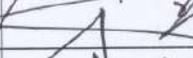
TANDA PENGESAHAN TESIS

Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di
MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi

Disusun oleh:

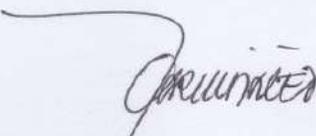
Nama : Afaf Ali Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 192520021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
20 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.,	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.,	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Farizal MS, M.M.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Juni 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institute PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.,

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)

ذ	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā;

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

الْحَجُّ : al-ḥajj

نُعِمُّ : nu'ima

عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf *ber-* *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna* النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un* أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi". Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga, para sahabat, Tabi'in peserta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia semoga kita senantiasa mendapat syafa'at beliau di akhirat nanti.

Penelitian yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu tak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, Rektor PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institute PTIQ Jakarta
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam PTIQ
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Dr. Farizal MS, M.M, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Kepala Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi H.M. NESIN AMSUR, S.Ag, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti MTs. Anwarul Falah serta memberikan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan selama masa perkuliahan maupun diluar aktifitas perkuliahan yang tak henti-hentinya mensupport kami untuk menyelesaikan tesis ini serta membantu memberikan masukan serta berbagi pengalaman-pengalamannya demi kelancaran penyusunan tesis terutama Widiastuti, Badriah, Yulianti, Nurhasanah, Nurhalimah, Yanti, Nur Farida, Ikhwan-Ikhwan lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu baik pada semester satu maupun semester dua selanjutnya.
9. Segenap guru-guru MTs. Anwarul Falah terutama Ibu Enung Nurhasanah, Bapak Sunirja serta seluruh staff pengajar dan TU yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan waktunya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis serta memberikan informasi-informasi berguna yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Suami tersayang Reza Al Mahdi, Ibu Mertua Dina Fadina dan Bapak Mertua Adismar Zaenuddin dan Etek Inun serta adik-adik Ipar Merisa Elmahda dan Fara Elmahda.
11. Kedua orang tua kami tersayang, H. Ali Abdulla Saleh dan Hj. Rozanah Usman Patel serta kaka dan adek-adek saya terutama Narjis beserta Suaminya Husen Gulam Elmuntadzar yang selalu tak henti-hentinya

memberikan motivasi serta dukungannya untuk menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materil.

12. Teman-Teman saya di kantor Kedutaan Besar Persatuan Emirat Arab serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Hanya harapan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaanya, semoga teisi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, bagi peneliti lainnya, bagi pembaca, bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis kelak.

Jakarta, 7 April 2022

Penulis

Afaf Ali Abdullah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xxiii

Daftar Isi.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxix
Daftar Gambar.....	xxxii
Daftar Lampiran	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	13
A. Landasan Konsep dan Teori.....	13
1. Belajar dan Mutu Pembelajaran	13
2. Manajemen Mutu Pembelajaran.....	40
3. Hasil Belajar Peserta Didik	78
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	106
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian	110
1. Asumsi Penelitian.....	110
2. Paradigma Penelitian.....	110
3. Kerangka Penelitian	111
D. Hipotesis.....	112
BAB III METODE PENELITIAN	113
A. Populasi dan Sampel	113
B. Sifat Data.....	115
C. Instrumen Data.....	116
D. Jenis Data Penelitian	117
E. Sumber Data.....	119
F. Teknik Pengumpulan Data.....	119
G. Teknik Analisis Data.....	122
H. Uji Keabsahan Data	125
I. Waktu dan Tempat Penelitian	126
J. Jadwal Penelitian.....	126
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	129
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	129
1. Sejarah Singkat Mts Anwarul Falah.....	129
2. Profil Sekolah.....	131
3. Identitas Yayasan Madrasah Anwarul Falah.....	131
4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	132

5. Letak Geografis	133
6. Data Guru & Peserta Didik	134
7. Susunan Organisasi	136
8. Sarana dan Prasarana.....	136
9. Lingkungan dan Budaya Madrasah.....	137
B. Temuan Hasil Penelitian	137
1. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di Mts Anwarul Falah Kabupaten Bekasi.....	137
2. Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa	153
3. Hasil Belajar Siswa di Mts Anwarul Falah	158
C. Pembahasan Hasil Penelitian	165
1. Implementasi Manajemen Mutu pembelajaran di Mts Anwarul Falah Kabupaten Bekasi.....	165
2. Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa	184
3. Hasil Belajar Siswa MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi	191
BAB V PENUTUP	197
A. Kesimpulan	197
B. Implikasi.....	195
C. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel II 1. Pengertian Mendidik, Membimbing, Mengajar, Dan Melatih	65
Tabel III 1. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan	128
Tabel IV 1. Identitas Madrasah Anwarul Falah	131
Tabel IV 2. Data Guru MTS. Anwarul Falah Cikarang Utara Bekasi	134
Tabel IV 3. Data Peserta Didik	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1. Kerangka Pemikiran	111
Gambar IV. 1. Susunan Organisasi Sekolah	136
Gambar IV. 2. Penjaminan Mutu	180

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Dokumentasi Wawancara MTs. Anwarul Falah
- Lampiran B : Instrumen Wawancara
- Lampiran C : Nilai Siswa Kelas IX Akhir Semester
- Lampiran D : Nilai Siswa Kelas IX Akhir Semester Ganjil dan Genap
- Lampiran E : Nilai Siswa
- Lampiran F : Grafik Nilai Siswa Kelas VII

Lampiran G : Grafik Nilai Siswa Kelas VIII

Lampiran H : Grafik Nilai Siswa Kelas IX

Lampiran I : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan agar mampu membentuk suatu kepribadian yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang baik kepada manusia dari kecil hingga dewasa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Oleh karena itu, pendidikan harus selalu bertumpu pada konsep pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan, dan kelangsungannya sehingga penyelenggaraan pendidikan harus dikelola secara profesional dan dibangun dalam keterkaitannya secara fungsional dengan berbagai bidang kehidupan yang memiliki persoalan dan tantangan yang semakin kompleks. Dalam perspektif demikian, pendidikan harus lebih berperan dalam membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subjek yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional.

Madrasah sebagai sekolah Islam yang merupakan lembaga pendidikan yang masih menjadi pilihan masyarakat untuk menitipkan anaknya sebagai alternatif mengalami banyak problematika salah satunya di manajemen pengelolaan pembelajaran yang mempengaruhi mutu hasil

¹Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004, hlm.142.

belajar siswa sehingga dapat dilihat dari hasil akhir belajar siswa yang masih rendah. Sayangnya pada lembaga pendidikan Islam masih terdapat beberapa kelemahan hingga kini. Kelemahan pada pendidikan Islam terutama madrasah yang hingga kini masih dihadapi oleh suatu lembaga madrasah salah satunya ialah rendahnya kemampuan manajerial pengelolaan madrasah, rendahnya kemampuan ekonomi sebagian besar orang tua siswa, kurangnya guru berkualitas (hanya sekitar 20% saja dari total guru madrasah yang layak (yang memenuhi; 20% mismatch, dan 60% belum memenuhi kualifikasi akademik atau tidak layak), kurangnya fasilitas pendidikan dan dukungan pembiayaan.²

Selain itu jika dilihat dari prestasi sekolah Madrasah Islam swasta tingkat MT/AMP tahun 2019, maka hasil nilai belajar dalam hal ini UN tergolong masih cukup rendah dibandingkan dengan sekolah SMPN dan SMPIT seperti data yang didapatkan dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa peringkat MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi adalah ke 92 dari total jumlah seluruh sekolah di Kabupaten Bekasi tingkat MTS/SMP, dan dari total 42 sekolah MTS swasta di kecamatan Cikarang Utara, maka peringkat sekolah MTS Anwarul Falah ialah ke 28³ dengan nilai rata-rata UN 39,74 dari total 43 peserta yang mengikuti ujian.⁴ dimana angka ini tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Selain tingkat prestasi yang rendah, juga kemampuan literasi sekolah-sekolah terutama madrasah Islam swasta juga rendah sebagaimana di ungkapkan oleh H. Mamun Zahrudin (Guru Bahasa Arab MTs El Ghazy Tambun Selatan) yang mengatakan bahwa semakin majunya teknologi, justru semakin menurun kegemaran berliterasi dari generasi ke generasi. Maka, harus ada keinginan kuat bangsa Indonesia untuk mengembalikan kejayaan literasi, dengan harapan literasi dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menjadi karakter dan budaya yang tak luntur.

Mendukung hal itu, maka sekolah Sebagai lembaga Pendidikan harus menyediakan layanan literasi, seperti perpustakaan dan pojok baca. Selain itu harus pula menyediakan fasilitas baca seperti gazebo atau

² Azra, A, "Desentralisasi Pendidikan dan Otonomi Daerah: Implikasinya terhadap pendidikan Islam", *dalam Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah* Vol.4 No.1, Tahun 2000, Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).hlm.28

³ Badrun, "Daftar Peringkat SMP MTS Terbaik 2019 Kabupaten Bekasi" *dalam* <https://blog.kartunmania.com/2020/01/daftar-peringkat-smp-mts-terbaik-2019-kabupaten-bekasi/3/>. Diakses pada 25 April 2021.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pusat Penilaian Pendidikan" *dalam* <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian!02&12&999!T&T&2&S&1&unbk!3!&>. Diakses pada 25 April 2021.

taman baca. Sehingga, memberi keleluasaan anak dalam membaca buku atau berliterasi lainnya. Anak dapat menghafal deklamasi di taman, menulis atau membaca puisi di gazebo, bahkan belajar dialog atau drama di aula sekolah. Setelah itu, sesekali pihak sekolah mengadakan kegiatan literasi seperti lomba mendongeng, menulis atau membaca puisi, drama, dan sebagainya.

Para guru harus menjadi teladan dalam berliterasi, selain tugas utama mentransfer ilmu kepada anak didik. Paling tidak selalu menyelipkan kegiatan literasi dalam setiap pembelajaran. Guru harus paham, literasi bukan sekedar membaca atau menulis saja, lebih dari itu seperti disebutkan di atas. Bahkan tutur kata guru dengan teman sejawat pun menjadi contoh literasi bagi anak-anak sehingga generasi literatif yang diinginkan dapat terwujud.⁵

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* untuk Indonesia tahun 2018 telah diumumkan *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Pengukuran PISA bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa di pendidikan menengah, terutama pada tiga bidang utama, yaitu matematika, sains, dan literasi. Tes PISA 2018 mulai beralih dari penilaian berbasis kertas menjadi berbasis komputer. Totok menjelaskan, pengukuran PISA yang dilakukan OECD melibatkan 12.098 peserta didik dari 399 sekolah di beberapa wilayah Indonesia yang dianggap mewakili dengan hasil yang menunjukkan hasil kemampuan baca siswa rendah. Bila rerata kemampuan baca negara-negara OECD berada di angka 487, skor Indonesia berada di skor 371. Peringkat pertama diraih China (skor 555), kemudian diikuti Singapura (549) dan Makau (525). yang kedua Skor matematika dan sains di bawah rata – rata.

Totok Suprayitno (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud) menjelaskan, hasil PISA 2018 menjadi alarm dini untuk melakukan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil tes PISA untuk Indonesia, Totok memaparkan masih belum meratanya kemampuan baca, matematika, dan sains. Hanya 30 persen siswa Indonesia yang memenuhi kompetensi kemampuan baca minimal. Demikian pula dengan kompetensi matematika, di mana masih 71 persen berada di bawah kompetensi minimal. Sedangkan untuk sains, sebanyak 40 persen siswa Indonesia masih berada di bawah kemampuan minimal yang diharapkan.⁶

⁵ Mamun Zahrudin, “Membentuk Generasi Literatif Sebagai Ciri Khas Bangsa” dalam <http://www.kemendikbud.go.id/2019/09/membentuk-generasi-literatif-sebagai.html>. Diakses pada 25 April 2021.

⁶ Kompas.com, “Skor PISA terbaru Indonesia, ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim” dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa->

Madrasah Tsanawiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama dengan mata pelajaran pendidikan Aqidah Akhlak yang merupakan suatu landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya siswa-siswa di lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan akhlak yang rendah seperti masih adanya siswa yang melalaikan sholat, tidak menghormati guru ketika dilingkungan sekolah maupun diluar jam sekolah. masih ada siswa yang acuh tak acuh (kurang serius) ketika guru menyajikan pelajaran. ada yang berkata-kata kotor dan berkata tidak sopan, masih ada siswa yang suka mengolok-olokkan temanya. serta masih ada siswa yang bersikap tidak mencerminkan cinta kepada kebersihan dengan membuang sampah disembarang tempat, serta siswa bolos. fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama di madrasah belum berjalan sebagaimana mestinya serta materi Aqidah Akhlak yang lebih membutuhkan pendalaman lebih lanjut dan tidak mampu dijangkau hanya dengan akal dan pancaindra saja seperti materi iman kepada Allah, malaikat dan hari akhir. Persoalan ini jika ditelaah lebih jauh merupakan sebuah indikasi bahwa pendidikan Agama Islam selama ini dianggap kurang berhasil. Menurut Muhaimin pendidikan agama yang diberikan kepada siswa lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif saja sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik hanya dapat mengerti agama saja, tapi tidak aksi atau implementasi.⁷ Hal senada diungkapkan oleh Siti Malikhah Towaf yang mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran pendidikan agama ada beberapa sebab yaitu: *Pertama*, pendekatan masih cenderung normatif serta menyajikam norma- norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. *Kedua*, kurikulum yang dirancang sangat minimum kompetensi atau kurangnya informasi bagi peserta didik sehingga kurangnya pengalaman belajar yang bervariasi. *Ketiga*, pendidik kurang berupaya menggali berbagai metode, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan cenderung monoton. *Keempat*, keterbatasan sarana/prasarana sehingga

[terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all](#). Diakses pada 25 April 2021.

⁷ Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bengkulu: Nuansa, 2010, hlm. 137.

pengelolaan cenderung seadanya.⁸ Begitu pula pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung untuk penerapan perilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Pola pembelajaran abad 21 di era revolusi industri 4.0 memberi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama bagi madrasah-madrasah yang terletak di daerah berkembang memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal daya berfikir kritis siswanya yang masih rendah. Menjawab tantangan pendidikan abad 21 yaitu dengan membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge based society*) yang memiliki; (1) keterampilan melek TIK dan media; (2) keterampilan berpikir kritis; (3) keterampilan memecahkan masalah; (4) keterampilan berkomunikasi efektif; dan (5) keterampilan bekerja sama secara kolaboratif. Peran guru, sekolah, masyarakat dan pemerintah secara bersama diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Bagi guru, selain memanfaatkan portal pendidikan pemerintah perlu memperbarui pengetahuannya dari berbagai sumber. Penerapan pembelajaran abad 21 di daerah berkembang harus menyesuaikan muatan pendidikan era revolusi industri 4.0 sehingga guru harus melek digital. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 yakni: (1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi; (2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi ICT; (3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling dan Fadel, 2009).⁹ Pada akhirnya pendidikan menghasilkan generasi bangsa yang produktif sehingga permasalahan pengangguran dan daya saing sumber daya manusia terminimalisasi.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad-21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan akademik ke

⁸ Siti Malikhah Towaf, "Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius", *Makalah* disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III. Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.

⁹ Nurjanah Tamil, "Dinamika Pembelajaran Abad 21 Bagi Daerah Terpencil dan Berkembang" dalam <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/01/dinamika-pembelajaran-abad-21-bagi-daerah-terpencil-dan-berkembang/>. Diakses pada 25 April 2021.

penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buat teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.¹⁰

Mengacu pada persoalan-persoalan sekolah Madrasah sebagaimana disebutkan diatas, muncul tuntutan masyarakat sebagai pengguna pendidikan Islam agar ada upaya penataan dan modernisasi sistem dan proses pendidikan Islam agar menjadi pendidikan yang bermutu, relevan, dan mampu menjawab perubahan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dengan demikian, penataan model, sistem dan proses pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu yang tidak terelakkan, untuk menjawab permintaan dari arus globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi dan menjawab predikat keterbelakangan dan kemunduran yang selalu melekat pada pendidikan Islam.

Untuk menuju pendidikan yang bermutu dan unggul, pendidikan Islam hendaknya berupaya maksimal untuk membenahi dan melakukan penataan kembali terhadap masalah internalnya, seperti persoalan manajemen, kemampuan kepemimpinan, kompetensi dan profesional guru. Manajemen pendidikan yang bersifat klasik harus ditinggalkan dan berfokus ke manajemen berbasis mutu. Manajemen memiliki visi, misi, *goals* dan strategi yang akan diterapkan dalam mencapai tujuan. Namun visi, misi dan *goals* pun jangan hanya akan menjadi tumpukan berkas perencanaan yang tidak dapat diwujudkan secara nyata apabila kita tidak memiliki rencana strategi yang baik dan tepat.¹¹

Menurut hemat penulis dari paparan di atas, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam harus dilakukan, terutama pada sistem pendidikan di sekolah harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, berkelanjutan, sehingga usahanya dapat menjangkau pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam luar sekolah. Harus dilakukan inovasi kelembagaan dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan harus ditingkatkan etos kerja dan profesionalismenya. Perbaikan pada aspek materi (kurikulum), pendekatan, dan metodologi

¹⁰ Iwan Sumantri, "Tantangan Guru Abad 21" dalam <https://www.guruataya.com/2019/05/tantangan-guru-abad-21.html>. Diakses pada 25 April 2021.

¹¹ Dahriman, Ciput MSA M, dan Mahfudh Djunaedi, "Berlaku Adil terhadap Madrasah", dalam *jurnal pendidikan Islam* NO. 1. VOL. I. 2008, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu* (Hujair A. H. Sanaky, hlm.89.

yang masih berorientasi pada sistem tradisional, perbaikan pada aspek manajemen pendidikan itu sendiri terutama dalam pembelajaran Agama Islam. Tetapi usaha melakukan inovasi tidak hanya sekedar tambal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh, mulai dari fungsi, tujuan, metode, strategi, materi (kurikulum), lembaga pendidikan, dan pengelolaannya. Dengan kata lain, penataan pendidikan Islam haruslah bersifat komprehensif dan menyeluruh, baik pada tingkat konsep maupun penyelenggaraan; tidak lagi *ad hoc* dan *incremental* seperti sering terjadi di masa silam¹². Penataan fungsi pendidikan Islam, tentu dengan memperhatikan dunia kerja, sebab dunia kerja mempunyai andil dan rentang waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi dan kolektif, sehingga perlu menyusun langkah-langkah strategi sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan pendidikan Islam pada peran yang semestinya dengan berusaha menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam kembali bersifat aktif progresif. Langkah-langkah strategi tersebut diantaranya, yaitu : *Pertama*, dikembangkan dan dijabarkan atas konsep dasar kebutuhan manusia. Perlu menempatkan kembali seluruh aktivitas pendidikan di bawah “kerangka dasar kerja spritual”. Seluruh aktivitas intelektual dan proses pendidikan senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktivitas pendidikan sebagai upaya menegakkan ajaran agama dengan memanusiakan manusia dalam konteks kehidupannya. *Kedua*, perlu ada perimbangan (*balancing*) antara disiplin atau kajian-kajian agama dengan pengembangan intelektualitas dalam program kurikulum pendidikan. Sistem pendidikan Islam harus menganut *integrated curriculum*, artinya perpaduan, koordinasi, harmonis, dan kebulatan materi-materi pendidikan dengan ajaran Islam, dan bukan *separated subject curriculum* maupun *correlated curriculum*¹³. Maka dengan konsep *integrated curriculum*, proses pendidikan akan memberikan penyeimbangan antara kajian-kajian agama dengan kajian lain (non-agama) dalam pendidikan Islam yang merupakan suatu keharusan, apabila menginginkan pendidikan Islam kembali *survive* di tengah perubahan masyarakat. *Ketiga*, perlu dikembangkan pendidikan yang berwawasan kebebasan, sehingga insan akademik dapat melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Mengapa demikian?, karena selama masa kemunduran Islam, telah tercipta stigma dengan dikondisikan banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan-perbedaan pendapat dan pandangan yang mengakibatkan sempitnya

¹² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002, hlm.17.

¹³ S, Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung : Jemmars, 1990, hlm. 162.

wilayah pengembangan intelektual rasional. Kesempatan berjihad yang selama ini di anggap tertutup juga menjadi malapetaka bagi perkembangan pemikiran “rasional intelektual” dan ikut terkubur. *Keempat*, mulai melakukan strategi pendidikan yang membumi pada kebutuhan nyata masyarakat yang akan menghantar peserta didik pada kebutuhan akhirat. Mengembangkan pendidikan Islam berwawasan kebudayaan dan masyarakat, pendidikan yang berwawasan kebebasan dan demokrasi, pendidikan yang menyenangkan dan mencerdaskan. Diperlukan pendidikan yang menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, dan kreatif.

Untuk mencapai upaya peningkatan mutu madrasah diperlukan proses manajemen yang baik terutama proses manajemen pembelajaran Agama Islam yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari input, proses, dan output yang dihasilkan sekolah. Ditambah dengan peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses pendidikan nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.¹⁴ Dalam rangka merealisasikan konsep tersebut banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (*social learning*). Maka dari itu pembelajaran di madrasah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm.184.

sebagai berikut: secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, secara moral, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara sosial lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, dan secara kultural mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.¹⁵

Untuk menghilangkan citra negatif terhadap madrasah yang meliputi, pengelolaan madrasah yang didominasi oleh kalangan umat islam tradisional dan konservatif, kurangnya kemampuan finansial sehingga tidak dapat melengkapi sarana dan prasarana dengan baik, visi dan misi yang terkadang masih kurang jelas, serta masih adanya anggapan bahwa madrasah hanya mengajarkan ilmu agama saja sehingga peserta didik kurang mendapatkan ilmu keterampilan lainnya, maka diperlukan upaya pengelolaan pembelajarn Agama Islam secara efektif dan efisien melalui adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta diperlukan pemahaman tentang konsep, teori, pendekatan dan implementasi manajemen dalam pendidikan sehingga mutu pendidikan Islam di madrasah dapat mengalami peningkatan dan dapat dimanfaatkan di dunia kerja.

Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah sebagai salah satu sekolah islam yang terletak di kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah yang berusaha terus meningkatkan mutu hasil belajar siswa dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bermutu dengan pengelolaan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.** dengan tujuan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan di MTS Anfal sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai hasil belajar siswa secara nasional masih rendah
2. Hasil nilai numerical dan literasi membaca masih rendah.
3. Akhlak siswa- siswi madrasah Islam belum mencerminkan akhlakul karimah atau masih rendah.
4. Keterampilan berfikir kritis masih rendah padahal sangat diperlukan di abad 21.

¹⁵ Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta Kencana, 2013, h.171.

5. Kurangnya motivasi belajar siswa di madrasah yang disebabkan cara penyampaian materi yang kurang menarik.
6. Pemilihan model pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan.
7. Fasilitas belajar mengajar yang masih kurang lengkap.
8. Metode yang digunakan guru dalam mengajar masih kurang efektif.
9. Hasil prestasi siswa masih rendah dikarenakan pengaruh masalah internal yang terdapat pada siswa.
10. Kurangnya penguasaan materi yang disampaikan oleh guru.
11. Belum terpenuhinya syarat-syarat kompetensi seorang guru sehingga mengakibatkan penjelasan guru belum di pahami oleh siswa.
12. Rendahnya penerapan manajemen mutu dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada *Manajemen Mutu Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar Siswa di sekolah Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi* dengan merumuskan masalah-masalah berikut:

1. Sejahteranya Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di MTS Anwarul Falah?
2. Sejahteranya Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah?
3. Bagaimana Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di MTS Anwarul Falah.
2. Untuk mengetahui Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah.
3. Untuk mengetahui tentang Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di lembaga Pendidikan Islam tingkat Menengah atau Madrasah Tsanawiyah.
 - b. Memberikan sumbangsih ilmu kepada lembaga pendidikan Islam dan pendidikan tinggi Islam terkait pentingnya peningkatan

Manajemen Mutu Pembelajaran melalui pengelolaan manajemen sekolah/Madrasah dan peningkatan mutu hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai referensi agar dapat membuat kebijakan-kebijakan dalam meningkatkan manajemen mutu pembelajaran di Madrasah.
- b. Bagi guru, diharapkan menjadi bahan referensi dalam teknik penyampaian materi ajar kepada siswa/siswi agar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi apabila melakukan penelitian yang berhubungan dengan Manajemen Mutu Pembelajaran di sekolah madrasah tingkat MTS/SMP.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi penelitian ini diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi penelitian. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian serta manfaat penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua, yaitu bab kajian teori dan tinjauan pustaka berisi teori-teori yang dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dilakukan dengan beberapa teori di antaranya penjelasan hakikat mutu pembelajaran, hakikat mutu hasil belajar, serta teori-teori berkaitan dengan manajemen dan total quality manajemen, dan agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka.

Bab ketiga, pada bab ketiga ini di jelaskan metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab keempat, pada bab ini maka peneliti akan menemukan jawaban dari perumusan masalah dengan mendeskripsikan sejauhmana manajemen mutu pembelajaran, peran guru dalam meningkatkan hasil

belajar siswa serta bagaimana hasil belajar peserta didik di MTS Anwarul Falah.

Bab kelima berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian serta saran peneliti.

Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi penelitian secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, serta bab kelima.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Konsep dan Teori

1. Belajar dan Mutu Pembelajaran

a. Makna Belajar dan Pembelajaran

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar.

Menurut Oemar Hamalik:¹ *Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencing)*. Menurut Pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan; belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm.27.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa: *belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.*²

Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas, tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. William Burton mengemukakan bahwa: *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with a rich, varried and provocative environment.*

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- 2) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- 3) Di dalam mencapai tujuan itu, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- 4) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
- 5) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya.
- 6) Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- 7) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan di hubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- 8) Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan.
- 9) Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- 10) Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.

² Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010, hlm.2.

11) Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah atau kurang. Tingkah laku memiliki unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah dan unsur objektif inilah yang tampak, sedangkan unsur subjektifnya tidak tampak kecuali berdasarkan tingkah laku yang tampak itu. Misalnya, seorang yang sedang berpikir dapat kita lihat pada raut mukanya bahwa dia sedang berpikir, sedangkan proses berpikirnya itu sendiri tidak tampak.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.³

Adapun pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.⁴ Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.⁵

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku karya Sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, Cet ke 17. hlm.36.

⁴ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm.23.

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm.266

dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁶

Lebih lanjut Warsita menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:⁷

- 1) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktifitas berkesinambungan yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik dengan tujuan agar memperoleh berbagai pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Darsono dalam Hamdani yaitu sebagai berikut:⁸

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm.62

⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya...hlm.266*

⁸ Hamdani, *Strategi belajar mengajar,... hlm.47*

- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun secara psikologi.
- 7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- 8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Pembelajaran merupakan suatu proses, maka dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Komponen-komponen proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan pembelajaran yang tidak mempunyai tujuan, dan hal ini telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum kegiatan pembelajaran yang tertera dalam rencana pembelajaran yang dirumuskan melalui tujuan pembelajaran khusus.

2) Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran program pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁹

3) Pendekatan, Model, Strategi,

Metode, teknik komponen yang ketiga ini mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Media Pembelajaran Merupakan alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.¹⁰

4) Evaluasi

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm.41-42.

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...hlm. 48

berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Istilah belajar dan pembelajaran dalam Al-Qur'an dikemukakan dalam surat Al-'Alaq/96:1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq : 1-5)

Diriwayatkan dari 'Aisyah (ummul mukminin), ia berkata: Maka datanglah Malaikat Jibril, ia berkata: "Bacalah". Rasulullah menjawab, "Aku tidak dapat membaca". Malaikat Jibril tersebut memeganku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah". Rasulullah menjawab, "Aku tidak dapat membaca". Malaikat Jibril kembali memeganku dan mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah". Rasulullah menjawab, "Aku tidak dapat membaca". Malaikat Jibril kembali memeganku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia."¹¹ "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".

Kata *iqra* yang kedua dalam ayat ketiga dalam surah ini adalah sebagai pengukuh makna lafaz pertama. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, mengatakan:

¹¹ Muhammad Nasikhul Abid, *Tafsir Tarbawi QS. Al-Alaq Ayat 1-5* dalam <https://dosenmuslim.com/pendidikan/tafsir-tarbawi-qs-al-alaq-ayat-1-5/>. Diakses pada 26/05/2021. Lihat Ibnu Katsir, HR. Bukhari Jus 1:3, Lafazh miliknya dan Muslim Jus 1:160.

“Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.”¹²

Pada ayat 4-5 surat Al-‘Alaq berikut “Yang mengajar (manusia) dengan pena”, “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Dapat dijelaskan penafsirannya bahwa kata (القلم) *al-Qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti pemotong ujung sesuatu. Kata *qalam* berarti hasil dari penggunaan alat-alat tersebut yakni tulisan. Makna tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam Al-Quran ayat 1 yakni firmannya: “Nun demi *qalam* dan apa yang mereka tulis”. Dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

Pada ayat diatas dinamai *ihtibak* maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud sudah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4, kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian, kedua ayat diatas bearti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.

Dari uraian diatas, kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ‘*Ilm Ladunniy*’.¹³

Timbul pertanyaan, mengapa kata *iqra'* atau perintah membaca terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Jawabannya antara lain menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Semarang: Toha Putra, 1993, Jilid XXX, hlm. 347

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...hlm. 393.

melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.¹⁴

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sangat terkait erat dengan makna belajar yang di tandai dengan kata “*Iqra*” baca dan “*allama*” mengajarkan serta kewajiban manusia bukan hanya belajar namun balik mengajarkan ilmu yang dia miliki ke orang yang lain sebagaimana tafsir yang disebutkan diatas sehingga hakikat belajar dan pembelajaran tercapai.

b. Strategi dan Tipe Belajar dan Pembelajaran

1) Tipe Belajar dan Pembelajaran

Tipe adalah sesuatu yang dibedakan menurut sifat-sifat seperti arah, minat, perhatian, dan perilaku yang menunjukkan pola-pola kelompok atau jenis-jenis.¹⁵ Selain itu, tipe juga merupakan suatu khas individu yang dikelompokkan menjadi satu disebabkan mereka memiliki beberapa sifat-sifat kepribadian.¹⁶

Setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda satu sama lainnya. Dengan demikian, sudah merupakan suatu kepastian bahwa tipe-tipe belajar itu bermacam-macam pula, para ahli kebanyakan dari psikolog, membagi tipe-tipe belajar itu kedalam berbagai macam tipe:

- a) Tipe mendengarkan (auditif)
- b) Tipe penglihatan (visual)
- c) Tipe merasakan dan
- d) Tipe motorik.¹⁷

Keempat tipe-tipe di atas dapat diketahui bahwa; tipe mendengarkan adalah tipe seorang siswa yang hanya dapat menerima informasi dengan baik apabila ia mendengarkan secara langsung; kemudian tipe penglihatan adalah tipe seorang siswa yang dalam menerima pelajaran dengan baik bila ia melihat secara langsung; tipe merasakan adalah tipe seorang siswa yang dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung serta tipe motorika

¹⁴ Munirah, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 19 NO. 1 JUNI Tahun 2016, hlm. 44-45.

¹⁵ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm. 91

¹⁶ Kartini Kartono, et.al., *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioneer Jaya, t.th, hlm. 526

¹⁷ Sriyono, et. al., *Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 4

adalah tipe seorang yang hanya dapat menerima informasi dengan baik bila ia melakukan sendiri secara langsung.

Selain itu tipe belajar juga dapat dibagi kedalam enam tipe sebagai berikut:

a) Tipe siswa yang visual (lebih mudah belajar melalui penglihatan)

Tipe belajar siswa yang visual ini adalah mereka yang mengandalkan aktivitas belajarnya kepada materi pelajaran yang dilihatnya. Jadi yang menjadi peranan penting dalam cara belajarnya adalah mata atau penglihatan. Dikatakan demikian karena satu-satunya alat indera yang aktif dan dominan adalah mata. Oleh sebab itu baginya alat peraga adalah sangat penting artinya untuk membantunya dalam penyerapan materi yang disampaikan padanya. Untuk siswa yang bertipe visual ini, cara belajarnya adalah dengan memakai stabilan untuk mencoret-coret kata yang dianggap penting agar ia cepat melihatnya bahwa ini adalah untuk dimengerti.

b) Tipe yang auditif (lebih mudah belajar melalui pendengaran)

Siswa yang bertipe auditif ini mengandalkan kesuksesan belajarnya pada alat pendengarannya yaitu telinga. Bagi siswa yang bertipe auditif, materi pelajaran yang disampaikan kepadanya lebih cepat atau mudah diserapnya apabila materi disajikan secara lisan. Siswa yang bertipe auditif ini, seorang guru harus bersuara besar dan intonasinya tepat sehingga materi yang disajikan dapat berhasil dengan baik. Pendidik dalam menghadapi siswa yang bertipe seperti ini dituntut untuk bertindak bijaksana agar dapat melihat siswa yang pendengarannya agak kurang baik untuk diperhatikan lebih dari teman sekelasnya. Siswa yang bertipe auditif, cara belajarnya adalah apabila ia membaca harus dengan suara yang keras sebab alat indera yang dominan dalam belajarnya adalah telinga.

c) Tipe siswa yang taktil I (lebih mudah belajar melalui perabaan)

Taktil berarti perabaan atau sentuhan. Siswa yang bertipe taktil adalah siswa yang mengandalkan penyerapan hasil pendidikan/pengajaran melalui alat peraba yaitu tangan dan kulit atau bagian luar tubuh. Siswa yang bertipe ini dengan melalui alat perabanya ia sangat cekatan

mempraktekkan hasil pendidikan/pengajaran yang diterimanya seperti ia disuruh mengatur ruang ibadah, menentukan buah-buahan yang sudah busuk, walaupun ia tidak melihatnya, dengan sentuhan tangannya ia segera mengetahui benda yang dirabanya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah mempraktekkan secara langsung dengan tangannya karena dengan sentuhan tangannya ia dapat mengetahui benda yang dirabanya.

- d) Tipe siswa yang olfaktoris (lebih mudah belajar melalui penciuman)

Siswa yang bertipe olfaktoris yaitu siswa yang mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan alat inderanya yaitu alat penciuman. Apabila ada materi pelajaran yang menggunakan penciuman seperti bau air atau cairan ia sangat bereaksi disbanding dengan teman-temannya yang tidak bertipe demikian. Siswa yang bertipe olfaktoris ini akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa yang demikian lebih mudah belajar dengan hal-hal yang berhubungan dengan bau-bauan seperti mengetahui makanan yang sudah basi dan sebagainya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah mencium segala sesuatu yang ada disekitarnya walaupun tidak melihat secara langsung karena alat inderanya yang paling berfungsi adalah hidung.

- e) Tipe siswa yang gustative (lebih mudah belajar melalui kemampuan mencicipi)

Siswa yang bertipe gustative (kemampuan mencicipi) adalah siswa yang dalam belajarnya mengandalkan kecakapan lidahnya. Siswa yang bertipe ini akan lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya melalui indera kecapnya untuk mengetahui berbagai rasa asam, manis, pahit, dan sebagainya. Dalam berwudhu misalnya, siswa yang bertipe ini akan mengetahui kalau air sudah berubah rasa sehingga diragukan kesuciannya. Cara belajar siswa yang bertipe seperti ini adalah dengan mencicipi karena alat inderanya yang paling berfungsi dalam belajarnya adalah lidahnya.dan

f) Tipe siswa yang campuran (*combinative*).¹⁸

Peserta didik yang mempunyai tipe campuran ini mengikuti pelajaran dengan menggunakan inderanya lebih dari satu. Siswa seperti ini dapat mendengarkan radio sambil membaca buku. Untuk siswa yang bertipe campuran ini diperlukan keterampilan bagi seorang guru untuk memilih media atau alat peraga yang sesuai dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk siswa yang bertipe kombinatif ini cara belajarnya adalah bisa mengeraskan kalau ia membaca dan mencoret-coret kata yang dianggap perlu karena alat indera yang berfungsi dalam belajarnya lebih dari satu.

Disamping keenam tipe belajar di atas, ada pula tipe belajar lainnya yaitu bertipe belajar kelompok dan bertipe belajar sendiri. Siswa tergolong bertipe belajar sendiri, apabila ia mengulangi kembali apa yang telah ia pelajari di sekolah setelah tiba di rumah atau di ruangan khusus yang jauh dari tempat-tempat keributan. Sedangkan siswa yang bertipe belajar kelompok akan lebih berhasil bila dibantu dengan suasana berkelompok dengan sejumlah teman-temannya. Dengan cara berkelompok, siswa juga dapat tolong-menolong seperti yang pandai menolong yang kurang pandai, yang kurang bersemangat dapat dibantu oleh temannya yang lain.

Tipe belajar dapat dibagi juga ke dalam delapan macam tipe yang dipandang sebagai tahap-tahap yang saling mendasari mulai dari tahap yang di bawah. Namun, tidak dapat dipastikan, bahwa tipe I menjadi landasan bagi tipe II sampai dengan tipe VIII; karena itu urutan hirarkis baru dimulai pada tipe II ke atas.¹⁹ Urutan secara hirarkis adalah bahwa tipe-tipe belajar itu saling mendasari yakni tipe belajar yang dibawah menjadi landasan bagi tipe belajar diatasnya. Artinya, siswa yang tidak mengenal tipe belajar keempat, misalnya akan mengalami kesulitan dalam tipe kelima sampai tipe kedelapan.

Delapan tipe belajar yang dimaksud adalah:

a) Belajar sinyal (*Conditioning ala Pavlov*)

Nama tipe belajar tipe ini diberikan oleh penemunya yaitu Ivan Pavlov. Belajar dalam hal ini adalah sesuatu menjadi tanda bagi hal yang lain untuk menimbulkan

¹⁸ Aminuddin Rasyad, *Materi Pokok Media Pengajaran*, Cet II: Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1993, hlm. 81.

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hlm. 65

reaksi. Yang menjadi pokok dalam belajar adalah stimulus dan respon. Lama-kelamaan stimulus itu menimbulkan reaksi misalnya, anak kecil belajar untuk tidak memanjat pohon, bukan karena anak itu pernah jatuh dari pohon, akan tetapi setiap kali ia memanjat ibunya selalu memukulnya atau paling tidak ibunya berkata keras jangan padanya. Dengan sendirinya anak merasa takut apabila ia dekat-dekat dengan pohon sehingga lama-kelamaan terbentuklah hubungan antara memanjat pohon dan tindakan ibu. Dengan demikian, memanjat pohon tanda (signal) bagi anak tersebut akan menyusul hukuman ibu. Akhirnya, anak itu tidak akan pernah lagi memanjat pohon meskipun ibunya tidak ada didekatnya.

- b) Belajar perangsang-reaksi, dengan mendapat penguatan/ peneguhan (*Conditioning ala Skinner*)

Tipe belajar ini diselidiki oleh Skinner dimana unsur pokok dalam tipe belajar ini adalah peneguhan dan penguatan. Yang dimaksud dengan penguatan atau peneguhan dalam tipe belajar ini adalah perbuatan atau reaksi yang salah tidak mendapat peneguhan. Misalnya seorang anak yang baru saja belajar bahasa asing diberi peneguhan setiap kali ia berbuat yang tepat atau menjawab dengan benar supaya lain kali ia melakukan sesuatu yang sama. Bentuk penguatan dapat berupa pemberian hadiah seperti buku tulis, pujian, dengan kata-kata atau izin untuk melakukan sesuatu yang disenangi anak.

- c) Belajar membentuk rangkaian gerak-gerak (*Chaining Motorik*)

Dalam belajar semacam ini, terdapat sejumlah langkah atau gerakan sebagai mata rantai dalam keseluruhan rangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan. Dengan demikian, seorang anak atau siswa harus mampu melakukan suatu gerakan menyusul gerakan seperti main bola volley di sekolah, dalam mata pelajaran olahraga, beberapa gerakan harus dilakukannya, mulai dari cara memegang bola sampai dengan cara memukul dengan tepat.

- d) Belajar asosiasi verbal (*Chaining Verbal*)

Suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Misalnya, kalau kita perlihatkan ayat-ayat kepada anak memberikan nama (cap verbal)

pada objek itu adalah Al-Qur'an. Belajar asosiasi verbal yang lain misalnya anak belajar merangkaikan kata-kata dalam sejumlah kalimat seperti menghafal lagu qasidah. Demikian pula dengan membentuk rangkaian kata menggunakan cara menghafal yang mudah seperti dalam singkatan, misalnya: MUI adalah singkatan dari Majelis Ulama Indonesia, pangkopkamtib adalah singkatan dari Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban dan lain sebagainya.

e) Belajar diskriminasi yang jamak (*Multiple discrimination*)

Dalam belajar seperti ini, adalah tipe belajar berdasarkan diskriminasi. Belajar berdasarkan diskriminasi banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat membedakan bentuk, warna, lokasi, luas, nada, huruf, nama-nama, wajah orang, peristiwa, rasa minuman dan makanan, suhu, dan sebagainya.²⁰

Cara belajar diskriminasi ini sangat berfungsi kalau siswa belajar mengaji atau dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits yaitu siswa harus membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat agar tidak menimbulkan salah arti, misalnya bunyi "kaf" berbeda dengan bunyi "Qaf", dan lain sebagainya.

f) Belajar konsep (*Concept learning*)

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki ciri-ciri yang sama.²¹ Dengan konsep, sesuatu kita ketahui mempunyai sifat yang terdapat dalam suatu benda yaitu apakah dinyatakan dengan nama, bentuk, ukuran, maupun warna. Konsep atau pengertian terdapat benda yang konkrit (nyata) dapat diperoleh lewat pengamatan sedangkan terhadap benda non konkrit (abstrak) dapat diketahui dengan definisi. Namun, kalau siswa tidak mempunyai pengertian tentang suatu benda sebelumnya, sulitlah bagi siswa tersebut untuk menggolong-golongkan benda itu mana yang termasuk kacang, padi, dan wortel. Siswa-siswa tsanawiyah sudah memiliki sejumlah konsep sewaktu memasuki sekolah. Mereka telah mengenal konsep seperti meja, air, Al-Qur'an, sembahyang dan sebagainya. Akan tetapi masih banyak konsep yang harus dipelajari yang baru bagi

²⁰ S. Nasution, *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 159

²¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran, ...*, hlm. 57

mereka misalnya: konsep tauhid, sejarah, akhlak, dan sebagainya.

g) Belajar kaidah (*Rule learning*)

Pada tipe belajar di atas (tipe keenam) siswa telah mengetahui konsep-konsep suatu benda. Konsep tersebut dihubungkan atau dikombinasikan satu sama lain sehingga lahirlah sesuatu yang disebut kaidah. Misalnya: ketika siswa belajar matematika yakni konsep tiga kali konsep empat sama dengan 12 ($3 \times 4 = 12$). Belajar kaidah ini sangat banyak di jumpai dalam mata pelajaran di tingkat *Tsanawiah* dan *Aliyah* seperti mata pelajaran Bahasa Arab (*Nahu*), Bahasa Inggris (*Grammar*) atau kaidah (*Ushul Fiqih*).

h) Belajar memecahkan masalah (*Problem solving*).

Mempelajari kaidah seperti pada tipe tujuh di atas memegang peranan penting terutama dalam tipe belajar ini, yakni memecahkan masalah. Masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan cara menghubungkan beberapa kaidah sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu pelajaran baru karena dengan memecahkan masalah siswa harus berpikir dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah di ketahui sebelumnya. Dalam hal ini, penguasaan aturan-aturan seperti prasyarat untuk memecahkan masalah.

Langkah-langkah dalam memecahkan adalah; Menyadari adanya masalah; Melihat hakekat masalah dengan jelas; Berpegang teguh pada pokok-pokok masalah, selama kita menyelidikinya; Mengajukan hipotesis; Mengumpulkan data atau informasi; Analisis dan sintesis; Mengambil keputusan/ kesimpulan; Mencoba dan melaksanakan kesimpulan; serta Menilai kembali keseluruhan pemecahan masalah.²²

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka pendidik mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik dan hasilnya sesuai apa yang sudah dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan tipe belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar

²² H. Sahabudin, *Mengajar dan Belajar*, Ujung Pandang: IKIP, 1994, hlm. 135-136

setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.²³

2) Strategi Belajar dan Pembelajaran

Strategi belajar adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar efisien dalam memperoleh hasil sesuai rancangan. Istilah yang dekat dengan ini adalah taktik atau siasat. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Secara konsep strategi itu dalam belajar mengajar adalah sesuatu yang bersifat filosofi. Istilah strategi pada awalnya sering di gunakan pada dunia militer yang berarti cara dan siasat penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam kontak tersebut, strategi didefinisikan sebagai cara yang akan di tempuh dalam memperoleh keberhasilan atau mencapai tujuan secara optimal.²⁴

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran, prosedur, atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun Babbage, Byers, dan Redding (1999) mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan pelaksanaan metode mengajar yang dilakukan secara sadar oleh guru demi menciptakan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik. Dimana perencanaan awal pengajaran, atau tanggung jawab secara spontan di dalam pembelajaran, bisa memberikan respons atau umpan balik kepada peserta didik²⁵.

Taktik atau siasat belajar mengajar adalah suatu penataan atau pengelolaan kondisi dan situasi instruksional dan non instruksional agar tujuan belajar mengajar tercapai secara efisien. Impelementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar melahirkan pengertian sebagai berikut:²⁶

a) Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya

²³ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran, ...,* hlm.154

²⁴ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran, ...,* hlm.1

²⁵ Risman, "Strategi Pembelajaran – Pengertian, Komponen, Prinsip dan Jenis-Jenis", dalam <https://calonpendidik.com/strategi-pembelajaran/>. Diakses pada 3/7/2022.

²⁶ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran, ...,* hlm.10

pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

- b) Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

Strategi belajar mengajar adalah siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten. Strategi belajar merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan saja, tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi. Strategi belajar mengajar pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu:

- a) Penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK), yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b) Pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- c) Pemilihan dan penetapan prosedur, metode, teknik belajar mengajar yang tepat dan dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- d) Penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat dasar strategi belajar mengajar yang meliputi hal hal berikut:

- a) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualitas perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat

dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dalam kenyataan tidak bisa disangkal bahwa kemampuan dasar kecerdasan para siswa sangat bervariasi secara individu. Karena itu muncul teori belajar yang menitikberatkan upaya yang membantu siswa agar sanggup mencapai perwujudan dirinya atau self realization sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya²⁷.

Yang penting untuk diperhatikan dalam strategi belajar mengajar yang benar untuk diterapkan yaitu seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan berupa:

- a) Tujuan-tujuan apa yang mau dicapai
- b) Materi pelajaran apa yang diperlukan
- c) Metode, alat mana yang harus dipakai
- d) Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.²⁸

Makna Strategi dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59:18).

Dalam kitab Al-Maraghi disebutkan bahwa kata: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ, yang Artinya “wahai orang-orang yang beriman” mengandung pengertian “kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah Swt serta tinggalkanlah segala larangan-Nya. Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab utama dalam diri kita dalam mengelola diri dan

²⁷ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran*, ..., hlm.10-16

²⁸ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran*, ... hlm.10-16.

keluarga adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan Meninggalkan seluruh larangan-Nya.

Selanjutnya pada potongan ayat: *وَأْتَنظِرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* yang Artinya “dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” mengandung pengertian “ bahwa kita harus memperhatikan apa saja yang pernah dan telah kita kerjakan untuk persiapan akhirat kita dan bermanfaat untuk diri kita sendiri dihari perhitungan dan hari pembalasan kelak. Kerjakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah Swt serta tinggalkanlah segala larangan-Nya.²⁹

Potongan ayat *وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ*, kembali mengulang untuk kedua kalinya kalimat yang artinya sama bertaqwalah kepada Allah. Dalam kaidah Bahasa Arab apabila ada suatu kata yang diulang sebanyak dua kali dalam satu susunan kaimat maka kalimat tersebut mengandung unsur penekanan atau sungguh-sungguh. Al-Qurthubiy menjelaskan bahwa kalimat *wattaqullah* (dalam ayat ini) memberikan pengertian: kalimat (*wattaqullah*) pertama bisa dipahami sebagai perintah untuk bertaubat terhadap apa pun perbuatan dosa yang pernah kita lakukan, sedangkan pengulangan kalimat *wattaqullah* pada ayat ini (untuk yang kedua kalinya) memberikan pengertian agar kita berhati-hati terhadap kemungkinan perbuatan maksiat yang bisa terjadi di kemudian hari setelah kita bertaubat, karena setan tidak akan pernah berhenti menggoda diri kita. *InnaLLaaha khabiirun bima ta'maluun* Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Baik dan buruknya pekerjaan kita tidak lepas dari pengawasan Sang *Khaliq*.³⁰

Dalam sebuah contoh perencanaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*Shulhul Hudaibiyyah*), dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah SAW kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah SAW dan pandangan beliau yang jauh ke depan.

²⁹ Ahmad Al-Maraghi Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi* Juz XII. terj. Bahrn Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993, hlm.84.

³⁰ Arif Chasbullah, “Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18: Intropeksi Diri, Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al Quran” dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-18-intropeksi-diri-manajemen-waktu-dan-tabungan-kebaikan-dalam-al-quran/.di%20askes%20pada%2016/10/2021>.

Rasulullah SAW adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah SAW menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*Fath al-Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).³¹

Baik dan buruknya pekerjaan kita tidak lepas dari pengawasan Sang *Khaliq*. Secara tidak langsung, kedua ayat ini telah mengajarkan kepada kita suatu hal yang sangat mendasar dari *Time Management* (Strategi waktu) dalam cakupan waktu yang lebih luas. Jika biasanya hanya mencakup kemarin, besok, dan sekarang, dalam ayat ini dibahas waktu di dunia dan di akhirat. Karena memang, keterbatasan waktu kita di dunia harus bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tempat yang terbaik di sisi-Nya.

Kesimpulan tafsir ayat 18 pada surat Al-Hasyr menurut peneliti sebagaimana tersebut diatas bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan makna strategi yaitu proses penentuan rencana oleh pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, dan disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, karena strategi merupakan bagian dari manajemen yang terpenting untuk mencapai suatu tujuan organisasi dalam waktu jangka Panjang.

Strategi belajar mengajar berorientasi kepada siswa dan guru. Gagne dan Briggs menjelaskan orientasi strategi belajar mengajar menjadi tiga aspek:³²

- a) Strategi pengaturan guru dan peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik adalah langsung baik secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi belajar dapat juga dilakukan melalui tugas mandiri dan kelompok.
- b) Struktur kegiatan pengajaran. Struktur kegiatan pengajaran dapat bersifat intrivert dan ekstrovert Introvert adalah struktur kegiatan pengajaran yang telah ditentukan secara ketat, baik proses yang dilalui oleh siswa maupun penilaiannya. Contoh, proses pembelajaran yang dilakukan dalam laboratorium. Ekstrovert adalah kondisi pengajaran serta prosedur yang ditempuh di dalam proses belajar

³¹ Ahmad Al-Maraghi Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, ... hlm.84.

³² Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran*, ..., hlm.4

mengajar tidak ditentukan terlebih dahulu melainkan di dalam proses baru ditentukan prosedur tersebut (tidak ketat).

- c) Peranan guru dan peserta didik dalam mengolah pesan. Dalam belajar mengajar salah satu yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran. Di dalam mencapai tujuan ini disampaikan melalui pesan yang dikomunikasikan melalui interaksi guru-murid. Semakin komunikatif dan interaktif. Proses belajar mengajar semakin memungkinkan optimal tercapai tujuan pembelajaran.

Biasanya kondisi ini dapat dicapai melalui dua strategi pembelajaran yaitu: Strategi ekspositorik (pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan siap) dan strategi heuristik (pengajaran yang mengharuskan pengolahan oleh peserta didik sendiri) yang biasanya dilalui dengan cara *discovery* dan *inquiry*. Melalui proses reduksi yaitu proses pengajaran yang beranjak dari hal yang umum menuju ke hal yang khusus. Melalui proses induksi yaitu proses pengajaran yang beranjak dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum.

Adapun strategi belajar siswa, dalam bidang pembelajaran, strategi dimaknai sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh siswa untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami sendiri secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.³³ Tujuan utama pengenalan strategi belajar siswa adalah untuk menghasilkan pembelajar yang dapat mengendalikan diri sendiri, yang didefinisikan sebagai individu yang dapat: (1) secara teliti mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu, (2) memilih salah satu atau beberapa strategi belajar mengajar untuk memecahkan masalah/tugas belajar yang dihadapi, (3) memonitori keefektifan strategi yang telah dipilih dan digunakannya, (4) cukup termotivasi untuk terlibat dalam situasi pembelajaran sampai pembelajaran itu tuntas.³⁴

Strategi pengulangan sederhana terdiri atas strategi pengulangan informasi secara verbal dan dapat tersimpan di dalam memori jangka pendek dalam waktu yang cukup lama. Strategi pengulangan kompleks terdiri atas penambahan

³³ M. Allaby, *The concise oxford dictionary of botany*, New York: Oxford University Press, 1992, hlm.8

³⁴ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran, ...*, hlm.4

sesuatu yang bermakna pada pengulangan verbal, dan masuk pada memori jangka panjang.

Strategi organisasi berfungsi meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan pembelajaran baru dengan menerapkan struktur pengorganisasian baru pada ide-ide sederhana dan kompleks. Strategi organisasi yang sering digunakan adalah *mnemonic*, *outlining*, dan peta konsep. Strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir siswa dengan berpikirnya sendiri dan kemampuannya untuk memonitor proses-proses kognitif.³⁵

c. Makna Mutu Pembelajaran

Secara umum, pengertian mutu (*quality*) menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat baiknya suatu barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Sallis mendefinisikan mutu ke dalam dua perspektif, yaitu absolut dan relatif. Mutu absolut adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa dan tinggi standar atau tingginya kualitas penilaian berdasarkan penilaian lembaga yang memproduksi barang tersebut. Sedangkan mutu relatif adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa dan tingginya standar atau tingginya kualitas penilaian berdasarkan penilaian konsumen yang memanfaatkan barang atau jasa tersebut.³⁶

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan (*customers*) yang dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal. *Internal customer* yaitu peserta didik sebagai pelajar (*learner*) dan *eksternal customer* yaitu masyarakat.³⁷ Dalam konteks pendidikan mutu berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Di samping itu, berkaitan juga dengan bagaimana *input* peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana *output* lulusan yang dihasilkan.

Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan

³⁵ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran, ...*, hlm. 7

³⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 3.

³⁷ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 2.

pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan.³⁸ Dengan demikian, mutu berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap jasa yang dihasilkan oleh suatu instansi atau pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan harus selalu memperbaiki output lulusannya sebagaimana diharapkan.

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien³⁹ Mutu pendidikan harus ada kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. Kerangka filosofi pendidikan dalam pengembangan sekolah bermutu adalah kesesuaian input, proses, dan hasil sekolah dengan kebutuhan pemangku kepentingan.⁴⁰

Dalam kacamata pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) berikut, yaitu (1) lulusan yang cerdas komprehensif; (2) kurikulum yang dinamis sesuai kebutuhan zaman; (3) proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan mengembangkan kreativitasnya; (4) proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang handal, sah, dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian; (5) guru dan tenaga kependidikan yang profesional, berpengalaman dan dapat menjadi teladan; (6) sarana dan prasarana yang digunakan lengkap dan sesuai dengan kearifan lokal; (7) sistem manajemen yang akurat dan handal; (8) pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien.⁴¹

Komponen kriteria pendidikan yang bermutu, antara lain: (1) materi pelajaran dirasakan manfaatnya oleh peserta didik baik dirasakan langsung maupun dikemudian, memberi wawasan yang bersifat meningkat secara terus menerus, memberi pengalaman berharga, menumbuhkan semangat, motivasi dan kreativitas berpikir, dan mampu mengubah sikap, pemikiran, dan perilaku; (2) perencanaan pendidikan yang baik tidak hanya untuk menciptakan dan mempersiapkan masa depan peserta didik, tapi

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm.45-46.

³⁹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2000, hlm. 2.

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Penjaminan Mutu Sekolah, ...*, hlm.6.

⁴¹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, ...*, hlm. 3.

juga untuk membekali mereka ketika menghadap Allah; dan (3) tata kelola pendidikan yang baik adalah sistem tata kelola yang bersifat komprehensif, saling terikat, dan berkesinambungan antar komponen.⁴²

Penerapan manajemen peningkatan mutu dalam pembelajaran dimaksudkan agar tercapai keunggulan dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran unggul adalah pembelajaran yang mengutamakan hasil dan memberi peluang tinggi bagi guru dan siswa untuk aktif, inovatif, dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik.

d. Standar, Jaminan dan Pengawasan Mutu Pembelajaran

1) Standar Mutu Pembelajaran

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁴³ Mutu pendidikan harus ada kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan. Kerangka filosofi pendidikan dalam pengembangan sekolah bermutu adalah kesesuaian input, proses, dan hasil sekolah dengan kebutuhan pemangku kepentingan.⁴⁴

Penjaminan mutu sekolah telah di atur dalam kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan sistem penjaminan mutu pada pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utama sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Sedangkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan adalah:⁴⁵

a) Standar Kompetensi Lulusan,

⁴² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm.120.

⁴³ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, ...*, hlm.2.

⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, et al., *Penjaminan Mutu Sekolah, ...*, hlm.6.

⁴⁵ Titin Untari, "Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." dalam *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*. FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

- b) Standar Isi,
 - c) Standar Proses,
 - d) Standar Penilaian,
 - e) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan,
 - f) Standar Pengelolaan,
 - g) Standar Sarana dan Prasarana,
 - h) Standar Pembiayaan.
- 2) Jaminan dan Pengawasan Mutu Pembelajaran

Proses Penjaminan Mutu Pembelajaran (PMP) merupakan salah satu unsur dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang proses kontrolnya dilakukan oleh TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah). Bersama TPMPS inilah para PTP bisa saling bersinergi dan bekerjasama melakukan proses penjaminan mutu pembelajaran di sekolah. Harapannya adalah mutu atau kualitas pembelajaran semakin efektif.⁴⁶

Terkait dengan upaya penjaminan mutu pembelajaran sebagai implementasi teknologi pendidikan dalam skala kelembagaan satuan pendidikan, target yang dapat diupayakan adalah;⁴⁷

- a) Terpetakan permasalahan dalam pembelajaran di satuan pendidikan melalui kegiatan analisis kebutuhan;
- b) Memberikan layanan fasilitasi bagi SDM pendidik dan tenaga kependidikan terkait teori, model-model dan media-media pembelajaran sesuai kebutuhan PTK;
- c) Membangun budaya mutu di antara komponen sistem pembelajaran di sekolah;
- d) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan proporsional di antara komponen sistem pembelajaran di sekolah;
- e) Mulai ditetapkannya secara internal sekolah tentang standar mutu pembelajaran yang menjadi komitmen dari semua komponen dalam sistem pembelajaran;
- f) Terbangunnya sistem informasi mutu pembelajaran di satuan pendidikan.

⁴⁶ Maryono, "Mutu Pembelajaran disatuan Pendidikan Melalui Terapan Teknologi Pendidikan," dalam <https://lmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/penjaminan-mutu-pembelajaran-di-satuan-pendidikan-melalui-terapan-teknologi-pendidikan>. diakses pada 4/9/2021.

⁴⁷ Maryono, "Mutu Pembelajaran disatuan Pendidikan Melalui Terapan Teknologi Pendidikan,"...hlm.2

Dengan begitu, sudah saatnya memaksimalkan penjaminan mutu pembelajaran lewat terapan teknologi pendidikan yang dikembangkan oleh PTP, berkolaborasi bersama Guru, TPMPS dan berbagai pihak terkait dengan prinsip berkelanjutan, terencana dan sistematis dengan kerangka waktu dan target capaian mutu yang jelas dan terukur, menghormati otonomi sekolah, memfasilitasi pencapaian pembelajaran berkualitas, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Adapun tujuan program penjaminan mutu pendidikan dalam peningkatan mutu proses pembelajaran adalah guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran siswa aktif berbasis kecakapan abad-21 menggunakan pendekatan saintifik dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Program penjaminan mutu pendidikan dalam peningkatan mutu proses pembelajaran dirancang dengan empat tahapan, yaitu pemetaan, perencanaan, pelaksanaan (tiga tahap), dan evaluasi.⁴⁸

Tahap 1. Pemetaan, Pemetaan bertujuan untuk mengumpulkan data awal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru model. Pemetaan terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan pada pertemuan pertama yaitu, (1) Sosialisasi program penjaminan mutu kepada warga sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru) dan menentukan guru model; (2) Pengecekan dokumen pembelajaran yang dimiliki oleh guru model, (3) menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki oleh guru model, dan (4) menelaah perangkat penilaian guru model. pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan yaitu, (1) melakukan observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru model, dan (2) merefleksi hasil pemetaan mutu berdasarkan hasil telaah dokumen dan pelaksanaan pembelajaran.

Ada lima instrumen yang digunakan untuk memperoleh data awal tentang perencanaan dan pelaksanaan dan penilain proses pembelajaran, yaitu instrumen ceklis kelengkapan dokumen, telaah RPP, proses pembelajaran, dan hasil

⁴⁸ Yetty Fatri Dewi, "Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran," dalam <https://lpmpjambi.id/wp-content/uploads/2019/09/Penjaminan-Mutu-Pendidikan-dalam-Peningkatan-Mutu-Proses-Pembelajaran-Yetty-.pdf> diakses pada 9/9/2021.

pemetaan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pemetaan adalah diperolehnya data tentang pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian guru model.

Tahap 2. Perencanaan, Perencanaan bertujuan untuk menyiapkan pembelajaran melalui pendampingan oleh LPMP berdasarkan kebutuhan yang diperoleh dari data awal. Perencanaan terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan (1) Menyepakati KD, materi, jadwal penyampaian materi (tema, sub tema, dan pembelajaran ke untuk SD); dan (2) Merencanakan dan Menyiapkan Pembelajaran. Pertemuan kedua (1) merencanakan dan Menyiapkan Pembelajaran (lanjutan); dan (2) Finalisasi persiapan dan penyiapan pembelajaran. Alat ukur ketercapaian tahapan 2. Perencanaan adalah instrumen telaah RPP dan tiga lembar kerja yaitu LK1. Perencanaan Pemenuhan Pemenuhan Mutu, LK 2. analisis SKL, KI, KD, IPK, materi, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian, dan LK 3. Penyusunan RPP. Hasil yang diharapkan dari kegiatan perencanaan yaitu tersusunya perangkat pembelajaran khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tahap 3. Pelaksanaan, Pelaksanaan bertujuan untuk melaksanakan proses pembelajaran siswa aktif berbasis kecakapan abad 21. Pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan. Setiap tahapan dilaksanakan dua kali pertemuan. Kegiatan pada setiap tahapan pelaksanaan yaitu pada pertemuan pertama melakukan pengecekan perangkat untuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Pertemuan kedua mengobservasi pelaksanaan pembelajaran dan refleksi pembelajaran dari guru dan pendamping.

Ketercapaian tujuan tahapan 3. Pelaksanaan diukur menggunakan 3 instrumen yaitu instrumen ceklis kelengkapan perangkat pelaksanaan pembelajaran, pengamatan proses pembelajaran dan hasil pelaksanaan observasi. Hasil yang diharapkan pada tahapan 3. Pelaksanaan adalah terlaksananya proses pembelajaran siswa aktif berbasis kecakapan abad 21.

Tahapan 4. Evaluasi, Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari Program Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran. tahapan evaluasi bertujuan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan ini dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru model memaparkan

paraktik baik (best practice) selama Program Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dilaksanakan. Pertemuan kedua kepala sekolah dan pendamping dari LPMP memaparkan hasil evaluasi selama kegiatan. Hasil yang diharapkan pada tahapan evaluasi adalah tersusunnya praktik baik (best practice) dari guru model.

Mutu juga disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Qashash/28: 77 berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.(QS.Al-Qashash/28: 77).

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah /Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah.⁴⁹ *وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ* (Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat).

Maka belanjakanlah harta itu pada apa yang dirid'ai Allah, bukan digunakan untuk menyombongkan diri. *وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* (dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi). Yakni janganlah kamu lalaikan bagianmu di dunia dalam menikmati hartamu yang halal. *وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ* (dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu).

⁴⁹ ad Tafsir Surat Al-Qasash ayat 77, dalam <https://komitmen.id/tafsir-quran-urat-al-qashash-ayat-77/>. Diakses pada 26/05/2021.

Dengan kenikmatan yang telah Allah berikan kepadamu di dunia. وَلَا تَنْفَعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ (dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi). Yakni janganlah kamu bermaksiat kepada Allah di bumi. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan) Yakni kerusakan di bumi.

Menurut M. Quraish Shihab⁵⁰, kata أَحْسِنَ “*ahsin*” berarti berbuat baik dan أَحْسَنَ “*ahsana*” yang berarti baik. Kata yang digunakan pada ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun, objeknya tidak disebutkan sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri.

Manajemen Mutu Terpadu Dalam Konsep Pendidikan Islam merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. *Ihsan* berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. *Dictionary* menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras.

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan).⁵¹

2. Manajemen Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Belajar dan Pembelajaran

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, 2009, hlm. 664.

⁵¹ Muhamad Fuad Zaini et.al.”Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif AL - QUR’AN dan Tafsir” dalam *Jurnal Education Achievement: Journal of Science and Research*, Vol.1 Issue 1 Tahun 2020, hlm.3.

dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi manajemen pembelajaran.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.⁵²

Manajemen juga diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien⁵³. Jadi, manajemen merupakan serangkaian proses yang dilaksanakan dalam sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan.

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang manajemen yang dikutip oleh Dayat dalam jurnal tentang pengantar teori manajemen, diantaranya:

- 1) Harold Koontz & O' Donnel dalam bukunya yang berjudul "Principles of Management" mengemukakan, "manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain".
- 2) George R. Terry dalam buku dengan judul "Principles of Management" memberikan definisi: "manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".
- 3) G.R. Terri, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaransasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
- 4) James A. F. Stoner, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usahausaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Oei Liang Lie, manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan

⁵² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 7-8.

⁵³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2001, hlm. 1

pengawasan sumber daya manusia dan alam, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan⁵⁴.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/mengawas agar tepat dengan tujuan pendidikan yang melibatkan fungsi-fungsi pokok manajemen.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal“. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Pendapat semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktivitas guna menciptakan kreatifitas peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di usahakan dalam rangka agar orang dapat melakukan aktivitas belajar dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran. Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran. Selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁵⁶

⁵⁴Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: UGM University Press, 2005.

⁵⁵ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007, hlm.162

⁵⁶ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007, hlm. 1

Manajemen pembelajaran memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan., dimana dengan adanya manajemen dalam sebuah proses pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan terpenuhi, sehingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi peserta didik pada khususnya. Karena dengan manajemen pembelajaran yang baik tentunya juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang terarah dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Fungsi Manajemen Pembelajaran Secara umum, menurut Ahmad Elqorni, dibagi menjadi 10 bagian, yaitu:

1) *Forecasting*

Forecasting atau *prevoyance* (Prancis) adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.

2) *Planning dan Budgeting*

Planning sendiri berarti merencanakan atau perencanaan, terdiri dari 5, yaitu: a) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya. b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target. c) Mengumpulkan dan menganalisa informasi, d) Mengembangkan alternatif-alternatif, e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Bisa juga dirumuskan secara sederhana, misalnya perencanaan adalah *penentuan* serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Pembahasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai. Selain itu juga dalam fungsi perencanaan sudah termasuk di dalamnya penetapan budget.

Lebih tepatnya lagi bila *planning* dirumuskan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, budget, dan program dari sesuatu organisasi.⁵⁷

3) *Organizing*

Organizing (organisasi) adalah dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran yang spesifik atau sejumlah sasaran. Dapat pula

⁵⁷ Jamal Mamur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, Jogjakarta: FlashBooks, 2012, hlm. 163-164

dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) *Staffing* atau *Assembling Resources*

Istilah *staffing* diberikan Luther Gulick, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell. Sedangkan *Assembling Resources* dikemukakan William Herbert Newman. Kedua istilah itu cenderung mengandung arti yang sama, pen-staf-an dan staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

5) *Directing* atau *Commanding*

Merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau pembelajaran-pembelajaran kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Directing* atau *commanding* merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi dapat pula berfungsi mengkoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang telah ditetapkan.

6) *Leading*

Istilah *leading* yang merupakan salah satu fungsi manajemen, dikemukakan oleh Louis A. Allen yang dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Pekerjaan *leading* meliputi 5 macam kegiatan yaitu : a) Mengambil keputusan b) Mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara manajer dan bawahan c) Memberi semangat inspirasi dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak d) Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya e) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka trampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

7) *Coordinating*

Salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, perkecokan, kekosongan

kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan pekerjaan-pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai maksud, antara lain : a) Memberi pembelajaran b) Memberi perintah c) Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan tujuan diberi penjelasan-penjelasan d) Memberi bimbingan atau nasihat e) Mengadakan *coaching* f) Bila perlu memberi teguran.

8) *Motivating*

Motivating atau pendorongan kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar bawahan melakukan kegiatan secara suka rela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan tersebut.

9) *Controlling*

Controlling atau pengawasan, sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

10) *Reporting*

Reporting atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun secara tulisan.⁵⁸

b. Strategi Perencanaan Mutu Pembelajaran

Mutu tidak terjadi begitu saja. Ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategi merupakan sesuatu yang penting dari TQM (*Total Quality Managemen*). Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Hal yang harus mendasari strategi tersebut adalah konsep yang memperkuat fokus terhadap pelanggan. Perlu diingat bahwa

⁵⁸ Jamal Mamur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*, ..., hlm. 165-167.

sebuah visi strategi yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi institusi manapun.⁵⁹

Perencanaan strategi memungkinkan formulasi prioritas-prioritas jangka panjang dan perubahan institusional berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Perlunya upaya-upaya strategi tersebut tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi. Signifikansi yang nyata adalah bahwa ia menjauhkan perhatian dari manajer senior dan isu-isu harian dan menekankan sebuah pengujian kembali terhadap tujuan utama institusi dalam hubungannya dengan pelanggannya.⁶⁰

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang didalamnya mencakup berbagai elemen. Perencanaan berkaitan dengan apa yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan suatu proses dan cara berfikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Rosyada, perencanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mengantarakan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan meliputi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pengajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan, dan bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran⁶¹

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat

⁵⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrur Rozi, Cet. XVI, Jogjakarta: IRCISOD, 2012, hlm. 211.

⁶⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education...* hlm. 212.

⁶¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hlm.5

dicapai secara efektif dan efisien. Manfaat pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah, mengarahkan proses pembelajaran, sebagai dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.⁶²

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah No.28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.⁶³

Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Peran kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sangatlah penting, karena pembelajaran yang berkualitas merupakan tujuan sekolah. Pembelajaran yang berkualitas merupakan wujud kegiatan proses belajar mengajar yang mampu memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Potensi dimaksud bisa berupa potensi intelektual seperti prestasi belajar, watak atau karakter dan bakat-bakat lain yang melekat pada dirinya, yang dapat memupuk tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan, keingintahuannya, inovasi dan kreativitasnya, serta meningkatnya kesadaran untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat.⁶⁴

Bedasarkan Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014,⁶⁵ tujuan strategis efektifitas kepala sekolah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan Indonesia cerdas komprehensif yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan dan setara disemua provinsi, kabupaten dan kota serta tersedianya sistem

⁶² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*,... hlm. 29-30

⁶³ Peraturan Pemerintah No.28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 tentang tugas kepala sekolah.

⁶⁴ E. Junaedi Sastrahadiraja, *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hlm.91.

⁶⁵ Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014 tentang tujuan strategis efektifitas kepala sekolah.

tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.

Penilaian kinerja sekolah adalah upaya pemotretan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dan sekaligus menggambarkan kondisi objektif profil sekolah secara utuh yang merupakan keterpaduan kinerja semua warga sekolah. Sidi mengatakan untuk menilai kinerja sekolah hendaknya dilakukan secara komperhensif yang mencakup; (1) profil sekolah sebagai input, (2) kepemimpinan kepala sekolah sebagai proses, dan (3) prestasi sekolah sebagai hasil.

Menurut Djati Sekolah atau madrasah yang memiliki pemimpin *Good Top Leader* hendaknya memperhatikan tugas pokok kepala sekolah yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mencakup tujuh fungsi, disebut EMASLIM yaitu; (1) pendidik (*educator*), (2) pengelola (*manager*), (3) pengurus (*administrator*), (4) pengawas (*supervisor*), (5) pemimpin (*leader*), (6) pembaharu (*innovator*), (7) pembangkit minat (*motivator*).⁶⁶

1) Tugas dan Peran Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan

Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu: a) *educator* (pendidik), b) manajer; c) administrator; d) *supervisor* (penyelia); e) *leader* (pemimpin); f) pencipta iklim kerja; g) wirausahawan. menurut Ahmad Sudrajat⁶⁷, peran-peran kepala sekolah tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi guru. berikut ini dijelaskan secara ringkas hubungan antara kepala sekolah dan peningkatan kompetensi guru yang terkait peningkatan profesionalisme seorang guru.

a) Kepala Sekolah sebagai Educator

Ada beberapa hal yang harus dilakukan kepala sekolah dalam perannya sebagai educator yaitu: (1) *Promoting quality instruction*. (2) *Supervising and Evaluating Instruction*. (3) *Allocating and Protecting Instructional Time*. (4) *Coordinating the Curriculum*. (5) *Promoting Content Coverage*. (6) *Monitoring Students Progress*.⁶⁸

Peran kepala sekolah sebagai pendidik adalah: *pertama* selalu konsisten dan mengkoordinasikan program-program pengajaran dan menemukan metode pengajaran yang baik;

⁶⁶ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Depublish. 2016. hlm. 3.

⁶⁷ Ahmad Sudrajat, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*. Bandung :Sinar Baru Algensind, 2008.

⁶⁸ F. C Lunenburg, *Educational Administration*, Belswart: Wordsworth, 2004.

kedua selalu konsisten dan mengkoordinasikan program-program pengajaran dan menemukan metode pengajaran yang baik; *ketiga* menyediakan guru yang konsisten terhadap waktu pengajaran dan menjamin bahwa guru memahami materi yang akan diajarkan; *keempat* menterjemahkan kurikulum kedalam kurikulum yang bermakna. Menyesuaikan tujuan pengajaran dengan materi kurikulum yang bersifat vertikal ke horizontal; kelima menjamin bahwa isi dari materi khusus dipakai dikelas dan juga diberikan diluar kelas dengan mengembangkan antara pekerjaan rumah yang tidak memaksa; *keenam* menggunakan kriteria dan standarsisasi dengan menggunakan referensi test untuk menentukan masalah-masalah siswa dan mengevaluasi perkembangannya, seperti halnya menggunakan hasil test untuk memodifikasi target sekolah. Sebagai pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan paling tidak empat nilai:

- (1) Mental, hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- (2) Moral, hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan.
- (3) Fisik, hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan, dan penampilan manusia secara lahiriyah.
- (4) Artistik, hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.⁶⁹

Dengan bekal empat hal tersebut kepala sekolah mampu membawa bahtera sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih baik dan maju. Bagaimanapun juga kepala sekolah harus bisa menjalankan perannya sebagai pendidik yang bisa memberikan suri tauladan kepada masyarakat sekolah yang dipimpinnya termasuk siswa, karena siswa akan meniru contoh yang diberikan kepala sekolah sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Menjadi seorang pendidik yang baik juga bisa diterapkan dengan cara menumbuhkan dan menciptakan budaya-budaya positif yang nanti menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekolah.

⁶⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010.

b) Kepala Sekolah sebagai Manager

Karena kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk berperilaku sebagaimana layaknya seorang manajer dalam suatu organisasi sekolah, maka pemahaman tentang apa itu manajer dan apa yang harus dilaksanakan kepala sekolah selaku manajer harus diketahui terlebih dahulu. Seorang manajer berperan untuk mengorganisasi sumber daya yang tersedia agar mencapai sasaran tertentu.⁷⁰

Sehubungan dengan ungkapan tersebut, kepala sekolah sebagai pengendali roda organisasi di sekolah mampu merencanakan semua kegiatan untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang akan dicapai dengan sejalan payungan pembangunan daerah dimana sekolah itu berada. Selaku manajer, dalam menyusun semua strategi pembangunan di sekolah kepala sekolah tidak menyangkal kondisi keperluan yang berkembang di dalam lingkungan sekolah maupun yang ada di luar lingkungan sekolah. Strategi tersebut ditinjau dari bahan pertimbangan yang cermat dan dengan prinsip kehati-hatian untuk mengambil keputusan serta kebijakan seperti masalah ekonomi, sosial, budaya, sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan, politik serta sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah juga masyarakat. Pengorganisasian semua program kerja harus dimobilisasi secara profesional. Pihak manajer memutuskan pekerjaan mana yang harus diisi serta pembagian tugas-tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing pekerjaan. Kepala sekolah sebagai manajer dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan

⁷⁰ Winardi, *Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Edisi 2, Bandung: Sarana Puncu Karya Nusa, 2000.

pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.⁷¹

Sehubungan dengan peran tersebut, dalam penempatan tenaga kerja atau tenaga kependidikan dan tenaga non kependidikan manajer perlu memperhatikan kompetensi yang dimiliki jangan sampai terjadi tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme pada saat perekrutan staf, pengisian atau pengadaan tenaga pengelola sekolah dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kualifikasi pekerjaan yang diperlukan. Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas mengawasi pelaksanaan tugas-tugas aparat sekolah secara berkesinambungan. Sedangkan sebagai pemimpin pengajaran kepala sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan peningkatan mutu program pengajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer haruslah mempunyai kompetensi untuk mengelola dan mengendalikan semua program maupun rencana pengembangan sekolah hingga mencapai harapan yang didambakan bersama dengan warga sekolah.

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Administrasi dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu secara produktif. Istilah produktif mengandung makna efisien dan efektif. Efisiensi merujuk pada proses kerja sedangkan efektifitas merujuk kepada hasil. Administrasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama sumber daya manusia kependidikan dengan memanfaatkan potensi yang ada dan yang sesuai (manusia, material, uang, teknologi, dan situasi) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁷²

Keterampilan yang harus dimiliki oleh administrator yang efektif adalah keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusiawi, dan keterampilan konseptual yang penjelasannya adalah:

- (1) Keterampilan teknis: adalah keterampilan yang meliputi keterampilan menyusun laporan pertanggung jawaban, keterampilan menyusun program tertulis, keterampilan membuat data statistik sekolah, keterampilan membuat

⁷¹ Fauzi Sayuti, "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Islam", dalam <https://media.neliti.com/> diakses pada 18/9/2021.

⁷² Aan Komariah & Cepi Triatna, *University Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

keputusan dan merealisasikannya, keterampilan mengetik, keterampilan menata ruang, keterampilan membuat surat.

- (2) keterampilan hubungan manusiawi: keterampilan menempatkan diri dalam kelompok, keterampilan menciptakan kepuasan pada diri bawahan, sikap terbuka terhadap kelompok kerja, kemampuan mengambil hati melalui keramah-tamahan, penghargaan terhadap nilai-nilai etis, pemerataan tugas dan tanggung jawab, itikad baik, adil, menghormati, dan menghargai orang lain.
- (3) keterampilan konseptual: adalah kecakapan untuk memformulasikan pikiran, memahami teori-teori, melakukan aplikasi, melihat kecenderungan berdasarkan kemampuan teoritis dan yang dibutuhkan di dalam dunia kerja. kepala sekolah atau pengelola pendidikan dituntut untuk dapat memahami konsep dan teori yang erat hubungannya dengan pekerjaan.⁷³
- d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Selain bertugas mengajar, kepala sekolah juga ditugaskan untuk memberikan perhatian yang seimbang dengan tugasnya merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan supervisi pendidikan di sekolah.

Adapun yang dimaksud dengan supervisi sebagaimana dikemukakan oleh Sergiovani.⁷⁴

Supervision is a process designed to help teacher and supervisor team more about their practice; to better able to use their knowledge any skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community.

Supervisi adalah merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membentuk para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua, peserta didik, dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang lebih efektif.

⁷³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2000

⁷⁴ J. Thomas Sergiovanni, *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*, Second Edition, Needham Heights: Allyn and Bacon, A Division of Simon & Schuster, Inc., 1991.

Hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.⁷⁵

Kegiatan supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak kualitas pembelajara, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan pula kualitas lulusan sekolah itu. Keahlian membuat konsep merupakan kemampuan melihat hubungan satu dengan yang lain. Sebagai supervisor kemampuan membuat konsep meliputi bagaimana masing-masing departemen bisa mencapai target yang ingin dicapai. Keahlian membuat keputusan merupakan kemampuan menganalisa informasi dan membuat keputusan yang baik. Misalnya, seorang supervisor bisa membuat skala prioritas dan bisa membuat job diskripsi yang tepat.⁷⁶

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa supervisi dapat dibedakan menjadi dua yaitu supervisi akademik dan administrasi. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pada masalah akademik yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Supervisi administrasi yang menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.

e) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah bertugas untuk mengatur dan mengurus perjalanan roda organisasi di sekolah. Ia juga diwajibkan untuk membuat program dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dihadapan peserta didik sebagaimana layaknya seorang guru mata pelajaran lainnya.⁷⁷ Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: "Kepala sekolah bertanggungjawab atas

⁷⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

⁷⁷ Kemendikbud, *Tugas Pokok Kepala Sekolah: UU tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Pasal 12 Ayat 1*, Jakarta: Kemendikbud, 1996.

penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana

*Leader posses a vision of what their organization should be like Know how to motivate and inspire those with whom they work. Understand the major operational levels that can be employed to control or change an organization's course. Are intently sensitive to and continually reflect upon the interaction of external environmental condition and internal organizational dynamics Understand the fundamental component of strategic thinking that can be used to guide or alter an organization.*⁷⁸

Pemimpin mempunyai visi yang harus dicapai organisasi, mengetahui cara memotivasi dan menginspirasi tim kerja, paham tingkatan kerja yang harus: dikerjakan, mengetahui kondisi internal dan eksternal, memahami komponen strategis untuk memandu atau mengubah kondisi organisasi.

Kedudukan kepala sekolah dalam rangka mempercepat pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan diraih oleh sekolah, diperlukan langkah langkah yang strategis yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang muncul setiap saat dengan keberagaman permasalahan sekolah yang serba kompleks Jika semua problem tidak diatasi secepatnya maka akan berdampak dan mampu menyikapi kondisi yang sedang dan akan dialami oleh peserta didik, guru, staf, tata usaha dan tenaga kependidikan yang lain. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap cita-cita yang akan dicapai sehingga posisi kepala sekolah sebagai motivator yang artinya adalah "orang yang menyebabkan adanya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu" sangat penting.⁷⁹

f) Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Sudarwan Danim menyatakan inovasi adalah gagasan, perbuatan atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu dan pada suatu jangka waktu tertentu untuk menjawab masalah

⁷⁸ James W. & Guthrie, *Educational Administration and Policy Affective Leadership for American Education*. Second Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon. A Division of Simon & Schuster;Inc.1991 .

⁷⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*,...

yang dihadapi. Sesuatu yang baru, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial lain atau sesuatu itu sudah lama dikenal tetapi belum dilakukan perubahan. Inovasi dapat juga diartikan sebagai perubahan, tetapi tidak semua perubahan merupakan inovasi.⁸⁰

Kemampuan kepala sekolah sebagai pembuat perubahan memiliki aspek-aspek antara lain: kemampuan mencari atau menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah dan kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan di sekolah. Hal ini mengandung maksud bahwa sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus mencari dan menemukan gagasan baru untuk kemajuan sekolah. Selain itu kepala sekolah harus mempunyai langkah untuk mewujudkan gagasan tersebut dalam bentuk program-program yang harus dilaksanakan. Kepala sekolah hendaknya dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam kebijakan-kebijakannya sehingga sekolah tidak monoton. Kegiatan-kegiatan pembelajaran bisa didesain berbeda dengan inovasi-inovasi yang dilakukannya.

g) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, faktor motivasi bagi semua warga sekolah perlu dipupuk dengan baik secara rutin atau berkelanjutan oleh kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat bilamana guru dan karyawan yang dipimpinnya mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi.⁸¹

Keberhasilan kepemimpinan berada pada kemampuannya memotivasi bawahan secara wajar dan efektif. Semakin tinggi kemampuan memotivasi bawahan, semakin tinggi kemungkinan meningkatkan semangat kerja pegawai dalam mencapai tujuan organisasi. Penumbuhan motivasi kerja pada para guru di sekolah menjadi persoalan sendiri yang membutuhkan perhatian khusus.

Penumbuhan motivasi berkaitan erat dengan proses manajemen SDM secara keseluruhan, dan teknik-teknik pendekatan manusiawi (*personal approach*). Tinggi rendahnya motivasi kerja guru disekolah ada kaitannya dengan baik-buruknya manajemen SDM, khususnya oleh kepala sekolah itu

⁸⁰ Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT. Pustaka, 2004.

⁸¹ M. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

sendiri. Dalam hal ini, yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku guru atau dapat disebut memotivasi adalah kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan motivasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi mengandung tiga hal yang sangat penting, yaitu; *pertama*, Motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan berbagai sasaran organisasional, dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam diri para bawahan yang digerakan itu terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi tujuan pribadi akan ikut tercapai. *Kedua*, Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan untuk mengarahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. *ketiga*, Motivasi adalah kebutuhan, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu pada diri seseorang.⁸²

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik terdiri dari tiga fungsi yaitu: 1. Mendorong timbulnya suatu perubahan, 2. Sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, 3. Sebagai penggerak artinya berfungsi seperti mesin pada mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.⁸³

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi mempunyai dua fungsi yaitu: 1. Mengarahkan (*Directional Fungtion*) Artinya dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mengarahkan atau menjauhkan individu dari tujuan yang ingin dicapai. dan 2. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activation and energizing fungtion*).⁸⁴

2) Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Peran kepala sekolah dalam proses peningkatan mutu pendidikan sangatlah penting. Peran tersebut meliputi:

⁸² Asih Rahayu, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Pengoptimalan Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Yayasan Pendidikan Ekonomi (YPE) Cilacap,” *dalam skripsi* “Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

⁸³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Asara, 2003, hlm.175.

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2003, hlm.62.

a) Perumusan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Kepala sekolah yang bertanggung jawab berusaha mengetahui visi sekolahnya. Jika belum ada, mereka akan berusaha merumuskannya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Visi itu kemudian disosialisasikan sehingga menjadi cita-cita bersama. Selanjutnya ia akan berusaha secara konsisten untuk terus berupaya menggalang komitmen untuk mewujudkan visi itu. Ia tidak akan berdiam diri membiarkan visi itu menjadi rumusan indah yang menghiasi dinding kantornya.⁸⁵

Penjabaran dari teori tersebut adalah (1) Visi dan misi disusun bersama-sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan yakni staf, keluarga murid, dan anggota masyarakat memahami visi dan misi sekolah. (2) Pihak-pihak berkepentingan yakin bahwa inti visi sekolah dipakai sebagai pedoman bagi semua yang terlibat dalam urusan sekolah. (3) Kontribusi anggota komunitas sekolah dalam pewujudan visi itu dihargai. Pihak-pihak yang berkepentingan menerima informasi tentang kemajuan upaya pencapaian visi sekolah. Komunitas sekolah terlibat aktif dalam upaya peningkatan sekolah. (4) Program, rencana, dan kegiatan sekolah telah tersusun berdasarkan visi sekolah. Rencana berdasarkan tujuan dan strategi yang jelas dilaksanakan. (5) Data penilaian pembelajaran peserta didik digunakan untuk menyusun visi dan tujuan sekolah. Data demografik murid dan keluarganya digunakan untuk menyusun misi dan tujuan sekolah. (6) Pengadaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi misi dan tujuan sekolah telah diupayakan. (7) Sumber daya yang ada untuk mendukung visi dan tujuan telah digunakan dengan efektif dan efisien. (8) Visi, misi, dan rencana telah dipantau, dievaluasi, dan direvisi secara teratur.

Pendapat lain adalah perumusan misi dapat disusun berdasarkan visi yang telah ditetapkan bersama. Misi yang dirumuskan harus dapat menjelaskan semua tujuan suatu organisasi. Misi biasanya dituangkan dalam kalimat pendek sehingga mudah diingat dan komunikatif. Misi yang demikian diharapkan dapat memberikan pedoman terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu organisasi.⁸⁶

⁸⁵ Asih Rahayu, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Pengoptimalan Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Yayasan Pendidikan Ekonomi" ...,2014.

⁸⁶ Asih Rahayu, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Pengoptimalan Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Yayasan Pendidikan Ekonomi" ...,2014.

b) Pengambilan Keputusan

Keputusan dalam suatu organisasi, termasuk sekolah, merupakan dasar bagi berfungsinya suatu organisasi. Kepala sekolah merupakan aktor utama dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah mempunyai *direction* untuk menentukan misi sekolah, program pendidikan, proses belajar mengajar, serta *recruitment system*. Meskipun demikian, *discretion* ini tidak berarti bahwa kepala sekolah secara otoriter dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan subyektif kepala sekolah.⁸⁷

Proses pengambilan keputusan partisipatif merupakan salah satu inti dari proses peningkatan mutu sekolah. Esensi proses pengambilan keputusan partisipatif adalah untuk mencari wilayah kesamaan antara kelompok-kelompok berkepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*). Wilayah kesamaan inilah yang menjadi modal dasar untuk menumbuhkan rasa memiliki bagi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Ini dapat dilakukan secara efektif melalui pelibatan semua kelompok kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

c) Analisis SWOT

*SWOT is an acronym for the internal Strengths and Weaknesses of a firm and the environmental Opprotunities and Threats facing that firm. SWOT analysis is an easy technique through which managers create a quick overview of a company's strategic situation.*⁸⁸

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) merupakan alat perencanaan yang strategis yang lazim digunakan pada perusahaan, termasuk di dalamnya bisa juga digunakan untuk pendidikan. Analisis ini merupakan cara yang paling efektif untuk mengalokasikan potensi suatu institusi baik secara internal (dalam perusahaan) maupun secara eksternal (lingkungan perusahaan). Adapun penjabaran tentang SWOT adalah sebagai berikut:

⁸⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010.

⁸⁸ Pearce A. J. & Robinson C, *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, New York: Times Mirror Higher Educational Group, Inc., 1997. Penyusunan Program Peningkatan Mutu

- (1) *Strengths*, merupakan sebuah sumber daya, ilmu atau kelebihan lain yang berhubungan dengan pesaing dan kebutuhan pemasaran sebuah perusahaan untuk memberikan layanan. Kekuatan bisa berupa sumber daya finansial, image terhadap perusahaan, dan hubungannya dengan pembeli.
- (2) *Weaknesses*, adalah keterbatasan sumber daya, ilmu atau kemampuan perusahaan yang berdampak pada efektivitas perusahaan seperti: fasilitas, sumber daya finansial, kemampuan manajemen, pemasaran, dan image yang bisa menimbulkan kelemahan.
- (3) *Opportunities*, merupakan situasi pokok dalam lingkungan perusahaan seperti: segmen pasar, perkembangan teknologi dan persaingan, dan peningkatan hubungan pembeli dan supplier.
- (4) *Threats*, merupakan ancaman terhadap posisi perusahaan seperti masuknya pesaing baru, lambatnya perkembangan pasar, perubahan teknologi, dan adanya peraturan perundangan baru.

Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan yang telah diputuskan, kepala sekolah bersama-sama dengan semua unsur yang terkait membuat perencanaan untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Rencana ini harus menjelaskan secara detail tentang aspek-aspek mutu yang diinginkan, kegiatan yang harus dilaksanakan, dan berapa biaya yang diperlukan untuk merealisasikan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan sekolah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun masyarakat, baik secara moral maupun finansial untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan.

d) Keterbukaan

Hal pokok yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dalam penyusunan rencana atau program adalah keterbukaan kepada semua pihak yang menjadi *stakeholder* pendidikan.⁸⁹ Dengan cara demikian akan diperoleh kejelasan, berapa kemampuan sekolah dan pemerintah untuk menanggung biaya suatu rencana dan berapa sisanya yang harus ditanggung oleh orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Konsep tersebut jelas bahwa dengan sistem keterbukaan siapa saja bisa

⁸⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya, ...*

mengakses program dan rencana sekolah. Hal tersebut akan memperlancar program yang ada karena *stakeholder* bisa melakukan evaluasi terhadap rencana dan program yang ada sehingga control tetap tercapai. Hal ini juga bisa mengantisipasi masalah-masalah yang timbul karena semua pihak terutama *stakeholder* mengetahui dengan jelas program sekolah.

e) Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Ada dua hal penting yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah yaitu hubungan sekolah dengan masyarakat dan penggunaan sumber daya eksternal. Hubungan sekolah dengan masyarakat dibangun dalam rangka proses peningkatan mutu, seorang kepala sekolah memerlukan dukungan banyak sumber-sumber daya dari masyarakat dimana sekolah itu berada. Menurut Wahjosumidjo agar dukungan yang diperoleh dapat didayagunakan dengan tepat, maka diharapkan: (a) kepala sekolah mampu menunjukkan rasionalitas usaha perbaikan tercapainya tujuan organisasi dan harapan para individu; (b) kepala sekolah harus menaruh perhatian terhadap sejumlah bentuk dan arus informasi; (c) kepala sekolah mampu mempergunakan kepemimpinannya dan membangun saluran komunikasi responsif, baik dilingkungan organisasi sekolah maupun masyarakat yang lebih luas; (d) kepala sekolah dapat mengubah organisasi yang birokratis dan mekanistik menjadi organisasi yang dinamis dan organik. Selain penggunaan sumber daya eksternal, seorang kepala sekolah bertanggung jawab membangun hubungan kerjasama yang tepat antara sebuah sekolah dengan aparat-aparat pembaharuan pendidikan seperti perguruan tinggi, pusat-pusat riset dan pengembangan, dan organisasi-organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan produksi dan pengetahuan.

f) Kemandirian dan Akuntabilitas

Hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan seorang kepala sekolah harus menerapkan jiwa mandiri pada staf yang dipimpinnya.

Principals prepare budgets and reports on various subjects, including finance attendance, and oversee the requisition and allocation of supplies. As school budget become tighter, many principals have become more involved in public relations and fundraising to secure

*financial support for their schools from local businesses and the community.*⁹⁰

Kepala sekolah harus menyiapkan anggaran dan laporannya dalam berbagai bidang termasuk sumber dana dan penggunaannya. Karena dana sekolah semakin tinggi, maka kepala sekolah harus melibatkan diri dalam hubungan publik untuk mendapatkan dana baik dari masyarakat atau usaha-usaha lokal.

Program kerja yang dibuat dan dilaksanakan oleh sekolah harus disosialisasikan kepada semua warga sekolah dan masyarakat yang terkait. Sekolah membelanjakan dan menggunakan dana harus diketahui oleh warga sekolah dan masyarakat. Pertanggung jawaban dana mulai dari perencanaan, penggunaan sampai dengan akhir program kepada warga sekolah dan masyarakat atau BP3. Pertanggung jawaban dapat dilakukan melalui rapat, pertemuan atau laporan.

g) Perubahan Menuju Sadar Mutu

Pelaksanaan menuju sadar mutu pendidikan, kepala sekolah perlu melakukan perubahan budaya (*Change Culture*). Untuk itu perlu perubahan sikap, perilaku staf dan cara mengelola suatu institusi sekolah yang pada gilirannya ditandai dengan pemahaman warga sekolah dalam memberikan atau menghasilkan sesuatu yang bermutu.⁹¹

Lebih lanjut, Nahavandi menegaskan bahwa ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan staf untuk dapat memberikan suatu hasil pekerjaan yang bermutu. Pertama, staf memerlukan lingkungan yang cocok untuk bekerja. Kedua, staf memerlukan dorongan dan kesadaran akan keberhasilan dan prestasi. Hal ini perlu diperhatikan dan diimplementasikan oleh kepala sekolah sebagai agen perubahan (*Change Agent*) sekaligus sebagai fasilitator perubahan.

d. Peranan dan Kompetensi Guru.

1) Tugas dan Peran Guru dalam Proses Belajar

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁹⁰ Kathleen Cushman, "The Essential School Principal: A Changing Role In A Changing School.

⁹¹ Afsaneh Nahavandi, *The Art and Science of Leadership*, Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹²

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebagai guru, seseorang harus memiliki ilmu yang akan diajarkan. Karena ia tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain kalau ia sendiri tidak memilikinya. Dengan kata lain, apa yang akan diajarkan harus dikuasai oleh pendidik terlebih dahulu, kemudian baru diajarkan kepada orang lain.⁹³ Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al-Ustadz* atau *al-Syekh*. Menurut ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁹⁴

- a) Tugas dalam bidang profesi, merupakan jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap

⁹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1

⁹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 30

⁹⁴ Ahmad Sophia, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.

lapisan masyarakat (Homo ludens, Homo faber, dan Homo sapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan anak bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila dan dapat mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁹⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa: 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹⁶

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain:

- a) Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.

⁹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005, Cet. 17. hlm. 7

⁹⁶ Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, Jogjakarta: Media Wacana, 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hlm.28

- d) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
- f) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- g) Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h) Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
- i) Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.⁹⁷

Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.⁹⁸

Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam table berikut ini.

⁹⁷ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian "Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani"*, Jogjakarta :Islamika, 2004, hlm.577-578.

⁹⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, hal 29.

Tabel II 1. Pengertian Mendidik, Membimbing, Mengajar, dan Melatih

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengejar	Melatih
1.	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa.	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian.
3.	Strategi dan Metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasai dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang. ⁹⁹

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

⁹⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2000, hlm.26.

Sebagai manajer, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya.¹⁰⁰

Bahkan secara administrative para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

Peran manajer bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁰¹

Dari penjelasan tersebut dapat kita perhatikan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan

¹⁰⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, ..., hal 29.

¹⁰¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, ..., hal 29.

pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

a) Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰²

Kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik (kompetensi pedagogik), penguasaan materi (kompetensi Profesional), berkepribadian baik (kompetensi kepribadian), dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (kompetensi sosial).¹⁰³

(1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan dan keterampilan mengajar.¹⁰⁴

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁰⁵

- (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- (b) Pemahaman terhadap peserta didik.

¹⁰² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁰³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 26.

¹⁰⁴ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2012, hlm.110.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.75.

- (c) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- (d) Perencanaan pembelajaran.
- (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- (f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- (g) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- (h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

(2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan.¹⁰⁶

Kompetensi kepribadian sangatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁰⁷

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹⁰⁸

(3) Kompetensi Profesional

Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang

¹⁰⁶ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Pustaka Pelajar, ...*, hlm.113.

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* hlm.117.

¹⁰⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* hlm.118

diajarkan. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan di sekolah atau sesuai sebaran dalam kurikulum sekolah, melainkan materi yang memayunginya.

Dengan menguasai materi yang memayunginya, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat diberikan contoh yang kontekstual. Di samping itu, dikuasai pula struktur keilmuan dari bidang keahliannya.¹⁰⁹

Secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:¹¹⁰

- (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
 - (b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
 - (c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
 - (d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - (e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
 - (f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
 - (g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
 - (h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.
- (4) Kompetensi Sosial

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, maupun dengan masyarakat sekitar. Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Tujuannya agar terjalin hubungan

¹⁰⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Pustaka Pelajar, ...*, hlm.118.

¹¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* hlm.135.

yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman didekat kita, dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.

Tanpa kompetensi, guru itu tidak akan memiliki “nilai tawar”. Dengan kata lain, tanpa kompetensi guru itu tidak memiliki harga diri yang bisa diandalkan ketika mendidik anak didiknya. Maka, menjadi guru yang kompeten adalah harga mati. Singkatnya, jika guru sudah berkomitmen, mencintai profesinya, dan ingin memberikan pengabdian yang terbaik bagi anak didiknya, maka guru harus berkompeten.¹¹¹

e. Penerapan TQM dalam Pembelajaran

Mutu pembelajaran selalu berkaitan dengan istilah TQM atau Total Quality Management yaitu suatu makna dan standar mutu dalam pendidikan. Ia memberikan suatu filosofi perangkat alat untuk memperbaiki mutu. Ia dicapai dengan ide sentral yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan.¹¹² Bagi setiap lembaga pendidikan mutu adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan. Nasution dalam Manajemen Mutu Terpadu mengatakan bahwa TQM merupakan sistem manajemen yang berfokus pada semua orang/tenaga kerja, bertujuan untuk terus menerus meningkatkan nilai yang diberikan bagi pelanggan. TQM memerlukan komitmen semua anggota organisasi terhadap perbaikan seluruh aspek manajemen organisasi.¹¹³ Dengan demikian, untuk mewujudkan suatu manajemen mutu terpadu tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja melainkan harus melibatkan seluruh komponen dalam organisasi atau institusi.

Upaya perbaikan terhadap mutu dalam proses pendidikan sangat penting untuk dikedepankan, sebab berbicara tentang mutu tidak semata-mata berkaitan dengan input, proses, dan output, akan tetapi juga *outcome*. Apabila input pendidikan yang bermutu berkaitan dengan pendidik, staf administrasi, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta elemen lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Kemudian proses adalah upaya mengembangkan semua masukan dan potensi peserta didik dalam

¹¹¹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Pustaka Pelajar*,... hlm.123-125.

¹¹² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 23.

¹¹³ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia IKAPI, 2005, hlm.28

program pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka output yang bermutu adalah menyangkut lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan *outcome* yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sebagai bentuk dari implementasi input dan proses pendidikan.

TQM (*Total Quality Management*) menurut Hardjosoedarmo memberikan pengertian yang cukup menyeluruh, bahwa TQM adalah penerapan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan untuk: 1) memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi, 2) memperbaiki semua proses penting dalam organisasi, dan 3) memperbaiki upaya memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada masa kini dan waktu yang akan datang.¹¹⁴

Adapun TQM dalam konteks lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengelola sumber daya pada suatu lembaga pendidikan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada implementasi TQM di lembaga pendidikan terdapat langkah-langkah yang sistematis, yang dikerjakan secara teratur dan terus-menerus.

Daulat P. Tampubolon menjelaskan bahwa implementasi TQM di lembaga pendidikan dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1) Perencanaan Mutu

Perencanaan mutu yaitu proses identifikasi kebutuhan pelanggan secara objektif dan setepat mungkin. Identifikasi kebutuhan tersebut menjadi program kegiatan dan penyusunan langkah langkah pelaksanaannya. Perencanaan mutu secara operasionalnya dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

- a) Membentuk komisi mutu lembaga pendidikan.
- b) Menentukan visi, misi, dan prinsip. Prinsip tersebut akan menjadi pedoman dasar dalam mengelola lembaga pendidikan.
- c) Mengidentifikasi para pelanggan lembaga pendidikan beserta kebutuhan-kebutuhannya.
- d) Melakukan analisis SWOT (*Strengths, Waeknesses, Opportunities, Threats*) dan analisis CSF (*critical success factors*). Analisis SWOT maupun CSF bersifat deskriptif-objektif. Hasil analisis SWOT dan hasil analisis CSF ini kemudian dijadikan sebagai bahan untuk membuat *Key*

¹¹⁴ Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hlm. 1

Performance Indicator (KPI) yang mendeskripsikan mutu yang harus dipenuhi atau dicapai oleh lembaga.¹¹⁵

- e) Menentukan kebijakan mutu dan tujuan mutu.
 - f) Menyusun rencana mutu.
 - g) Pedoman umum pelaksanaan rencana mutu.
 - h) Menyusun pedoman umum pengendalian mutu.
 - i) Menyusun pedoman anggaran untuk mutu.¹¹⁶
- 2) Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu adalah pelaksanaan langkah-langkah atau prosedur-prosedur yang telah direncanakan secara terkendali sehingga semuanya berlangsung sebagaimana mestinya. Implikasinya adalah mutu produk yang telah direncanakan tercapai dan terjamin. Selama proses-proses pelaksanaan itu diadakan juga perbaikan-perbaikan jika terjadi kesalahan. Dengan begitu, setiap pelaksana selalu mengecek apakah ada kesalahan pada setiap langkah yang ditempuh. Jika ada maka proses dapat dihentikan sementara untuk menemukan sebab serta solusinya. Kemudian proses diteruskan dengan perbaikan (solusi) yang telah dibuat.¹¹⁷

Secara operasional, ada empat langkah yang dilakukan dalam proses pengendalian mutu, antara lain:

- a) Menyusun tujuan kegiatan dan standar-standar performansi.
Tujuan kegiatan dirumuskan dalam bentuk performansi yang mengandung standar-standar pengukuran untuk menentukan sampai sejauh mana performansi dapat dicapai.
- b) Mengukur performansi nyata. Pekerjaan yang harus dilakukan di sini adalah mengukur secara akurat performansi nyata yang dicapai. Pengukuran ini harus akurat sehingga dapat diketahui perbedaan antara apa yang akan dicapai dan apa yang diharapkan dapat dicapai atau ideal.
- c) Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar sehingga diperoleh persamaan pengendalian berikut:

"Kebutuhan akan perbaikan = performansi ideal - performansi aktual"

¹¹⁵ David Parmenter, *Mengembangkan, Mengimplementasikan, dan Menggunakan Key Performance Indicators*, Jakarta: PPM, 2010, hlm. 72.

¹¹⁶ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 270

¹¹⁷ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21,...* hlm.115.

d) Melakukan perbaikan, yaitu memperbaiki performansi dan situasi yang dihadapi. Ada dua macam situasi yang dihadapi. *Pertama*, situasi problematis, di mana performansi yang diharapkan berada di bawah yang diinginkan. *Kedua*, situasi oportunitas, yaitu performansi yang dicapai melebihi atau berada di atas standar. Tindakan yang harus diambil dari situasi problematis adalah mencari penyebab terjadinya situasi demikian. Sedangkan tindakan yang diambil dari situasi oportunitas adalah berupa tindakan menjaga atau memelihara agar situasi demikian dapat dipertahankan di masa mendatang.¹¹⁸

3) Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu pada dasarnya adalah evaluasi untuk menemukan informasi mengenai perencanaan mutu dan pengendalian mutu serta dilakukan untuk menemukan mengenai produk yang dihasilkan sehingga dapat dilakukan peningkatan maupun perbaikan mutu atau terobosan baru dalam usaha peningkatan mutu.

Dapatlah dikatakan bahwa proses (prosedur) dan sistem dalam perencanaan, pengendalian, bahkan dalam peningkatan mutu merupakan sasaran utama evaluasi. Itulah sebab peningkatan mutu dapat disebut juga dengan evaluasi untuk peningkatan mutu. Alat-alat evaluasi yang umumnya dipakai seperti ceklis dan skala nilai. Informasi-informasi hasil evaluasi itu pada umumnya berkenaan dengan tiga hal pokok, antara lain:

- a) Kekuatan atau keberhasilan.
- b) Kelemahan atau kesalahan.
- c) Faktor baru yang ditimbulkan.

Selanjutnya, kekuatan atau keberhasilan dipertahankan, kelemahan diperbaiki, dan pembaharuan diadakan. Proses itu terus terjadi karena kebutuhan pelanggan juga terus berubah sehingga peningkatan mutu berkelanjutan melalui upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) merupakan konsep yang mendasar dan dilakukan sepanjang waktu.¹¹⁹

Peningkatan mutu yang dilakukan dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan harus disertai dengan peningkatan pada hal-hal berikut ini:

- a) Sarana dan prasarana yang memadai.

¹¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hlm.46

¹¹⁹ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21, ...* hlm.116.

- b) Motivasi belajar siswa.
- c) Kesejahteraan guru.
- d) Kompetensi profesional guru, yang berhubungan dengan kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran.
- e) Kompetensi pedagogik guru, yang berhubungan dengan kemampuannya dalam menguasai metodologi pembelajaran.¹²⁰
- f) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam menyelenggarakan layanan pendidikan baik pada *input*, *proses*, *output*, maupun *outcome*.

Kompetensi guru merupakan karakteristik utama yang diperlukan oleh suatu lembaga pendidikan untuk menghasilkan kinerja yang superior maupun yang bermutu. Kompetensi guru tersebut mencakup:

- a) *Motives*.
- b) *Trait and attitudes*.
- c) *Self-concept*.
- d) *Knowledge*.
- e) *Behaviour skill*.¹²¹

Jika peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui upaya perbaikan berkelanjutan, maka sama halnya dengan peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru juga dilakukan melalui upaya perbaikan berkelanjutan. Ekspektasinya upaya tersebut dapat berimplikasi pada peningkatan mutu proses maupun peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Pada dasarnya, TQM dalam konteks lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengelola sumber daya pada suatu lembaga pendidikan secara terus-menerus (*continuous improvement*) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada implementasi TQM di lembaga pendidikan terdapat langkah-langkah yang sistematis, yang dikerjakan secara teratur dan terus-menerus.¹²²

Implementasi TQM di lembaga pendidikan merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh *stakeholders* pendidikan secara sistematis, efektif, dan efisien untuk mencapai visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Agar hal itu bisa

¹²⁰ Imam Mushkin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, (Riau: Zanafa, 2013), hlm.106.

¹²¹ Ian Taylor, *Panduan Assesment Center dan Metode Seleksi*, Jakarta: PPM, 2014, hlm.26.

¹²² Novan Ardy Wiyani, *Total Quality Manajemen dalam Pendidikan, Konsep dan Implimentasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2020, hlm.44-45.

didapatkan maka ada beberapa prinsip yang harus diaktualisasikan dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan, antara lain:¹²³

a) Fokus pada pengguna atau pelanggan.

Setiap orang di lembaga pendidikan harus memahami bahwa setiap produk pendidikan mempunyai pengguna atau pelanggan (*customer*). Setiap anggota dari lembaga pendidikan atau sekolah adalah pemasok (*supplier*) dan pengguna (*customer*). Pengguna pertama dari sekolah adalah keluarga atau disebut big C dan siswa atau little C. Keluarga atau orang tua juga merupakan pemasok. Ada dua macam pengguna, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal.

Pengguna internal seperti orang tua, siswa, guru, staf, dan komite sekolah. Sedangkan pengguna eksternal seperti masyarakat, pimpinan perusahaan atau industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta, perguruan tinggi, dan lembaga keamanan.

Fokus pada pengguna atau pelanggan pada implementasi TQM juga dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan pelanggan. (*keeping close to the customer*). Hubungan yang dimaksud adalah proses yang dimulai dari menciptakan, memelihara dan meningkatkan hubungan secara erat agar semakin memiliki nilai tinggi bagi pelanggan dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin baik suatu hubungan maka keuntungan akan datang dengan sendirinya.

b) Keterlibatan menyeluruh.

Semua orang harus terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan berfokus pada peningkatan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru. Kepercayaan lama harus dibuang. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengadopsi paradigma pendidikan baru adalah kualitas pendidikan yang senantiasa bergantung pada banyaknya uang yang tersedia. *Kedua*, pendidikan merupakan *a good old boy network* yang menolak keterlibatan pihak-pihak di luar pendidikan.

c) Pengukuran

Pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru, para profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan

¹²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hlm. 57.

tuntutan pengguna. Para profesional pendidikan perlu menguasai teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, bukan hanya data kemampuan lulusan, tetapi semua data yang berhubungan dengan kegiatan dan penunjang pelaksanaan pendidikan. Dengan pengumpulan dan analisis data, para profesional pendidikan akan mengetahui nilai tambah dari pendidikan, kelemahan dan hambatan yang dihadapi, serta upaya penyempurnaannya.

d) Pendidikan sebagai sistem.

Sebaiknya peningkatan mutu pendidikan didasari oleh konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen seperti siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Di antara komponen-komponen tersebut terjalin relasi yang berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan sistem.

e) Perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam filsafat lama dianut prinsip, "jika sudah rusak, baru diperbaiki", sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa setiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.¹²⁴

Adapun prinsip mutu dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan yaitu yang diadopsi dari 14 prinsip mutu Deming. Keempat belas prinsip mutu dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan tersebut antara lain:¹²⁵

- a) Untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermutu perlu ada kesadaran, niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap unsur di dalamnya. Pengakuan orang lain (peserta didik, orang tua, dan masyarakat) bahwa lembaga pendidikan kita adalah bermutu harus diraih.
- b) Lembaga pendidikan yang bermutu dapat dicapai jika pendidik, staf dan pimpinan secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada pelanggannya, artinya ekspektasi dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh lembaga pendidikan tersebut. Kebutuhan pelanggan merupakan berkembangnya SDM yang bermutu dan

¹²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, et al., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*..., hlm.12.

¹²⁵ Novan Andy Wiyani, *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*..., hlm.214.

tersedianya informasi, pengetahuan, serta teknologi yang bermanfaat.

- c) Perhatian lembaga pendidikan selalu ditujukan pada kebutuhan dan harapan para pelanggan.
- d) Lembaga pendidikan yang bermutu tumbuh dan berkembang serta bekerja sama dengan baik antarsesama unsur di dalamnya untuk mencapai mutu yang ditetapkan. Sebagai contoh, pendidik secara kelompok bekerjasama menyusun strategi pembelajaran secara efektif dan efisien. Jika hanya ada satu atau dua saja pendidik yang mengajar secara baik tidaklah cukup, karena tidak akan menjamin terjadinya mutu peserta didik yang dikehendaki. Untuk itu, maka semua pendidik harus menjadi pengajar yang baik agar peserta didiknya dapat belajar dengan efektif. Proses pembelajaran tidak dapat dikatakan efektif dan efisien jika hanya sepihak, pendidiknya saja atau peserta didiknya saja yang baik. Interaksi yang baik antar sesama unsur dalam lembaga pendidikan harus terjalin secara intensif agar pencapaian mutu dapat berhasil sesuai harapan. Sebagai upaya menggiatkan kerjasama antarunsur dalam lembaga pendidikan tersebut, maka perlu dibentuk tim perbaikan mutu yang diberi kewenangan untuk mencari upaya agar mutu lembaga pendidikan lebih baik lagi. Itulah sebabnya pelatihan mengenai cara-cara bekerja sama yang efektif dan efisien bagi tim perbaikan mutu mutlak harus dilaksanakan.
- e) Diperlukan pimpinan lembaga pendidikan yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan mempermudah serta mempercepat proses perbaikan mutu. Pimpinan lembaga pendidikan bertugas sebagai motivator dan fasilitator bagi pihak-pihak yang bekerja di bawah pengawasannya untuk mencapai mutu. Setiap atasan adalah pemimpin sehingga ia haruslah memiliki kepemimpinan, kepemimpinan itu sendiri haruslah dapat membuat pemimpin kemudian merasa lebih berdaya sehingga yang dipimpin mampu melaksanakan tugas pekerjaannya lebih baik dan hasil yang lebih baik pula.
- f) Semua kinerja pendidik di lembaga pendidikan harus selalu berorientasi pada mutu karena setiap unsur yang ada di dalamnya telah berkomitmen kuat pada mutu. Implikasi dari orientasi ini adalah semua kinerja yang tidak bermutu ditolak dan dihindari.
- g) Upaya perbaikan mutu suatu lembaga pendidikan dilakukan secara kontinyu. Standar mutu yang ditetapkan sebelumnya

selalu dievaluasi dan diperbaiki sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

- h) Segala keputusan untuk perbaikan mutu dan layanan pendidikan di lembaga pendidikan harus selalu didasarkan pada data dan fakta untuk menghindari adanya kelemahan dan keraguan dalam pelaksanaannya.
- i) Penyajian data dan fakta dapat ditunjang dengan berbagai alat dan teknik untuk perbaikan mutu yang dapat dianalisis dan disimpulkan sehingga tidak menyesatkan.
- j) Hendaknya pekerjaan di lembaga pendidikan tidak dilihat sebagai pekerjaan rutin yang sama saja dari waktu ke waktu karena bisa membosankan. Setiap kegiatan di lembaga pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat serta hasilnya dievaluasi dan dibandingkan dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Itulah sebab perlu diciptakan iklim lembaga pendidikan yang mampu memotivasi pendidik untuk selalu belajar sambil bekerja dan sedapat mungkin diprogramkan baik belajar tentang materi, metode, maupun prosedur pencapaian mutu.
- k) Dari waktu ke waktu prosedur kerja yang digunakan di lembaga pendidikan perlu ditinjau apakah mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak. Jika tidak, maka prosedur tersebut harus diubah dengan yang lebih baik lagi.
- l) Perlunya pengakuan dan penghargaan bagi yang telah berusaha memperbaiki mutu kerja dan hasilnya.
- m) Harus dijalin hubungan saling membutuhkan satu sama lain antara pendidik dan pimpinan, pendidik dan staf, pendidik dan pendidik lainnya, pendidik dan peserta didik, pendidik dan wali murid, serta pendidik dan masyarakat di sekitar ia berada.
- n) Lembaga pendidikan mentradisikan pertemuan antarpendidik dan peserta didik maupun dengan orang tua peserta didik untuk mereview proses pembelajaran dalam rangka memperbaiki layanan pendidikan yang bermutu. Lembaga pendidikan juga dapat melakukan pertemuan dengan alumni dan masyarakat. Pendek kata, semua unsur yang berada di lembaga pendidikan harus terlibat semua dalam pencapaian mutu.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur

bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹²⁶ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat dimengerti bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.¹²⁷

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

- 1) Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- 2) Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- 3) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.¹²⁸

Kriteria atau indikator hasil belajar pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis

¹²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm 30

¹²⁷ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009, hlm 200

¹²⁸ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran....*,hlm.201

yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: a. Keefektifan (*effectiveness*) b. Efisiensi (*efficiency*) c. Daya Tarik (*appeal*).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar keberhasilan belajar tidak saja ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor kesulitan belajar siswa antara lain:

- a) Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri
- b) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
- c) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.¹²⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terhindar dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

b. Ruang lingkup dan aspek hasil belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dkk.¹³⁰, aspek hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak, yakni:

1) Domain/ Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Domain/Ranah kognitif ini terdiri atas:

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan

¹²⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,... hlm 117

¹³⁰ Benjamin S. Bloom, "Aspek-aspek Hasil Belajar", 1956. dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/aspek-aspek-hasil-belajar.html?m=1>. diakses pada 21/9/2021.

berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode. Misalnya siswa mengetahui apa yang terkandung dalam Qur'an hadits.

- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahami.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru.

Misalnya kemampuan siswa dapat menerapkan cepat menghafal Al-Qur'an. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

- a) Penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis.
- b) Partisipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran islam sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan Qur'an hadits.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif. Hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah:

- a) Persepsi, mencakup memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.
- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerik dengan persyaratan yang berlaku. Misalnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya.
- g) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu mengaji.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan

tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:¹³¹

- a) Pengetahuan,
 - b) Pengertian
 - c) Kebiasaan
 - d) Keterampilan
 - e) Apresiasi
 - f) Emosional
 - g) Hubungan sosial
 - h) Jasmani
 - i) Etis atau budi pekerti
 - j) Sikap.
- c. Strategi Peningkatan Hasil belajar

Dalam peningkatan hasil belajar maka perlu ditrepan strategi pembelajaran aktif. Menurut Ahmad Sabri,¹³² Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Menurut Hisyam Zaini dkk Strategi Pembelajaran aktif antara lain:

1) *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. dengan Langkah-langkah berikut:

- a) Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari,
- b) Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada,
- c) Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan,
- d) Sampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.
- e) Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal pada mata pealajaran yang bersifat praktis.

2) *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi

¹³¹ Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002, hlm 120

¹³² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm.122.

ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi.

Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru dengan langkah-langkah:

- a) Tentukan topik yang akan disampaikan,
- b) Bagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil,
- c) Guru meminta siswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam pelajaran,
- d) Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu di dalam kelompok kecil,
- e) Sampaikan materi pelajaran secara interaktif,
- f) Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang anda sampaikan,
- g) Di akhir pelajaran, tanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.

Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.

3) *Group Resume* (Resume Kelompok)

Biasanya sebuah resume menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. Resume ini akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam group dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan team building (kerjasama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya. Kegiatan ini akan lebih efektif jika resume itu berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. dengan langkah-langkah:

- a) Bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 anggota,
- b) Terangkan kepada siswa bahwa kelas mereka itu dipenuhi oleh individu yang penuh bakat dan pengalaman,
- c) Sarankan bahwa salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi dan menunjukkan kelebihan yang dimiliki kelas adalah dengan membuat resume kelompok
- d) Bagikan kepada setiap kelompok kertas plano (kertas buram ukuran koran) dan spidol untuk menuliskan resume mereka. Resume harus dapat mencakup informasi yang dapat menjual "kelompok" secara keseluruhan.

- e) Minta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan resume mereka dan catatan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh keseluruhan kelompok.

Untuk memperlancar proses, bagikan garis-garis besar yang dapat diisi oleh masing-masing kelompok, dapat juga salah seorang melakukan interview teman-teman satu kelompok.

4) *Assessment Search* (Menilai Kelas)

Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerjasama. dengan langkah-langkah:

- a) Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas, pertanyaan itu dapat berupa:
- (1) Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran
 - (2) Sikap mereka terhadap materi
 - (3) Pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan materi
 - (4) Keterampilan yang telah mereka peroleh
 - (5) Latar belakang mereka
 - (6) Harapan yang ingin didapat siswa dari mata pelajaran ini
- b) Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara kongkret. Contohnya: Apa yang anda ketahui tentang.
- c) Bagi siswa menjadi kelompok kecil, beri masing-masing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu group untuk mendapatkan jawaban dari mereka,
- d) Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. Dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18, yang dibagi menjadi tiga kelompok, maka akan ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama,
- e) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data dari hasil interview yang telah dilakukan,
- f) Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari dari temannya ke kelas.

Catatan:

- (1) Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri.
- (2) Dengan pertanyaan yang sama, buat mereka berpasangan dan menginterview pasangannya secara bergantian.
- (3) Minta mereka melaporkan hasilnya ke kelas. (Variasi ini cocok dalam kelas besar).

5) *Questions Students have* (Pertanyaan dari Siswa)

Tehnik ini merupakan tehnik yang mudah dilakukan yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa.

Tehnik ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis. dengan langkah-langkah:

- a) Bagikan potongan-potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada siswa,
- b) Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran (tidak perlu menuliskan nama),
- c) Setelah semua selesai membuat pertanyaan masing-masing diminta untuk memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada teman disamping kirinya. Dalam hal ini jika posisi duduk siswa adalah lingkaran, nantinya akan terjadi gerakan perputaran kertas searah jarum jam. Jika posisi duduk mereka berderet sesuai dengan posisi mereka asalkan semua siswa dapat giliran untuk membaca semua pertanyaan dari teman temannya,
- d) Pada saat menerima kertas dari teman disampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada. Jika pertanyaan itu juga ingin dia ketahui jawabannya, maka dia harus memberi tanda centang, jika tidak ingin diketahui atau tidak menarik, berikan langsung pada teman disamping kiri, dan begitu seterusnya sampai semua soal kembali kepada pemiliknya,
- e) Ketika kertas pertanyaan tadi kembali kepada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya. Pada saat ini carilah pertanyaan yang mendapat tanda centang paling banyak.
- f) Beri respon kepada pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan; a) Jawaban langsung secara singkat, b) Menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut. Jawaban secara pribadi dapat diberikan di luar kelas,
- g) Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang ia tulis meskipun tidak mendapat tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban,
- h) Kumpulkan semua kertas. Besar kemungkinan ada pertanyaan-pertanyaan yang akan anda jawab pada pertemuan berikutnya. Dengan catatan, jika kelas terlalu besar sehingga akan memakan waktu yang banyak untuk dapat memutar kertas, pecahlah siswa menjadi kelompok yang lebih kecil kemudian ikuti instruksi seperti di atas. Atau dapat juga dengan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa diputar kemudian beberapa pertanyaan secara acak.

6) *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)

Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerjasama tim, dengan langkah-langkah:

- a) Buatlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, pertanyaan itu dapat berupa:
 - (1)Definisi suatu istilah,
 - (2)Pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*,
 - (3)Mengidentifikasi seseorang,
 - (4)Menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan,
 - (5)Melengkapi kalimat,
 - (6)Minta siswa untuk menjawab dengan sebaik-baiknya,
 - (7)Minta semua siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk selalu membantu,
 - (8)Minta siswa untuk kembali ke tempat duduknya kemudian periksalah jawaban mereka. Jawablah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa. Gunakan jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenal topik penting yang disampaikan di kelas.

7) *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Strategi ini membantu siswa untuk tetap kosentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran, dengan langkah-langkah:

- a) Bagilah siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas berikut ini:
 - (1)Penanya: Bertugas membuat pertanyaan minimal dua berkaitan dengan materi yang baru saja di sampaikan.
 - (2)Pendukung: Bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
 - (3)Penentang: Bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
 - (4)Pemberi contoh: Bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan guru.
- b) Sampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah selesai, beri kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.

- c) Minta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.
 - d) Beri klarifikasi secukupnya.
- 8) *Synergetic Teaching* (Pengajaran Sinergis)

Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka. Dengan langkah-langkah:

- a) Bagi kelas menjadi dua kelompok,
 - b) Pindahkan kelompok pertama ke kelas lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan kuliah anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan anda ajarkan. Pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang anda gunakan,
 - c) Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok kedua dengan strategi ceramah di kelas,
 - d) Setelah selesai mintalah siswa untuk berpasangan dengan kawan yang tadi menerima pelajaran dengan cara yang berbeda. Anggota kelompok satu akan mencari kawan dari anggota kelompok dua,
 - e) Keduanya diminta untuk menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut,
 - f) Mintalah beberapa orang untuk menyampaikan hasil belajar mereka atau menjawab pertanyaan yang anda sampaikan,
 - g) Beri penjelasan untuk setiap jawaban siswa yang belum jelas.
- 9) *Active Debate* (Debat Aktif)

Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan semua siswa di dalam kelas bukan hanya pelaku debatnya saja, dengan langkah-langkah:

- a) Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- b) Bagi kelas kedalam dua tim. Mintalah satu kelompok berperan sebagai pendukung atau kelompok yang "pro" dan kelompok lain menjadi penentang atau "kontra",
- c) Berikutnya buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya, dalam kelas dengan 24 orang siswa anda dapat membuat tiga sub kelompok "pro" dan tiga sub kelompok "kontra" yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta

mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan urutan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan atau mereka seleksi. Di akhir diskusi setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara,

- d) Siapkan dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub kelompok yang ada) untuk para juru bicara pada kelompok "pro" dan jumlah kursi yang sama untuk kelompok "kontra". Siswa lain duduk dibelakang juru bicara. Mulailah debat dengan cara juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut argumen pembuka,
- e) Setelah mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok diminta untuk mempersiapkan argumen yang menolak argumen pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara usahakan yang baru,
- f) Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberi argumen penentang. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberi catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan. Siswa diperbolehkan untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari wakil kelompok mereka,
- g) Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang telah di pelajari oleh siswa dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Strategi tersebut dapat dilakukan dengan bervariasi dengan menambahkan satu kursi kosong untuk juru bicara. Biarkan siswa mengisi kursi kosong ini kapanpun mereka menginginkannya dan mulailah segera aktivitas debat argumen pembuka. Lanjutkan dengan debat normal, tapi secara berulang-ulang gantilah juru bicaranya.

10) *Card Sort* (Sortir Kartu)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan, dengan langkah-langkah:

a) Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Berikut beberapa contoh:

- (1) Karakteristik hadi's sahih
- (2) (2) *Nouns, verb, adverb, dan preposition*
- (3) (3) Ajaran Mu'tazilah
- (4) (4) dll.

b) Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri,

c) Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas,

d) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi perkuliahan.

Minta setiap kelompok untuk melakukan menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan.

Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut kedalam kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu dengan benar yang disortir.

11) *Jigsaw Learning* (belajar model Jigsaw)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain, dengan langkah-langkah:

a) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian (segmen),

b) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen ada 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses telah selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut

c) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda .

- d) Setiap kelompok mengirimkan anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
 - e) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok
 - f) Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi
- 12) *Everyone Is A Teacher Here* (Setiap orang adalah guru)

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Dengan strategi ini, siswa yang selama ini tidak mau terlibat ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Dengan langkah-langkah:

- a) Bagikan secarik kertas kepada seluruh siswa. Setiap siswa diminta untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang di pelajari di kelas,
- b) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri,
- c) Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya,
- d) Minta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya,
- e) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lainnya untuk menambahkan,
- f) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Catatan: Kumpulkan kertas tersebut. Siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Bacakan setiap kertas dan diskusikan. Gantilah panelis secara bergantian.¹³³

d. Metode dan Media Pembelajaran.

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan mengetahui berbagai metode maka seorang guru

¹³³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, ..., hlm.123-136.

akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.¹³⁴

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Metode yang digunakan harus membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa,
- b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi dan eksplorasi,
- c) Metode yang digunakan harus memberikan kesempatan bagi siswa agar mewujudkan hasil karya,
- d) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya,
- e) Metode yang digunakan harus mendidik murid dalam teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri,
- f) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan, juga bermacam-macam, ada yang tepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi. Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain:¹³⁶

- a) Metode ceramah; adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

¹³⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching, ...*, hlm.51

¹³⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching, ...*, hlm.52

¹³⁶ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo, 1991.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini, yaitu: (a) Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan memperhatikan: Tujuan yang ditetapkan, Bahan yang akan di ajarkan termasuk buku sumber yang tersedia, Alat, fasilitas, waktu tersedia, Jumlah murid beserta taraf kemampuannya, kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan, Pemilihan metode mengajar lainnya sebagai metode bantu, Situasi pada waktu itu.

- b) Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.

Pelaksanaan Diskusi Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah; (a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi, (b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan, (c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya, (d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya, (e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

- c) Metode tugas belajar adalah tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sehingga siswa

diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹³⁷

- d) Metode demonstrasi; adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa-siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal.¹³⁸ Titik tekan pada metode demonstrasi terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu. Sedangkan pada eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama.¹³⁹

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana berwudu, bagaimana cara mengerjakan salat asar yang benar, sedangkan metode eksperimen dapat digunakan misalnya mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, mencoba menuliskan yang benar dan sebagainya.

- e) Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.¹⁴⁰ Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat.¹⁴¹ Dalam pelaksanaan metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran fiqih dan akhlak serta pokok-pokok bahasa yang lainnya yang mengandung nilai tanya jawab seperti puasa, haji, mawaris dan lain lainnya.

¹³⁷ Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas terbuka, 1998, hlm.1.

¹³⁸ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hlm. 29.

¹³⁹ Yusuf Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

¹⁴⁰ Djamaroh, *Guru dan Anak didik*, hlm. 203.

¹⁴¹ Sriyono, *Tehnik belajar mengajar dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992, hlm. 10

- f) Metode Latihan Siap (*Drill*); adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.¹⁴² Metode *drill* dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan dapat betul-betul dikuasai.

Dalam pelaksanaan metode *drill* dapat dilaksanakan untuk melatih siswa agar terampil membaca Al-Qur'an, latihan ibadah salat dan berbagai topik yang lainnya. Sedangkan ulangnya adalah salah satu alat untuk mengatur sejauh mana siswa telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan.

- g) Metode Simulasi; Simulasi adalah satu metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan (jiplakan) yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; simulasi: penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan memakai model statistik atau pemeran. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- h) Metode Kerja Kelompok, Pembelajaran kerja kelompok adalah suatu pembelajaran teman sebaya dimana siswa bekerja dalam kelompok yang mempunyai tanggung jawab individual maupun kelompok terhadap ketuntasan tugas-tugas. Pada pembelajaran kerja kelompok, siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka berlatih ketrampilan-ketrampilan untuk bekerja sama dengan baik, membantu teman dalam kelompoknya masing-masing.
- i) Metode *Problem Solving*; Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Metode Sistem Regu (*Team Teaching*); *Team Teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih

¹⁴² Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama, ...*

bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

- j) Metode Karyawisata (*Field-Trip*); Metode *Field trip* (karya wisata) ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya.¹⁴³

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, perlu juga diperhatikan ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar seperti : (a) Bersifat Luwes, fleksibel dan memilih daya yang sesuai dengan watak, (b) murid dan materi, (c) Bersifat fungsional dalam menyatuhkan teori dengan praktek dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis, (d) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi, (e) Mengembangkan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat, (f) Mampu menetapkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹⁴⁴

Metode-metode sebagaimana disebutkan diatas terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan prihal metode pembelajaran salah satunya Surat Al-ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab:33/21).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan

¹⁴³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar Jakarta*: Rineka Cipta, 2008, hlm.85.

¹⁴⁴ Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2021, hlm. 4.

kepada kita agar meniru Rasulullah Shallallāhu ‘alaihi Wasallam dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah subhānahu wa ta’ālā memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah subhānahu wa ta’ālā. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat. Melalui ayat ini Allah subhānahu wa ta’ālā berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan guncang dalam menghadapi urusan mereka dalam Perang Ahzab: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Al-Ahzab: 21) Yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya? Dalam firman selanjutnya disebutkan: (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21) Selanjutnya Allah subhānahu wa ta’ālā menyebutkan perihal hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.¹⁴⁵

Terdapat beberapa konsep metode pembelajaran di dalam surat Al-Ahzab Ayat 21, yaitu:

- a) Metode *bil hikmah* menggambarkan maknanya dari ayat ini secara menyeluruh, di antaranya pada kalimat *كان لكم في رسول الله* (telah ada pada diri Rasulullah), sebuah kalimat yang mengarahkan kepada hikmah.
- b) Metode keteladanan yang secara khusus ditunjukkan pada dua kata kunci *أسوة* (contoh atau model) dan *حسنة* (baik atau bagus), sehingga penggabungan kedua kata tersebut membentuk makna suri teladan atau contoh yang baik.
- c) Metode pelabelan positif, karena melalui dua kata kunci di atas, ayat ini mencontohkan agar memberikan label suatu karakter yang baik pada diri seseorang, sehingga menjadi stimulus untuk mewujudkan seperti apa yang dilabelkan tersebut.
- d) Metode deskriptif, karena ayat ini bersifat memberikan deskriptif atau menyampaikan sebuah informasi yang mengandung harapan agar seseorang melakukan apa yang

¹⁴⁵ Tafsir Ibnu Katsir dalam <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-21>. Diakses pada 30/5/2021.

disampaikan oleh ayat ini. Dan dalam ayat ini juga tidak terdapat kata-kata perintah.¹⁴⁶

Penjelasan di atas menjelaskan metode yang di gunakan dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa sebagai pembelajaran dalam bersikap dan bertutur kata terutama ini sangat berarti bagi sekolah dasar untuk selanjutnya akan diikuti dan dicontoh oleh siswa yang sekaligus merupakan metode paling cocok untuk anak-anak yang masih di jenjang sekolah dasar yang memiliki sifat mengikuti.

Ayat selanjutnya yang dapat digali tentang konsep metode pembelajaran adalah surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَاتِهِ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Maidah:5/67)

Dalam Tafsir Nurul Qur'an, Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan secara terperinci bahwa: Dalam ayat ini, yang diajak berbicara hanya Nabi SAW. Ayat ini hanya menyatakan kewajiban beliau. Teks ayat di atas dimulai dengan kata-kata "Wahai Rasul!" dan selanjutnya secara eksplisit dan penuh penekanan ia memerintahkan kepada beliau demikian, ...sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu... Kemudian, untuk penekanan lebih lanjut, ia memperingatkan beliau bahwa jika beliau tidak melaksanakan hal itu (sesuatu hal yang tidak akan pernah terjadi pada beliau), berarti beliau tidak menyampaikan sama sekali risalah-Nya kepada umat manusia. Ayat di atas mengatakan, Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu sama sekali tidak menyampaikan

¹⁴⁶ Rony Sandra, Yofa Zebua dan Arief Setiawan, "Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran", Tesis Universitas Islam Bandung, 2020, hlm.2, dalam <https://osf.io/b4jtc/>. Diakses pada 30/05/2021.

risalah-Nya. Setelah itu, wahyu di atas menghibur Nabi SAW. seolah-olah beliau cemas dan khawatir bahwa akan terjadi insiden tertentu, dan mengatakan kepada beliau agar tidak merasa takut terhadap manusia dalam melaksanakan kewajiban ini. Ayat di atas mengatakan, Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia ... Dan di akhir ayat, sebagai ancaman dan hukuman bagi mereka yang menolak atau mengingkari pesan khusus ini dan dengan keras hatinya menolaknya, ayat di atas mengatakan, Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Sungguh, betapa pentingnya masalah yang ada dalam bulan-bulan terakhir dari kehidupan Nabi, yang disebutkan ayat di atas, sehingga jika ia tidak disampaikan kepada masyarakat maka hal itu sama dengan tidak disampainya risalah kerasulan itu sendiri secara keseluruhan.¹⁴⁷

Adapun isi kandungan surat Al-Maidah ayat 67 yaitu: (1) Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu yang sudah diterima dengan baik tanpa ada yang dirahasiakan atau disembunyikan. (2) Allah SWT dengan tegas memberikan cara untuk berdakwah yakni dengan metode penyampaian. (3) Allah SWT memberi jaminan keselamatan bagi Rasul dalam cobaan berdakwah dari orang-orang kafir, munafik dan orang fasik. (4) Allah SWT. memberi ancaman terhadap orang yang tidak menyampaikan amanat yang telah diberikan kepada Rasul. (5) Di akhir ayat, Allah SWT. menegaskan bahwasannya hidayah akan diberikan kepada hamba yang tidak ingkar dan mengganggu Rasul-Nya.¹⁴⁸

Ayat ini pula sangat jelas terkait dengan metode pembelajaran sebagaimana disebutkan yaitu metode menyampaikan atau ceramah dan metode peringatan. metode ceramah ini dalam pembelajaran merupakan metode yang sering sekali di gunakan yaitu guru bertugas menyampaikan materi pelajaran dengan cara bercerita/ berceramah di hadapan siswa, sedangkan yang dimaksud peringatan dalam pembelajaran disini berkaitan dengan teguran guru kepada siswa jika siswa tersebut memperoleh hasil yang dibawah rata-rata yang menandakan siswa tersebut tidak memahami materi yang disampaikan sehingga dilakukan peringatan atau evaluasi serta pengulangan

¹⁴⁷ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta. Nur Al-Huda, 2004.hlm. 452-453

¹⁴⁸ Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, "Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran", ..., hlm.12.

penjelasan materi kepada siswa sehingga diperoleh pemahaman yang cukup jelas.

2) Media Pembelajaran

Istilah media pembelajaran terdiri dari dua kata, "media" dan "pembelajaran". Secara bahasa, istilah media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar dan saluran. Sementara dalam bahasa Arab, sinonim kata media adalah *wasā'il* yang berarti sarana ataupun jalan.¹⁴⁹

Kata *wasīlah* tersebut antara lain ditemukan di dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Māidah ayat 35 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah/5:35).

Menurut as-Sa'adi dalam *Tafsir al-Sa'adi*, surat al-Māidah ayat 35 merupakan perintah Allah swt kepada orang mukmin agar secara sungguh-sungguh berusaha bertakwa kepada-Nya, menjauhi hal-hal yang dapat mendatangkan murka-Nya seperti maksiat hati, lisan dan badan. Dalam menjalankan itu semua, seorang mukmin harus meminta pertolongan Allah swt karena Dia adalah Maha Penentu.

Di samping itu, ayat ini juga memerintahkan orang mukmin untuk mencari wasilah yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Wasilah di sini menurut as-Sa'adi – adalah kewajiban yang diberikan Allah swt. Kewajiban ini terdiri dari dua bentuk, yakni amaliah hati seperti cinta, *khauf* dan *raja'* kepada-Nya serta amaliah raga seperti salat, zakat, puasa dan naik haji. Setiap kewajiban tersebut dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hamdan Husein batubara, *Media Pembelajaran efektif*, Semarang: Fatawa Publishing, 2020, hlm.1.

¹⁵⁰ Muhammad Rafi, *Surat Al-Maidah [5] ayat 35: Perintah Mencari Wasilah Menuju Allah SWT*, dalam <https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-35-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-swt/>. Diakses pada 26/5/2021.

Kata *wasilah* pada surat Al-Māidah diatas mirip maknanya dengan *wasilah*, yakni sesuatu yang menjadi perantara terhadap sesuatu yang lain. Dengan demikian, *wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan sesuatu yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Dalam konteks seorang hamba, *wasilah* berarti sesuatu yang menghubungkannya dengan Tuhan dalam rangka mendekatkan diri.

Ayat tersebut diatas sangat erat kaitannya dalam media pembelajaran dimana Ayat di atas menunjukkan bahwa aktivitas ibadah merupakan wadah ataupun saluran (media) yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan media pembelajaran ialah alat atau saluran komunikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar.

Menurut Bastian dkk, media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Dengan definisi yang lebih rinci, Sri Anitah dalam kutipan Indramawan mengemukakan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang membuat siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁵¹

Dalam proses komunikasi, media sering diposisikan sebagai *channel* ataupun saluran komunikasi. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam menentukan suksesnya proses transfer informasi di antara dua orang yang sedang berkomunikasi menggunakan media tertentu. proses komunikasi dimulai dari saat pengirim pesan merumuskan pesannya dalam format tertentu atau disebut dengan encoding, kemudian pesan tersebut dikirim ke penerima pesan menggunakan saluran komunikasi atau disebut juga dengan media, lalu penerima pesan menafsirkan isi pesan tersebut sesuai dengan kemampuannya atau disebut juga dengan decoding.

Kata kunci kedua dalam istilah media pembelajaran adalah kata pembelajaran (*instruction*). Menurut Gagne dkk pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang terencana berorientasi untuk mencapai hasil belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia, pembelajara adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan kedua definisi tersebut, Suparman menyatakan bahwa makna pembelajaran meliputi kegiatan belajar dan mengajar (KBM).¹⁵²

¹⁵¹ Hamdan Husein batubara, *Media Pembelajaran efektif*, ..., 2020, hlm.2

¹⁵² Suparman Atwi, *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012, hlm.10.

Berdasarkan paduan dua kata tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup media pembelajaran meliputi: bahan, alat, dan saluran yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Batasan pengertian media pembelajaran tersebut antara lain dapat dipahami dari beberapa referensi berikut.

- a) Menurut Kustandi dan Sujipto, media pembelajaran adalah alat yang membantu proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.¹⁵³
- b) Menurut Moreira, media pembelajaran adalah instrument yang digunakan untuk menunjukkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur agar lebih nyata atau konkret.¹⁵⁴
- c) Menurut Haryadi dan Widodo, media pembelajaran adalah sarana pembelajaran, baik yang bersifat tradisional maupun modern.¹⁵⁵
- d) Menurut Mashuri, media pembelajaran adalah sesuatu yang menyalurkan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa.¹⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk benda dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, Sebagai contoh, meja adalah sebuah sarana pembelajaran. Namun saat meja digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep bangun datar maka meja tersebut dapat disebut sebagai media pembelajaran. Begitu juga dengan benda-benda asli dan benda-benda rancangan yang dipersiapkan khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Menurut Smaldino dk,¹⁵⁷ format dasar media pembelajaran terdiri dari enam bagian, yaitu: teks, visual, audio, video, perekayasa, dan manusia. Jika diamati secara seksama, pembagian yang dilakukan oleh Smaldino dkk adalah berdasarkan bentuk fisiknya secara umum, dimana teks adalah

¹⁵³ Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*, ... hlm.9.

¹⁵⁴ Moreira, I. X., Pereira, S., & Gusmão, H. F. (2018). The Influence of Concrete Instructional Media on Learning Achievement. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), 104-114.

¹⁵⁵ Widodo, S. A. Selection of Learning Media Mathematics for Junior School Students. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17 (1), 154–160, 2018.

¹⁵⁶ S. Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*. Deepublish, 2019, hlm.4.

¹⁵⁷ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D, *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (2 ed.). Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm.7.

media yang berbentuk huruf dan angka, visual berbentuk gambar atau bahan grafis, audio adalah perangkat yang mengeluarkan suara, video mengkombinasikan gambar dan suara secara bersamaan, pernak-perni adalah model atau benda manipulatif tiga dimensi yang bisa disentuh langsung, dan manusia adalah contoh makhluk hidup yang dapat menjelaskan sesuatu baik secara verbal ataupun non verbal.

Selain enam jenis media tersebut, Muhammad Yaumi juga telah mengungkapkan dua jenis media lain, yaitu realita (benda nyata) dan multimedia.¹⁵⁸ Benda nyata dimasukkan sebagai media karena tumbuhan, hewan, dan benda-benda alam juga sering digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun multimedia sendiri memiliki makna yang lebih luas dibanding video. Multimedia terdiri dari multimedia linier seperti video, dan multimedia interaktif seperti aplikasi pembelajaran, web, dan dunia virtual.¹⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jenis-jenis media pembelajaran terdiri dari tujuh bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Benda nyata (realia), yaitu benda nyata yang dapat di amati manusia, seperti tumbuhan, hewan, dan lainnya.
- b) Manusia, yaitu orang yang diminta untuk menyampaikan ataupun mendemonstrasikan suatu informasi, seperti reporter dan instruktur senam.
- c) Model, yaitu benda tiruan yang bersifat tiga dimensi sehingga dapat disentuh langsung oleh penggunanya, seperti miniatur kubah, globe, dan lainnya.
- d) Teks, yaitu rangkaian huruf atau angka, seperti buku teks, buku cerita, dan lainnya.
- e) Visual, yaitu bahan grafis yang menyampaikan informasi lewat indra penglihatan, seperti gambar dan bagan.
- f) Audio, yaitu perangkat yang menyampaikan informasi lewat indera pendengaran, seperti MP3 player, radio, audio cast, dan lainnya, dan
- g) Multimedia, yaitu media hasil teknologi komputer yang mampu merangkai dan mengintegrasikan media audio, teks dan gambar bergerak ke dalam sebuah produk, seperti video,

¹⁵⁸ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Prenada Media, 2018, hlm.11-12.

¹⁵⁹ Bates, A. W, *Teaching in a Digital Age - Second Edition* (2 ed.). Tony Bates Associates Ltd, 2019.

aplikasi pembelajaran, animasi, simulasi, web, kelas virtual dan lainnya

Contoh penggunaan media dalam pembelajaran juga telah ditemukan pada beberapa ayat suci Al Quran. Misalnya: 1) firman Allah SWT. dalam suran An-Naml [27] ayat 29-30.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ
وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠)

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (An Naml/27:29-30).

Ayat diatas dalam buku tafsir Ibnu Kastir menjelaskan bahwa Ratu Balqis mengumpulkan para gubernur, para menteri dan para pejabat negara serta pembesar kerajaannya dan berkata kepada mereka: "يا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ" ("Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.") yaitu dengan penuh hormat, dimana ia melihat urusan yang cukup aneh saat seekor burung membawa sepucuk surat lalu melemparkannya, setelah itu ia pergi dengan penuh hormat. Ini adalah satu perkara yang tidak mampu dilakukan oleh seorang raja pun serta tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukannya. Kemudian ia bacakan surat itu kepada mereka. إِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ "Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Mereka mengetahui bahwa surat itu berasal dari seorang Nabiullah, yaitu Sulaiman AS. padahal dia belum pernah bertemu mereka. Surat ini berisi sastra yang cukup tinggi, karena mengandung makna yang cukup luas, dengan menggunakan ungkapan yang paling mudah dan paling baik. Para ulama berkata, "Tidak ada seorang pun yang menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ sebelum Sulaiman AS." Maimun bin Mihran berkata, "Dahulu, Rasulullah SAW. menulis surat dengan Bismika Allāhumma,

hingga diturunkan ayat ini. Lalu beliau menulis surat dengan Bismillāhirrahmānirrahīm.¹⁶⁰

Jika diperhatikan dan dikaitkan dengan media maka Ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman yang memanfaatkan surat/tulisan sebagai media yang digunakan untuk mengajak Ratu Bilqis agar beriman kepada Allah S.W.T.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi yang menghasilkannya. Menurut Kustandi dan Sutjipto, media pembelajaran berdasarkan teknologi yang menghasilkannya terbagi ke dalam empat bagian, yaitu: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio visual, 3) media hasil teknologi komputer atau mikroprosesor, dan 4) media hasil gabungan berbagai teknologi.¹⁶¹

Pentingnya penggunaan media pembelajaran di dalam aktivitas pembelajaran yaitu untuk memfasilitas kegiatan belajar dan mengajar.¹⁶² Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Menurut Azhar Arsyad dalam kutipan Yaumi, ada empat alasan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran, yaitu: (1) meningkatkan mutu pembelajaran, (2) tuntutan paradigma baru, (3) memenuhi kebutuhan pasar, dan (4) visi pendidikan global.¹⁶³ Disamping itu, urgensi penggunaan media pembelajaran juga dapat ditinjau dari pengaruhnya terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, pengaruhnya terhadap kemampuan pengajar dalam mengajar, dan pengaruhnya dalam menciptakan suasana pembelajaran tertentu.

a) Meningkatkan kemampuan pendidik

Peran media dalam pendidikan dapat menjadi objek dan alat. Media sebagai objek berarti media pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, pendidik dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menggunakan media pembelajaran. Sementara media sebagai alat dapat digunakan pendidik untuk berkonsultasi dengan pakar pendidikan dan untuk alat bantu mengajar.

¹⁶⁰ Alqur'anMulia, *Tafsir Al-Qur'an Surah An-Naml (Semut)* ayat 27-31, dalam <https://alquranmulia.wordpress.com/2014/05/22/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-naml-ayat-27-31-6/>. Diakses pada 26/05/2021.

¹⁶¹ Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 33-35.

¹⁶² Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D.,...

¹⁶³ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajara*, ... hlm. 13-14.

Sebagai contoh, pengajar dapat menggunakan video tutorial sebagai bahan belajar dan menggunakan media sosial ataupun *teleconference* untuk berdiskusi dengan pakar pendidikan. Disamping itu, pengajar juga dapat memanfaatkan benda nyata, benda manipulatif, bahan grafis, bagan, dan video sebagai alat bantu dalam menjelaskan materi pelajaran.

Dengan demikian, pendidik tidak cukup hanya sebatas mampu menggunakan berbagai perangkat media, tetapi juga harus mengetahui dan menyadari bagaimana cara menggunakan media tersebut secara bijak, produktif dan positif. Pentingnya peningkatan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi lewat media dan memanfaatkan media dalam pembelajaran juga telah dipertegas oleh salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru.¹⁶⁴

b) Meningkatkan mutu pembelajaran

Berbagai laporan penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Salah satu alasan rasional mengapa penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah karena media pembelajaran dapat digunakan untuk mengaktifkan berbagai jenis alat indera siswa dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam mendukung urgensi penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik penelitian yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Furqon Hidayat dalam tesisnya yang berjudul **Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) KALISAT 01 Kabupaten Jember pada tahun 2018** menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, yang pada kesimpulannya menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar diawali dari komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, diikuti dengan peningkatan sumber daya guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan manajemen kepala sekolah. Penerapan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan memerlukan keterlibatan

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 16 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru.

seluruh elemen organisasi, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan atau staf, siswa, bahkan pihak-pihak eksternal seperti orang tua atau wali, siswa, pemerintah, masyarakat, dan stakeholder.¹⁶⁵

2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fahmi dalam tesisnya yang berjudul **Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo** dalam pada tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normative, sosiologis, dan pedagogik, dan untuk teknik pengumpulan menggunakan, instrumen wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, dan penelusuran referensi, yang pada kesimpulannya menjelaskan bahwa Pertama, pelaksanaan manajemen kelas yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki keterampilan pertama, pendekatan secara pribadi, dan keterampilan mengorganisasikan pembelajaran. Kedua, bentuk pelaksanaan manajemen kelas yaitu terfokus pada segi manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), dan ketiga Upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui pelaksanaan manajemen untuk peningkatan mutu terutama dalam mengaktifkan kelas antara lain; Memahami berbagai jenis kelas, Belajar bersama dalam kelompok, Mengadakan analisis sosial, Mengefektifkan papan tulis di kelas, Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, Mengembangkan pemetaan bahan, menciptakan suasana belajar yang nyaman.¹⁶⁶
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rosyidah dalam tesisnya yang berjudul **Strategi Pengembangan Madrasah Berprestasi (studi kasus di Mts Negeri 2 Kediri)** pada tahun 2018, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitain tersebut mendeskripsikan dan menganalisis dengan 3 berfokus penelitian. Pertama, bagaimana strategi pengembangan akademik pada madrasah berprestasi di Mts Negeri 2 Kediri. Kedua, bagaimana strategi pengembangan SDM (guru) di Mts Negeri Kota Kediri. Ketiga,

¹⁶⁵ Ahmad Furqon Hidayat, "Manajemen strategi peningkatan mutu Pendidikan di SDN (Sekolah Dasar Negeri): Kalisat 01 Kabupaten Jember". *Tesis*, Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2018, hlm.xix.

¹⁶⁶ Fahmi, "Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo". *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017, hlm. xvi.

bagaimana strategi Pengembangan sarana prasaran di Mts Negeri Kota Kediri.¹⁶⁷

4. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maisaroh, dan Rostrieningasih dalam jurnalnya yang berjudul **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor** pada tahun 2010. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan teknik tindakan kelas, dengan tujuan utama penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *Active Learning tipe Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikas, yang pada kesimpulannya menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran Active Learning tipe Quiz Team telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.¹⁶⁸
5. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Makinudin dalam tesisnya dengan judul **Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantran (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan An-Nur Bululawang, Malang)** pada tahun 2020 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan efektifitas manajemen pembelajran, dan bagaimana hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Mutu pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Kejuruan An Nur Bululawang Malang meliputi: a) Mutu siswa, b) Mutu guru e) Mutu Sarana dan Prasarana di Mutu target program. 2) Langkah-langkah peningkatan mutu pembelajaran Al-Quran di Sekolah Mengah Kejuruan An Nur Bululawang Malang terdiri dari: a) Perencanaan. b) Pelaksanaan. c) Evaluasi. d) Tindak Lanjut. 3) Implikasi peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an terhadap Sekolah Menengah Kejuruan An Nur Bululawang Malang mencakup: 1 Perluasan struktur organisasi. b) Penetapan standar mutu pembelajaran Al-Qur'an. c) Membangun citra sekolah. d) Pelaksanaan supervisi dan evaluasi berkelanjutan.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Siti Rosyidah, "Strategi Pengembangan Madrasah Berprestasi (studi kasus di Mts Negeri 2 Kediri)", *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm.xv (abstrak).

¹⁶⁸ Maisaroh, Rostrieningasih, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November 2010, hlm. 157.

¹⁶⁹ Ali Makinudin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantran: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan An-Nur

6. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuli Alam dalam jurnalnya yang berjudul **Analisis Pengaruh Disiplin Kerja Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Mutu Hasil Belajar Siswa** pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan bersifat *ex-post facto* jika dilihat dari permasalahan yang diambil dan tujuan penelitian. Tujuan utama penelitian ini untuk “menganalisis pengaruh disiplin kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar siswa SMP Negeri 14 Palembang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA”.¹⁷⁰
7. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad Supriyanto dalam jurnalnya yang berjudul **Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan** pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi TQM dalam SMM pembelajaran di institusi pendidikan. Penelitian ini mengambil kasus di BPM, GPM, dan UPM yang dilaksanakan di FIP UM. Penelitian ini tidak memberikan *treatment* (perlakuan), tetapi berdasarkan tujuannya untuk mengungkap data yang ada sehingga penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif.¹⁷¹

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut diatas, maka persamaan penelitian yang akan disusun ini dengan penelitian terdahulu sebagaimana tersebut diatas adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan disusun dengan penelitian terdahulu adalah masalah fokus penelitian, dimana pada penelitian ini peneliti befokus pada 1) Bagaimana Mutu Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah, 2) Bagaimana Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di MTS Anwarul Falah, serta 3) Bagaimana Peran Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar di MTS Anwarul Falah, dengan mendeskripsikan dan menganalisis mutu hasil belajar siswa di MTS Anwarul Falah, Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di MTS Anwarul Falah, Peran Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar di MTS Anwarul Falah serta proses

Bululalwang, Malang”, *Tesis*, Program Studi MANajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm.vii (abstrak).

¹⁷⁰ Yuli Alam, “Analisis Pengaruh Disiplin Kerja Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Mutu Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institute Dharma Negeri Denpasar*, Vol.5 No.1 Tahun 2019.

¹⁷¹ Achmad Supriyanto, “Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.1 Tahun 2011.

pembelajaran dan upaya-upaya peningkatan mutu hasil belajar siswa di MTS Anwarul Falah baik melalui Strategi, metode dan implemementasi TQM dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat.

Adapun alasan fokus penelitian pada manajemen mutu pembelajaran di MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, yaitu dikarenakan dalam beberapa periode terlihat bahwa manajemen dan mutu sekolah MTS ini menurun dibandingkan kurun waktu terdahulu, dan itu disebabkan beberapa faktor salah satunya kurangnya perhatian terhadap pengelolaan pembelajaran di MTS Anwarul falah ini sehingga minat masyarakat pun menurun dan oleh sebab itu, peneliti ingin agar MTS Anwarul Falah ini kembali mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan menghasilkan kualitas lulusan yang kompeten dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan unggulan lainnya.

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar Penelitian ini dilaksanakan didasarkan atas asumsi bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya jika input pendidikan terpenuhi. Program pembangunan pendidikan lebih menekankan kepada penyediaan input, seperti: guru, kurikulum, fasilitas, buku dan alat peraga serta sumber belajar yang lainnya.

Dengan kata lain mutu pembelajaran dapat tercapai apabila manajemen sekolah serta semua sumber daya sekolah dapat mentransformasikan dan mensinergikan berbagai *input* dan situasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi.¹⁷² Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic Paradigm* Artinya. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait

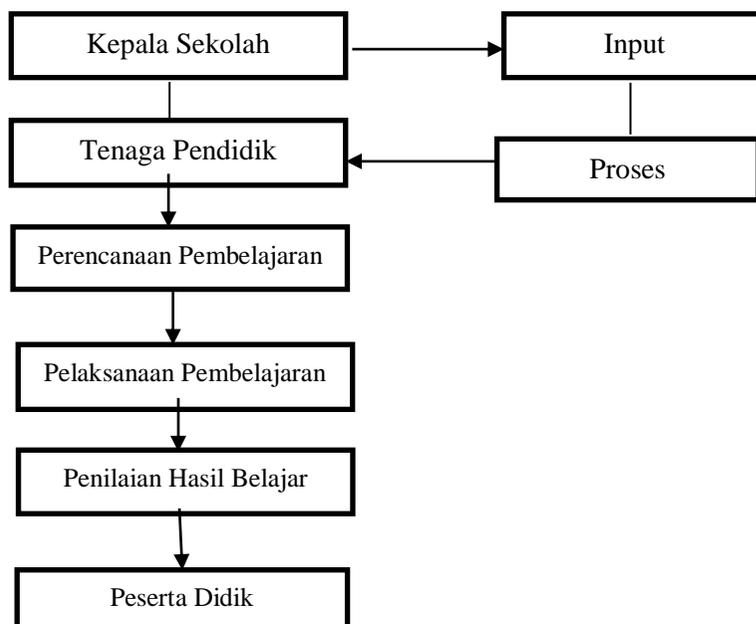
¹⁷² M. Syamsuddin. *Operasionalisasi Penchman Mulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007, hlm.13-14

satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial di ungkapkan secara holistik.¹⁷³

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrument pengganti lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrument non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.¹⁷⁴

3. Kerangka Penelitian

Kerangka Berfikir Untuk menghasilkan Manajemen Mutu pembelajaran yang baik, maka perlu pengelolaan yang optimal yang harus dijalankan oleh seorang tenaga pendidik, oleh karena itu tenaga pendidik berperan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan kepala sekolah sebagai manajer atau supervisor bagi seorang tenaga pendidik. Dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar II. 1. Kerangka Pemikiran

¹⁷³ M. Sayuti Ali, *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Bandung: Raja Grafindo PERSADA, 2002. hlm.59

¹⁷⁴ Deddy Mulyana, *Mendolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.8

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian sebelumnya dan kerangka pemikiran diatas maka dapat dikatakan bahwa mutu pembelajaran yang baik bergantung dari dari input dan proses yang baik, demikian juga input pada MTS Anwarul Falah, yang meliputi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite, sarana dan prasarana dan sumber dana.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan memaksimalkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah dan semua warga yang peduli terhadap pendidikan di sekitar sekolah dalam rangka mencapai prestasi peserta didik merupakan output yang diharapkan. Proses dalam implementasi manajemen mutu pembelajaran sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut sebagai input dan sesuatu yang dihasilkan merupakan output. Proses yang dimaksud dalam sekolah meliputi memaksimalkan serta melibatkan seluruh stakeholder, proses pengelolaan program (perencanaan, pengembangan kurikulum, pengembangan proses belajar mengajar, serta penggunaan strategi pembelajaran yang tepat).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi, apalagi sampel. Menurut Djaman Populasi atau sampel pada pendekatan kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial (*Social Situation*) tertentu.¹ Spradley mengatakan bahwa *Social situation* atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²

Menurut Patton ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sample dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposful sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karena hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan

¹ Djaman Satori, *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2011, hlm.297.

waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, jadi sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.³

Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan purposive sampling (*purposive sample*). Sugiyono menjelaskan bahwa “purposive sampling” adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴ Teknik ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.⁵ Alasan menggunakan purposive sampling dengan memakai seluruh siswa kelas IX dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat dalam mendeskripsikan mutu hasil belajar siswa.

Maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah Manajemen mutu pembelajaran di sekolah MTs Anwarul Falah Provinsi Jawa Barat adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah Kepala sekolah sebagai informan utama, serta Guru dan Peserta Didik MTs Anwarul Falah, Cikarang-Utara, Bekasi.

2. Sampel Peneliti atau Objek Studi

Konsep sample dalam penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Beberapa definisi sample menurut para ahli diantaranya :

- a. Sugiyono menyatakan bahwa: Sample adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sample ini dilakukan jika pada penelitian terdapat jumlah populasi yang besar dan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sample ini haruslah benar-benar

³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm.89.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... hlm 300.

⁵ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2007, hlm.101

representatif, sehingga data yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada.⁶

- b. Arikunto (Akdon dan Hadi) mengatakan: sample adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sample penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.⁷

Jadi berdasarkan uraian diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan sample dengan cara *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* menurut Ridwan yaitu, teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan atau peluang pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*.⁸

Menurut Ridwan, *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu⁹. Sample/objek yang menjadi sumber data adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan Peserta Didik MTs Anwarul Falah.⁹

B. Sifat Data

Sifat Data dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Menurut Whitney bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses – proses yang sedang berlangsung dan pengaruh – pengaruh dari suatu fenomena.¹⁰

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hlm.91.

⁷ .Hadi, Sahlan dan Akdon, *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hlm. 96.

⁸ Ridwan & Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2008, hlm.61.

⁹ Ridwan & Akdon, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. ..., hlm.63.

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 16.

C. Instrumen Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Zuriyah Nurul,¹¹ menyusun instrumen bagi kegiatan peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, menurut Nasution yang dikutip kembali oleh Sugiyono¹² menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesa yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya, segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen peneliti serasi dengan penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.

¹¹ Nurul, Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm.168

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta, 2007.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian, hal ini karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

D. Jenis Data Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) memberikan gambaran mengenai pendekatan kualitatif yang menciptakan atau secara induktif mengembangkan teori konstruktivisme sosial. yang didalamnya mengandung *postpositivisme* yang memuat agenda aksi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif.

Pendekatan studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik

untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambah juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu¹³.

Dari sisi cakupan wilayah kajiannya, studi kasus terbatas pada wilayah yang sempit (mikro), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Kasusnya pun dibatasi pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokasi tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian Studi Kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi, karena itu tidak memerlukan populasi dan sampel. Namun demikian, untuk kepentingan disertasi penelitian Studi Kasus diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat berlaku di tempat lain jika ciri-ciri dan kondisinya sama atau mirip dengan tempat di mana penelitian dilakukan, yang lazim disebut sebagai transferabilitas, walaupun cakupan atau wilayah kajiannya sempit, secara substantif penelitian studi kasus sangat mendalam, dan diharapkan dari pemahaman yang mendalam itu dapat diperoleh sebuah konsep atau teori tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, unit analisis studi kasus ialah perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi, bukan masyarakat secara luas. Adalah obsesi setiap peneliti untuk dapat menemukan hal-hal baru dan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali peneliti studi kasus. Hal-hal yang dapat disumbangkan untuk ilmu pengetahuan berupa konsep, proposisi, definisi, model, rumus, dalil, paradigma, teori dan lain-lain.¹⁴

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama

¹³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hlm. 49.

¹⁴ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, 2017.

pada individu lain.¹⁵ Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Dalam hal ini sumber data yang diperoleh dari penelitian diambil dari data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini maka data primernya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan dewan guru.
2. Data Sekunder, Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen lain.¹⁷ dalam hal ini maka data sekundernya yaitu data-data lewat dokumen yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta dewan guru dan peserta didik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln, observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang.¹⁸

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*), untuk

¹⁵ Juliansyah Noor, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017, hlm. 36

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006, hlm. 129.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Reseach and Development, ...* hlm. 222.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan "Reaserch and Development"* ... hlm.151.

memperoleh gambaran riil dan mengamati secara langsung perihal manajemen pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di MTS Anwarul Falah Cikarang Utara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interkasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media komunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah di peroleh lewat teknik yang lain sebelumnya.¹⁹

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁰

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.²¹

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recoder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan "Research and Development"*, ... hlm.150.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 316

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, ..., hlm. 319.

- b. Wawancara semistruktur (*Semi structured Interview*) termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur (*Structured Interview*), dan wawancara semiterstruktur (*Semistructured Interview*). Pada teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden dalam penelitian ini (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan Guru dan peserta didik) diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.²² Selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga membawa alat bantu wawancara seperti recorder dan alat tulis serta kamera untuk membantu dalam pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Sedangkan pada teknik wawancara semiterstruktur, peneliti melaksanakan interview secara lebih bebas tidak berfokus pada instrumen dan pertanyaan yang telah disiapkan serta peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dengan tujuan menemukan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Reseach and Development, ...* hlm. 232.

permasalahan secara lebih terbuka dimana masing-masing dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru diajak wawancara dan diminta pendapatnya, serta ide-idenya.²³

Kedua teknik wawancara yang digunakan peneliti membantu peneliti menemukan dan memahami kondisi-kondisi spesifik dari informasi yang perlu diketahui perihal pelaksanaan manajemen pembelajaran serta proses dan strategi peningkatan mutu pembelajaran di MTS Anwarul Falah – Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa foto, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitian.²⁴

Dokumentasi dapat juga diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

Dokumen adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data dokumen ini tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang perlu digali dan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi mendalam yang ada keterkaitannya dengan masalah manajemen pembelajaran dan mutu pembelajaran di sekolah MTs Anwarul Falah Cikarang-Utara, termasuk data tentang sejarah Madrasah, struktur organisasi, kurikulum yang digunakan, silabus serta keadaan guru dan siswa. Manfaat teknik Dokumentasi sebagai pelengkap dan pendukung dari penggunaan teknik wawancara.²⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dan sangat menentukan. Analisis data adalah rangkaian kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, ... hlm. 233.

²⁴ Cholid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 123

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian dan Pengembangan "Research and Development"*, ... h.152.

Analisis data adalah untuk mencari pola. Sugiyono mengemukakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis lapangan model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.²⁷

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan di catat secara teliti dan rinci. Untuk menghindari penumpukan data, maka dilakukan reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, difokuskan pada temuan penelitian, oleh karena itu, hal yang tidak sesuai dengan teori yang melandasi fokus penelitian justru menjadi penting untuk diperhatikan dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk teks naratif dan matriks untuk memudahkan pengorganisasian dan penyusunan dalam pola hubungan. Menurut Miles dan Huberman dalam penyajian data terdapat enam hal yang dilakukan, yaitu:

a. *Contact summary sheet*

Yaitu membuat kertas kerja yang berisi serangkaian fokus penelitian atau pertanyaan penelitian dengan mengulas kembali hasil

²⁶ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

²⁷ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*,..., hlm. 17

catatan lapangan dan menjawab singkat untuk mengembangkan kesimpulan,

b. *Codes dan coding*

Kode adalah pengodean seluruh catatan lapangan yang telah disusun berdasarkan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut diorganisasi sedemikian rupa agar dikelompokkan berdasarkan segmen yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah di rumuskan,

c. *Pattern coding*

Disebut juga pengodean inferensial atau penjelasan, merupakan cara mengelompokkan kesimpulan ke dalam bentuk yang lebih kecil berupa tema atau konstruk. Setelah itu data dimasukkan ke dalam satuan analisis yang esensial.

d. *Memoing*,

Disini bukan hanya merupakan data yang terhimpun dari penelitian, tetapi satu kesatuan yang saling terkait; merepresentasikan suatu konsep yang utuh,

e. *Site analysis meeting*

Yaitu melakukan pertemuan dengan informan untuk menyimpulkan kondisi lapangan yang diarahkan oleh serangkaian pertanyaan yang diajukan kemudian dijawab dan dicatat selama pertemuan berlangsung, (6) *interim site summary*, berisi sintesis atas pengetahuan yang berhasil didapat di lapangan dengan memeriksa hal-hal yang mungkin luput dari penelitian, kilas balik temuan dan menentukan langkah penelitian selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing Verification*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi Apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sah.²⁸

Ketiga tahapan kegiatan analisis ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinu selama penelitian dilakukan.

²⁸ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*,..., hlm. 18

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah *valid*, *reliabel*, dan *obyektif*. Sugiyono menyebutkan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : Uji *Credibility (Validityas internal)*, *transferability (validitas eksternal)*, *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).²⁹

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Menurut Sugiyono ada bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman
- e. Analisis kasus negatif
- f. *Member check*

2. Pengujian Transferabilitas

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.³⁰

Sanafiah Faisal³¹ mengemukakan bahwa: bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut³².

Jadi dalam hal ini pengujian *dependability* ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

²⁹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...

³⁰ Sugiyono, *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 367.

³¹ Sanafiah Faisal,.. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP, 1990.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; Alfabeta. Bandung,2011,hlm 377.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiaannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dilapangan oleh peneliti. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Selanjutnya Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *konfirmability*.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Anwarul Falah, yang berlokasi di Jl. KH. Fudholi No.23, Desa karangasih kecamatan Cikarang-Utara, Kebon kopi, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu empat bulan, mulai bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2022.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif,

1. Tahap Persiapan Penelitian.

- a. Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.
- b. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengarnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat

peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

- c. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.³³

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat.

Tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Disamping itu, dalam tahap pelaksanaan maka tugas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan,
- c. Pengumpulan data.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data diakhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.³⁴

Peneliti di harapkan menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut dapat mudah dipahami dan hasil serta temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh suatu laporan yang sistematis.

Jadwal Penelitian sebagaimana tahapan-tahapan yang disebutkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

³³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm.129

³⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm.129

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Mts Anwarul Falah

Sejarah yang dipaparkan peneliti berikut ini merupakan sejarah singkat MTs Anwarul Falah dari mulai berdirinya hingga menjadi Yayasan Pendidikan Islam dimana tujuan dari pemaparan ini untuk mengetahui bagaimana mutu sekolah madrasah MTs Anwarul Falah tersebut. Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah telah didirikan oleh K.H. Awing Syuhada pada tahun 1968 M. Yayasan tersebut merupakan yayasan berbasis Islami dan berstatus swasta, meskipun begitu banyak masyarakat Cikarang yang mengenal Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah dan mendukung pendiriannya serta perkembangannya.

K.H. Awing sebagai Pendiri Yayasan Anwarul Falah dikenal sebagai sosok yang mempunyai banyak pengalaman hidup dalam beberapa bidang salah satunya di bidang Pendidikan yang selanjutnya sangat berpengaruh dalam perkembangan yayasan yang didirikannya. Teori yang pertama digunakan adalah teori perubahan sosial. Teori ini memusatkan perhatian pada perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah selama periode kepemimpinan Kiai Awing, serta faktor-faktor yang mendorong perkembangan itu. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, dengan sasaran agar dapat melihat proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan interaksi sosial ulama kepada masyarakat.

Sebelum berkembang menjadi Yayasan Anwarul Falah, perjuangan Kiai Awing dalam perkembangan Yayasan pendidikan berhasil dengan didirikannya Yayasan Kesejahteraan Sosial dan Pendidikan Islam pada 1961M yang diperuntukkan untuk menampung yatim-piatu, selanjutnya berkembang dengan mendirikan pondok pesantren dan madrasah ibtidaiyah di dalamnya dan pada akhirnya yayasan tersebut dikenal menjadi Yayasan Perguruan Islam Anwarul Falah pada tahun 1968 M.

Sebagai mantan pejuang nasional pasca kemerdekaan pada tahun 1945 M, ia tahu kondisi masyarakat saat itu serta apa saja yang dibutuhkannya masyarakat sekitarnya, oleh karenanya ia mengembangkan yayasannya lagi dengan mendirikan madrasah di tingkat yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dan yayasan tersebut pada perkembangannya menjadi Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah tahun 1973.

Adapun Faktor-faktor lainnya yang melatarbelakangi perkembangannya yayasan Anwarul Falah factor utamanya diantaranya adalah kurikulum, metode ikhlas, serta kepribadian pemimpin yayasan. Kurikulum dijadikan pedoman dalam menentukan arah pendidikan di madrasah. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah ketersediaannya kurikulum yang disusun disatuan pendidikan. Metode mengajar yang diutamakan oleh Kiai Awing adalah ikhlas. Metode ikhlas yang dimaksud adalah mengajar ikhlas dengan menjalankan tugas yang diemban dan telah ditetapkan seorang guru. Keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu, ia mampu melahirkan bibit unggul para alumninya. Pemimpin Yayasan Pendidikan Islam Anwarul Falah, Kiai Awing, menjadi sorotan utama para guru dan para santri. Ketika seorang pemimpin bergerak, maka yang lain pun ikut bergerak. Oleh karenanya, Kiai Awing adalah salah satu tokoh yang menjadi kunci yang dapat mengembangkan Yayasan tersebut sehingga mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitarnya dan dengan demikian masyarakat pun ikut mendukung berdirinya yayasaan ini.

Keunggulan madrasah tsanawiyah ini yaitu dalam penguasaan materi keagamaan terutama kitab-kitab klasik, namun tidak terlepas dari kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama. Metode mengajar yang diterapkan seperti pada umumnya pondok pesantren dan madrasah, Kiai Awing pun menerapkan metode ikhlasnya dengan menjalankan tugas yang diemban tanpa mengharap imbalan. Ia juga mendirikan majelis ta'lim bagi kaum ibu yang diisi dengan materi pengajian dan kajian kitab-kitab klasik mengenai kehidupan sehari-hari sehingga ibu-ibu sekitar bertambah ilmu keagamaannya serta

diharapkan dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dilihat dari sejarah Madrasah Anwarul Falah, maka dapat dilihat bahwa sekolah madrasah ini termasuk sekolah yang unggul serta menghasilkan alumni-alumni berkualitas pada zamannya baik dalam ilmu agama dan kurikulum pendukung lainnya seperti mencetak santri yang hafal Qur'an serta berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, namun dalam perkembangan zaman dan persaingan yang makin sengit dan lahirnya sekolah-sekolah islam terpadu sekitar Madrasah Anwarul Falah maka madrasah ini mulai sedikit-sedikit santri serta muridnya berkurang, nama baiknya sedikit demi sedikit tidak menjadi tujuan utama walisantri menyekolahkan anaknya disana karena tampak dari sarana-prasarana yang masih seadanya. oleh karena itu maka penulis mengambil judul mutu pembelajaran di sekolah madrasah ini agar dapat memberikan konsep mutu dan konsep meningkatkan mutu pembelajaran dengan tujuan sekolah madrasah Anwarul Falah lebih dapat terus meningkatkan mutu pembelajaran disekolah sehingga dapat mengembalikan masa kejayaanya.

2. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Mts Anwarul Falah terletak di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa – Barat atau tepatnya di Jl. Jl. KH. Fudholi No.23, Karangasih, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530, di atas tanah seluas 1717m².

Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah sudah mendapatkan Akreditasi B dengan total peserta didik kurang lebih mencapai 112 siswa serta sebanyak 22 tenaga pendidik yang menguasai materi diidangnya serta berpengalaman dalam mengajar terutama dalam ilmu agama dan Al-Qur'an. Mts Tsanawiyah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan penunjang dan terapan seperti kesenian, pramuka, futsal, basket, muhadarah, khat (kaligrafi Arab).

3. Identitas Yayasan Madrasah Anwarul Falah

Adapun identitas Yayasan Madrasah Anwarul Falah dapat dilihat secara rinci pada table berikut ini:

Tabel IV 1. Identitas Madrasah Anwarul Falah

1	Nama Sekolah		MTs. Anwarul Falah
2	NPSN		121232160089
3	Jenjang Pendidikan		SMP//MTs.
4	Status Sekolah		Swasta
5	Alamat Sekolah		Jl. KH. Fudholi No. 23
	RT/RW		001/003
	Kode Pos		17530

	Kelurahan		Karang Asih
	Kecamatan		Cikarang Utara
	Kabupaten		Bekasi
	Provinsi		Jawa Barat
	Negara		Indonesia
	Posisi Geografis		Lintang -63026
			Bujur 107.3043
7	SK Pendirian Sekolah	7	Depatemen Agama
8	Tanggal SK Pendirian	8	26 Agustus 1973
9	Status Kepemilikan	9	Yayasan
10	SK Ijin Operasioal		MTs
11	Tanggal SK Ijin Operasional		7 April 1981
12	Kebutuhan Khusus di layani		Pendidikan
13	Nomor Rekening		-
14	Nama Bank		BNI
15	KCP Unit		Cikarang Selatan
16	Rek.Atas Nama		Mts. Anwarul Falah
17	MBS		-
18	Luas Tanah Milik)m2)		1212 M2
19	Luas Tanah bukan Milik		-
20	Nama Wajib Pajak		Yayasan Anwarul Falah
21	NPWP		210933172414000

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sebagaimana suatu organisasi berdiri memiliki visi serta misi yang menjelaskan bagaimana masa depan organisasi tersebut, begitupun serta tujuan didirikannya, tidak jauh berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah, dengan mengingat bahwa Madrasah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan Madrasah yang secara khusus diharapkan oleh Madrasah. Visi Madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Visi Madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- a. Visi MTs Awarul Falah: Berilmu Beramal dan Berakhlaqul karimah.
- b. Misi MTs Awarul Falah yaitu Meningkatkan Ilmu Pegeahuan, Agama dan Umum.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi MTs Anwarul Falah adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen Madrasah terutama para siswa
 - 2) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
 - 4) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 5) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen Madrasah.
 - 6) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam befikir dan bertindak.
- c. Tujuan Madrasah
- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
 - 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
 - 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga Madrasah.
 - 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
 - 5) Terwujudnya manajemen Madrasah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga Madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait.
 - 6) Terwujudnya lingkungan Madrasah yang bersih, indah, resik dan asri.

5. Letak Geografis

Secara geografis sekolah Mts Anwarul terletak di tengah-tengah keramaian di pinggir jalan utama yang dilalui masyarakat dalam kegiatan keseharian sehingga mudah diakses dengan mode transportasi umum. Pada perkembangannya saat ini terdapat pula pusat Kesehatan, perbelanjaan, serta stasiun KRL disekitarnya serta hunian yang makin berkembang dan bertambah sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dengan letaknya yang strategis dan kemudahan aksesnya dengan titik coordinate di maps: -6.251073,107.145531, namun disamping itu banyak sekolah-sekolah baru yang modern bermunculan yang letaknya tidak jauh dari sekolah Anwarul Falah dan hal tersebut membuat banyak masyarakat beralih kesekolah baru tersebut.

Adapun MTs lain di Kecamatan Cikarang Utara sekitar YPI Anwarul Falah yaitu sebagai berikut:

- a. Islamic School El Hurriyah 700 M
- b. SMAN 1 Cikarang Utara 1,48 KM
- c. Mts Al-Mujahidin 1,5 KM
- d. Mts At-Taufiq 1.7 KM
- e. Mts As-Salam 2.2 KM
- f. MTss Nurul Yaqin - Tanjungsari 3.2 KM
- g. MTSS RIYADLUL JANNAH 3.5 KM

6. Data Guru & Peserta Didik

Keadaan guru di sekolah MTs Anwarul Falah jika dilihat dari latar belakang Pendidikan maka rata-rata mereka adalah sarjana dan mengajar sesuai bidangnya masing-masing sehingga dalam penyampaian materi dapat secara maksimal dan diharapkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya masing-masing. Adapun data Guru secara detail dapat dilihat dari table berikut:

- a. Data Guru Mts Anwarul Falah Tahun Ajaran 2020-2021

Adapun pendidikan guru-guru di sekolah Madrasah Anwarul falah rata S1 mencapai 75% dan mempunyai kelayakan mengajar dan 60% guru mengajar sesuai bidangnya, dan bagi yang tidak sesuai dapat mengikuti pelatihan agar memiliki kemampuan sesuai bidang studi yang diajarkan, namun kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer baru 50% serta guru-guru mengajar tidak bersertifikasi. Berikut data guru mengajar sebagaimana tabel IV 2.

Tabel IV 2.

Data Guru MTS. Anwarul Falah Cikarang Utara Bekasi

NO	NAMA	Mata Ajar	JAM
1	AgistiyaHeryana, S.Pd	Fikih dan Mulok Taqrib	30
2	Sulaeman	IPA Fisika	12
3	H. Hanafi	Bahasa Arab	30
4	Syamsul Bachri	Mulok TT	24
5	Sunirja S, S.Ag	Bahasa Indonesia	28
6	Siti Masyitoh, S.Ag	Mulok Al-Khot	24
7	Said Syah, S.PdI	Seni Budaya	8
8	Ade Irfan, S.Pd	Mulok Nahwu Shorof	10
9	M. Taufik	Penjaskes	20
10	M. Guntur, a.Md	Matematika	24

11	Enung Nurhasanah	TIK	12
12	Susilawati, S.Psi	Bahasa Inggris	8
13	Hamdan, S.Pd	Bahasa Inggris	12
14	Zahrotul K, A.Md	Matematika	16
15	Jamal Haris, S.Ag	Seni Budaya	12

b. Data Peserta Didik

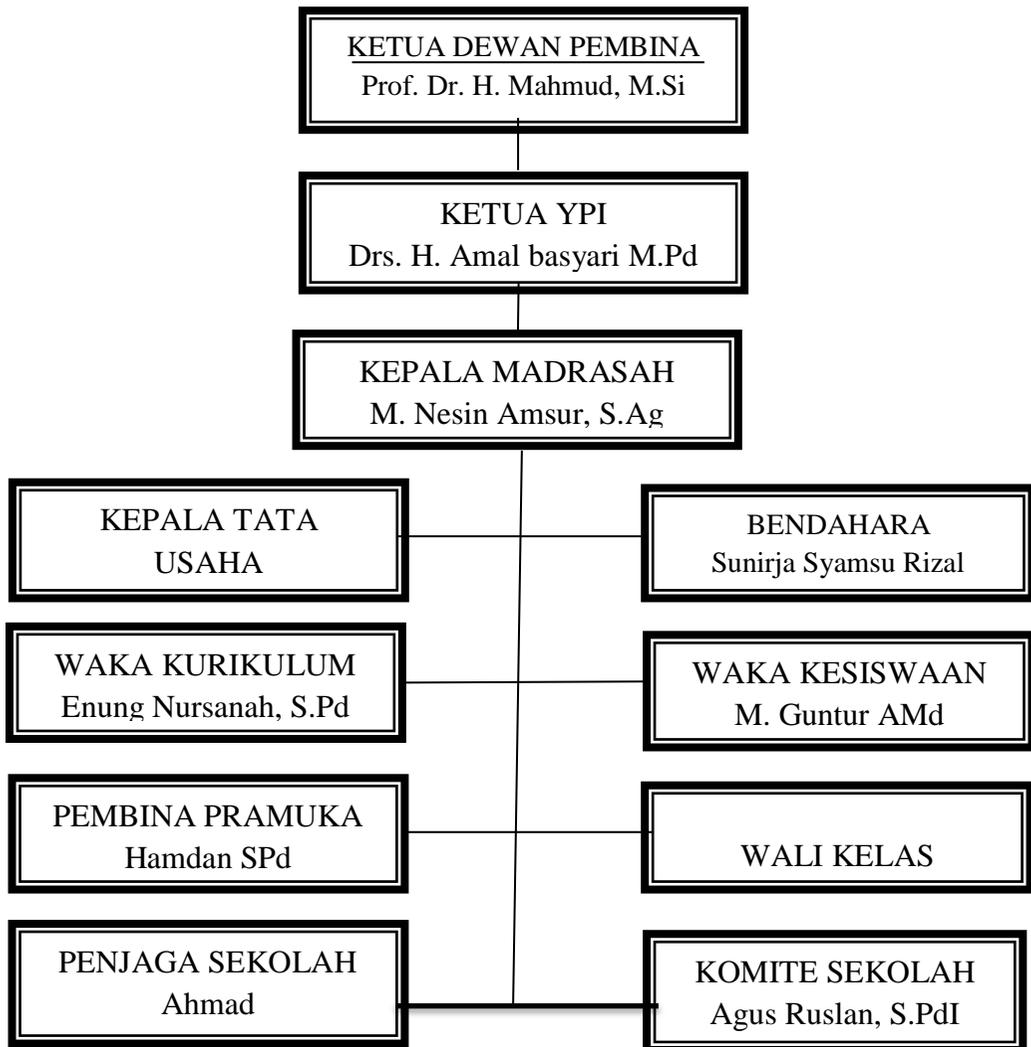
Sekolah Madrasah Tsanawiyah Anwarul Falah Madrasah menampung lulusan SD dan MI di sekitar Madrasah dan daerah lainnya. Total jumlah peserta didik untuk kelas VII, VIII, IX yaitu 275.

Madrasah menunjang program pemerintah dalam hal wajib sekolah 9 tahun dengan memberikan bantuan berupa subsidi silang dan pembebasan biaya Madrasah, presentasi melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ialah 80%, serta presentasi kelulusan mencapai 100%.

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	ROMBEL
1	VII	26	28	54	2
2	VIII	49	44	93	3
3	IX	67	61	128	4
JUMLAH		142	133	275	9

Tabel IV 3. Data Peserta Didik

7. Susunan Organisasi



Gambar IV. 1. Susunan Organisasi Sekolah

8. Sarana dan Prasarana

- Madrasah telah memiliki tanah dan bangunan yang memadai
- Madrasah belum mempunyai ruang wakil kepala Madrasah
- Madrasah belum memiliki ruang multimedia
- Kondisi bangunan Madrasah kurang baik
- Fasilitas ruangan dan perabot yang ada, 80% dalam kondisi baik
- Tidak tersedia fasilitas ruang dan penunjang perpustakaan belum lengkap

- g. Kelengkapan alat laboratorium tidak ada
- h. Madrasah belum memiliki lab komputer
- i. Madrasah memiliki instalasi listrik dan akses jalan yang kurang baik
- j. Madrasah memiliki sarana air bersih baik.
- k. Ruang di Madrasah mempunyai sanitasi yang baik
- l. Sarana tempat sampah masih kurang
- m. WC guru dan siswa belum sesuai rasio
- n. Kondisi WC rusak
- o. Madrasah memiliki sarana penunjang administrasi
- p. Madrasah memiliki sarana olahraga, dan belum memiliki sarana kesenian dan keagamaan
- q. Semua komponen terlibat dalam membantu manajemen sarana dan prasarana

9. Lingkungan dan Budaya Madrasah

Adapun lingkungan Madrasah maka dapat di lihat bahwa seluruh warga Madrasah belum optimal menjaga lingkungan Madrasah, madrasah belum memiliki pagar dan taman Madrasah yang berguna sebagai peningkatan kenyamanan dan keamanan, sehingga Madrasah perlu meningkatkan kerjasama dengan stakeholder dalam mengembangkan kegiatan

B. Temuan Hasil Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I di atas, maka berdasarkan hasil interview dan observasi lapangan, peneliti dapat menggambarkan kondisi Manajemen Mutu Pembelajaran di MTs Anwarul Falah Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di Mts Anwarul Falah Kabupaten Bekasi.

Manajemen mutu pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, Evaluasi dan pengawasan pembelajaran.

a. Proses Perencanaan Pembelajaran

Dalam Perencanaan Pembelajaran ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari

1) Silabus

Penegertian silabus adalah rencana pembelajaran pada semua kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dasar, materi pembelajaran,

indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan sekolah.

Pembuatan silabus diwajibkan mengetahui kebutuhan siswa agar tidak terjadi kesenjangan isi materi pembelajaran dengan materi yang di butuhkan siswa agar siswa tidak gagal paham di masa depan.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran, berdasarkan hal itu RPP dipandang perlu untuk menghubungkan semua komponen-komponen yang terkandung dalam RPP saling berkaitan atau saling berhubungan agar pembelajaran lebih teratur agar siswa dapat menangkap pesan dari guru bidang studi.

3) Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah sesuatu yang ingin dimiliki siswa dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran yang memiliki peranan penting dan menentukan arah pembelajaran kompetensi yang jelas, oleh karena itu setiap kompetensi merupakan perpaduan dari kognitif, afektif dan psikomotor yang di refleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan mutu pembelajaran Madrasah Anwarul Falah memuat perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu perencanaan yang akan diajarkan dalam sebuah pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung guru akan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Madrasah H. Nesin bahwa “Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu perencanaan yang akan diajarkan dalam sebuah pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung guru akan mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Untuk suatu perencanaan yang baik, guru akan mempersiapkan terlebih dahulu terkait dengan persiapan proses pembelajaran”.

Dalam perencanaan mutu pembelajaran diperlukan persiapan perencanaan yang matang sehingga melalui perencanaan mutu pembelajaran tersebut sekolah dapat menghasilkan program sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan pendidikan. Mutu pembelajaran di Madrasah Anwarul Falah dilihat dari perencanaan pembelajaran, menurut H. Nesin selaku kepala sekolah Madrasah mengatakan bahwa untuk perencanaan, guru akan mempersiapkan terlebih dahulu terkait dengan persiapan proses pembelajaran

diantaranya: a) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk operasional yakni pengetahuan, sikap maupun keterampilan, dalam tingkah laku peserta didik, b) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dan menggunakan sumber belajar. c) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok disesuaikan dengan potensi peserta didik, tingkat perkembangan, manfaat bagi peserta didik. d) Mengalokasikan waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran per-minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi. Yakni dalam hal ini guru mengalokasikan waktu 35 menit per satu pertemuan, e) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain – lain, f) Menentukan media pembelajaran, peralatan praktikum, dan bahan yang akan digunakan, media yang digunakan yaitu media papan tulis, lisan dan elektronik, g) Menentukan sumber belajar yang sesuai sumber belajar yang digunakan.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan diantaranya perencanaan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh hasil yang optimal, pertama kali yang dilakukan oleh guru adalah Planing yang meliputi: program tahunan, semester, merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai. Setelah itu menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang disebut rencana pembelajaran (RP).

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran ialah seorang pendidik haruslah memiliki perencanaan-perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis mulai dari mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, alokasi waktu hingga menentukan metode serta media pembelajaran.

Seorang guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran harus melakukan kegiatan perancangan yang merupakan hal utama yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar. perencanaan tidak hanya berkaitan pada materi yang akan disampaikan, akan tetapi juga tujuan yang akan dicapai, media yang digunakan, sehingga pengalokasian waktu dalam mengajar kesemuanya terangkum dalam RPP dan Silabus.

Berdasarkan wawancara beberapa guru PAI sebagai informan selama penelitian di MTs Anwar Falah Bekasi, pada umumnya para guru sebelum memulai kegiatan belajar tidak terlepas kepada rencana yang telah di susun dan kami tuangkan dalam RPP serta silabus yang dimiliki oleh para guru dengan beberapa pertimbangan

sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah.

Dalam pengembangan silabus dan RPP ini tentu tidak terlepas dari rapat dan pelatihan-pelatihan yang selama ini telah kami peroleh melalui pendidikan dan pelatihan, kualifikasi akademik guru, serta perbaikan pengajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Enung Nurhasanah selaku guru mata ajar IPS juga sebagai WAKA kurikulum menjelaskan bahwa dalam memulai kegiatan mengajar tentu perlu dilakukan persiapan pengajaran dalam bentuk penyusunan RPP dan pengembangan silabus RPP. Silabus ini pastinya tidak secara sembarangan disusun dan dikembangkan, melainkan berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan yang ada dikelas sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Rukiyah selaku guru PAI (Al-Qur'an dan Hadits) yang menerangkan bahwa dalam pembelajaran tentu kami telah menyusun terlebih dahulu RPP dan silabus yang akan digunakan guna menjadi acuan kami dalam mengajar dikelas, selain RPP dan silabus ini tidak kami lakukan sembarangan melainkan melalui rapat yang telah dilakukan oleh pihak dewan guru.

Dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran tidak terlepas dari silabus dan RPP, jika dilihat dari pengertiannya maka silabus rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Manfaat silabus dalam perencanaan yaitu sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk suatu standar kompetensi maupun Kompetensi Dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

RPP merupakan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diperlukan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan

baik. Adapun penjelasan mengenai RPP maka dapat dijelaskan pengertian RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Penyusunan RPP dapat dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. dalam RPP harus diperhatikan dalam mengembangkan RPP harus berpedoman pada prinsip pengembangan RPP, yaitu sebagai berikut: 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami, 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya, dan 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Namun demikian, ada guru yang ketika memberikan materi pelajaran tidak mengintegrasikan mata pelajaran dengan menggunakan perencanaan sebelumnya tapi secara *insidental* atau tidak terorganisasi dengan baik. Dengan demikian mata pelajaran yang disampaikan terhadap siswa pada dasarnya tergantung pada buku acuan yang dimiliki guru, hal ini dikarenakan mata pelajaran tersebut adalah tergolong baru sehingga belum memiliki RPP dan Silabus. ungkap guru mata pelajaran Aqidahtul Awam Wanda.

b. Proses Pengorganisasian Pembelajaran

Dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran di MTs. Anwarul Falah dilakukan sebelum masuk mengajar dan ketika masuk mengajar. Guru mengawali dengan mempersiapkan segala sesuatunya sebelum masuk mengajar diantaranya guru mempersiapkan dan merumuskan beberapa hal pokok yang perlu diberikan kepada siswa, menyiapkan alat atau media yang akan

digunakan, serta menentukan waktu berdasarkan materi yang akan diajarkan. Adapun ketika mengajar di kelas guru tetap melakukan pengamatan secara menyeluruh kepada siswa berdasarkan karakter dan kemampuannya masing-masing dan melakukan penilaian kepada siswa terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa proses pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan dalam kelas adalah rata-rata atau pada umumnya guru menggunakan pengorganisasian kelas model tradisional dan sebagian kecil guru sewaktu-waktu memvariasikan dengan 12 model lain seperti model U atau melingkar dan sebagainya. Untuk mengurangi kebosanan siswa dalam menerima materi pelajaran, maka pengorganisasian kelas menggunakan format atau model yang bervariasi.

Kepala sekolah Madrasah menjelaskan bahwa proses pengorganisasian sangatlah diperlukan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidangnya, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. perlunya kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang disyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Enung Nurhasanah sebagai WAKA kurikulum menambahkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang telah kami susun ini telah kami lakukan pengorganisasian berupa pengelompokkan pencapaian yang harus dipenuhi siswa berdasarkan penilaian secara kognitif, afektif dan psikomotrik serta spiritual siswa, guru menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar.

kegiatan pengorganisasian merupakan proses kegiatan selanjutnya setelah proses perencanaan pembelajaran. Kegiatan mengorganisasikan di Anwarul Falah telah dilaksanakan yaitu dengan cara apa yang menjadi kelemahan siswa, maka akan dikembangkan serta disusun kembali materi-materinya agar dapat mudah dipahami, dan untuk membuat kelas kondusif saat pembelajaran berlangsung yaitu selalu menerapkan disiplin tepat waktu dan juga di dalam kelas harus aman, tertib pada saat proses pembelajaran berlangsung agar anak-anak dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya. selanjutnya dapat menciptakan tata tertib kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu jika ada siswa yang tidak tertib dalam pembelajaran siswa tersebut di tegur dan di

berikan peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan juga anak tersebut harus di berikan sanksi untuk menjawab soal sendiri. Tahap berikutnya dalam pengorganisasian yaitu pengelompokan siswa, pengelompokkan siswa disini bagi yang belum lancar baca tulis Al-Qur'an maupun bacaan salat maka akan diberikan bimbingan khusus agar menyesuaikan dengan siswa lainnya.

c. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran setelah melaksanakan perencanaan maka tahap berikutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. indikasi keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan pada pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan harus dilakukan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya. Adapun di MTs. Anwarul Falah beberapa manajemen pelaksanaan pembelajaran di lakukan diantaranya ialah kegiatan pembukaan, kegiatan proses pembelajaran serta penutup.

1) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembukaan merupakan hal yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pengantar dari kegiatan awal pembelajaran. hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelajaran yang akan di ajarkan serta membangkitkan motivasi peserta didik dalam menerima pelajaran serta senang terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.

kegiatan pembuka pembelajaran di MTs Anwarul falah telah di implementasikan oleh guru-guru, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Mulok Taqrib yang mengatakan bahwa: kami selaku guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran maka kami memulai dengan pembukaan yaitu mengucapkan salam, membaca Do'a, mengecek absensi siswa, hingga memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah berlalu serta materi yang akan di ajar.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru PAI (Al Qur'an dan Hadits) Rukiyah yang menerangkan bahwa, dalam mengajar seorang guru dituntut untuk mampu membuka pembelajaran, biasanya di awali dengan mengucapkan salam, pembacaan do'a sebelum belajar secara Bersama-sama, pemeriksaan kehadiran siswa, mengevaluasi materi sebelumnya serta memberikan

gambaran materi yang akan disampaikan dengan melempar pertanyaan ke siswa.

Jadi dapat peneliti katakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi ini guru melakukan kegiatan pembukaan sebelum mulai kegiatan pembelajaran yang meliputi salam, do'a, hingga menanyakan kepada siswa mengenai materi yang akan diajarkan, dan kesemuanya dilakukan berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun RPP dan Silabus.

2) Kegiatan Inti dalam Belajar

Kegiatan inti dalam Pembelajaran merupakan pokok dari pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penyajian materi oleh guru, metode yang diterapkan guru, media yang digunakan dalam mengajar, bahan ajar yang digunakan, hingga kegiatan interkasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya.

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran sebelumnya perlu didesain diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Seperti telah dikemukakan, bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Membentuk pengalaman belajar maupun kemampuan siswa perlu ditempuh melalui proses belajar yang direncanakan oleh guru. Kompetensi yang akan dicapai siswa harus jelas urutan dan ruang lingkupnya sehingga akan mempermudah dalam implementasi pembelajarannya.

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Guru perlu mengupayakan bagaimana caranya supaya siswa dapat mengoptimalkan kegiatan dalam belajar

Prosedur kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembahasan atau

penyampaian materi pelajaran harus mengutamakan aktivitas siswa, sehingga dalam prosesnya guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, karena melalui kegiatan ini akan terjadi suatu proses perubahan tingkah laku, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak terampil menjadi terampil. Siswa akan dapat memahami bahan pelajaran, siswa akan mampu menerapkan bahan pelajaran, dan siswa akan memiliki sikap positif terhadap bahan pelajaran jika proses pembahasan dan atau penyajian bahan pelajaran ditempuh oleh siswa secara optimal, efektif dan efisien.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan strategi belajar adalah sasaran kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran benar-benar efektif dalam mencapai kompetensi siswa.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan guru PAI (Al-Qur'an & Hadits), yang menegaskan bahwa, dalam mengajar beliau mengacu pada RPP dan /silabus yang didalamnya telah tertera mengenai kegiatan inti dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat metode yang digunakan dalam mengajar, media yang dipergunakan untuk membantu dalam penyampaian materi, hingga sumber belajar apa yang dipergunakan dalam mengajar dengan memberi motivasi kepada siswa untuk selalu melakukan yang baik dan bersikap sopan santun pada siapa saja.

Selanjutnya pernyataan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Agus Ruslan menyampaikan hal yang senada bahwa beliau dalam mengajar menyajikan bahan ajar sesuai dengan RPP yang didalamnya terdapat bagaimana teknik, metode serta media yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran agar dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan perhatian siswa dengan memanfaatkan sumber belajar sehingga dapat mengambil pelajaran dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa.

3) Kegiatan Penutup

Dalam mengajar setelah dilakukannya kegiatan pembuka dan kegiatan inti selanjutnya guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan menutup pembelajaran yaitu berupa menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan kepada siswa.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai

kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru di antaranya: 1) Menilai hasil proses belajar mengajar. 2) Memberikan tugas/latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran. 3) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar. 4) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa di luar jam pelajaran. 5) Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, kemungkinan siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Setelah guru menganggap kegiatan akhir selesai dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka langkah selanjutnya guru harus menutup pelajaran. Apabila jam pelajarannya yang paling akhir, maka harus dibiasakan siswa menutup dengan berdoa.

kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran ini telah dilaksanakan oleh MTs Anwarul Falah, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa guru yang menyatakan bahwa, dalam mengajar juga harus melakukan kegiatan mengakhiri pembelajaran atau penutupan pembelajaran dengan cara menyimpulkan serta memberikan penguatan kepada siswa.

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan Guru PAI (SKI, Al-Qur'an dan Hadis) yang menyampaikan keterangan perihal kegiatan penutupan pembelajaran yaitu selain mengajar, guru juga harus dapat menyampaikan inti dari materi yang disampaikan yaitu berupa kesimpulan dan memberikan penguatan dengan memberikan tugas atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan ini merupakan kegiatan penutup.

Kemudian Agus Ruslan, selaku guru sejarah kebudayaan Islam yang menjelaskan bahwa dalam mengajar juga ada yang namanya kegiatan menutup pembelajaran, biasanya berupa kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari baik kesimpulan tersebut disampaikan oleh siswa itu sendiri maupun diberikan oleh saya sebagai guru

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini manajemen pelaksanaan pembelajaran di MTs Anwarul Falah ini telah dilaksanakan dengan baik yaitu dalam pelaksanaannya guru melakukan kegiatan pembukaan diawal mengajar yang berupa

salam, pembacaan do'a; kemudian kegiatan inti yang meliputi penyampaian materi, media, metode, bahan ajar, hingga interaksi antara guru dan siswa yang selanjutnya ditutup dengan pemberian kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan serta memberikan penguatan kepada siswa yang keseluruhannya telah terdapat pada RPP dan Silabus.

d. Proses Evaluasi Pembelajaran di MTs Anwarul Falah.

Evaluasi menjadi tahap berikutnya setelah pelaksanaan pembelajaran, yang pada dasarnya evaluasi dapat dilakukan berdasarkan pada standar dan ketentuan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang guru untuk membuat evaluasi hasil pembelajaran. Tahapan-tahapan itu di antaranya melakukan tes (*testing*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*) dan evaluasi (*evaluation*). Keempat tahapan itu harus dilakukan seorang tenaga pendidik agar mendapatkan proses evaluasi pembelajaran yang maksimal dan efektif. Semua tahapan itu harus bisa dipahami dan diaplikasikan oleh seorang tenaga pendidik di dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun tahapan proses evaluasi adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Perangkat Penilaian

Dalam evaluasi pembelajaran maka identik dengan penilaian, penilaian yang diambil melalui tes terhadap siswa dan tes ini berupa soal-soal atau pertanyaan yang memiliki beberapa standar penilaian.

Kegiatan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem penilaian peserta didik dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berikutnya, maka dari itu perencanaan evaluasi juga merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal untuk peserta didik yang diberikan di akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian saat guru PAI melaksanakan evaluasi formatif, guru menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Saat evaluasi berlangsung peserta didik sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang begitu memahami dengan materi yang disampaikan tetapi proses evaluasi berlangsung dengan baik. Selain itu proses penilaian PAI tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi

juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Setiap guru yang akan membuat tes dalam rangka evaluasi dengan menggunakan pedoman penyusunan tes dengan memperhatikan tingkat kesukaran peserta didik atas soal yang telah diberikan kepada peserta didik. Selain itu guru juga harus menentukan standar kelulusan terhadap mata pelajaran PAI dengan didukung penilaian secara observasi dalam setiap proses mengajar.

Hal ini dinyatakan oleh Enung Nurhasanah selaku waka kurikulum serta guru penanggung jawab piket disekolah Anwarul Falah yang menyatakan bahwa, dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah penilaian dengan menyusun perangkat penilaian berdasarkan pada indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran seperti pembuatan soal, pembuatan rancangan remedial dan pengayaan, serta KKM yang harus dicapai siswa untuk menentukan siswa telah menguasai materi pembelajaran atau belum menguasai dari pada materi yang telah didapatnya selama belajar.

Kemudian hal ini juga dipertegas oleh Kepala Madrasah MTs. Anwarul Falah yang mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi tentu dilakukan perencanaan penilaian yang berdasarkan pada Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi yang harus dicapai siswa yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada kalender akademik. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam perencanaan evaluasi ini disusun berdasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Siswa dengan KKM sebagai acuan keberhasilan siswa dalam menguasai materi, serta diadakannya perencanaan remedial serta pengayaan kepada siswa.

2) Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan evaluasi sering menggunakan penilaian formatif, penilaian tersebut dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran. Akan tetapi guru juga tidak mengesampingkan penilaian sumatif, dimana dalam penilaian ini menggunakan tes tulis untuk lebih mengembangkan pola berfikir sehingga peserta didik dapat kreatif mengembangkan bahasanya.

Penilaian formatif ialah penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta

didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok suatu bidang studi tertentu. Penilaian formatif berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan atau rencana pembelajaran. Penilaian formatif bertujuan untuk mengetahui hingga dimana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pelajaran.

Dalam penerapan penilaian formatif ini beberapa aspek-aspek yang dinilai adalah hasil kemajuan belajar siswa yang meliputi, pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap materi ajar yang di sajikan. Hal tersebut senada dengan penjelasan dari guru-guru PAI (SKI) dan (Aqidah Awam) di MTs Anwarul Falah serta guru IPS.

Selain kedua penilaian tersebut guru PAI (Al-Qur'an dan Hadis) serta (Nahu sharaf) juga menegaskan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran perlu dilakukan tes agar guru mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar yang kami sampaikan terutama materi ajar kami lebih banyak ke praktik sehingga kami juga melakukan tes *Pre test* dan *Post test*.

Pre test adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan. *Pre test* dilaksanakan sebelum pemberian materi pembelajaran dimulai. Materi soal yang diberikan dalam *Pre test* merupakan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, sedangkan *post test* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan program setelah mereka mengikuti program tersebut. *Post test* dilaksanakan setelah peserta didik mendapatkan materi pembelajaran atau setelah mengikuti program tertentu. Materi soal yang diberikan dalam *Post test* merupakan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan keterangan guru PAI (Al-Qur'an dan Hadis) Rukiyah menjelaskan dalam pelaksanaan evaluasi kami memberikan tes kepada siswa baik berupa tes tertulis maupun tes lisan yang kemudian kami periksa berdasarkan pada skor yang telah ditentukan dan diolah menjadi nilai angka.

Kemudian Agus Ruslan selaku Guru SKI menambahkan bahwa dalam penilaian yang kami laksanakan terdiri dari tes tertulis dan lisan, yang kemudian hasil tes tersebut kami sajikan dalam bentuk angka, dan tes ini dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester.

Selanjutnya Kepala Madrasah MTs. Anwarul Falah juga mengungkapkan dalam melaksanakan evaluasi kami melaksanakan secara serentak pada tengah semester maupun akhir semester dalam bentuk tes lisan maupun tulisan yang penilaiannya didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bentuk penyajiannya ini berupa angka.

Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan evaluasi ataupun penilaian MTs. Anwarul Falah telah dilaksanakan dengan tersusun berdasarkan pada indikator penilaian yang waktu pelaksanaannya telah ditentukan secara sistematis yaitu pada tengah semester dan akhir semester.

3) Pengelolaan dan Tindak Lanjut

Setelah melaksanakan penilaian yang dilaksanakan dalam bentuk lisan maupun tulisan, penilaian diolah melalui pemeriksaan hasil jawaban siswa, kemudian jika nilai peserta didik tidak memenuhi standar kelulusan maka guru memberikan kesempatan untuk remedial ataupun pengayaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, kemungkinan siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Adapun waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, maka guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk kegiatan tersebut

Berikut keterangan kepala Madrasah MTs. Anwarul Falah yang menjelaskan bahwa setelah dilakukan penilaian melalui tes maka akan dilakukan pengolahan memeriksa jawaban tiap-tiap siswa, kemudian bagi siswa tidak akan diberikan kesempatan remedial memperbaiki hasil penilaiannya, sedangkan bagi yang mencapai KKM akan diberikan pengayaan mengenai materi pembelajaran yang telah diperolehnya selama belajar.

Selanjutnya disampaikan pula oleh guru PAI yang menjelaskan bahwa; hasil tes yang telah kami laksanakan akan kami olah melalui pemeriksaan hasil tes dan diberikan nilai apakah mencapai KKM atau tidak. Bagi siswa yang tidak memenuhi KKM diberikan remedial sedangkan siswa yang mencapai KKM diberikan pengayaan.

Hal ini dipertegas oleh Agus Ruslan sebagai Guru SKI yang menyatakan bahwa jawaban siswa dalam tes langsung kami olah dan kami beri nilai, dan bagi siswa yang tidak mencapai KKM kami berikan remedial untuk memperbaiki nilai yang belum

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipenuhi siswa tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen mutu evaluasi pembelajaran MTs. Anwarul Falah telah dilaksanakan dengan baik, yaitu dengan melaksanakan perencanaan dan penyusunan soal tes evaluasi siswa, pelaksanaan penilaian yang terjadwal yaitu dilaksanakan pada pertengahan semester dan akhir semester, serta pengolahan hasil tes dilakukan berdasarkan KKM yang kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi berupa remedial maupun pengayaan terhadap siswa.

e. Proses Pengawasan Mutu Pembelajaran di MTs Anwarul Falah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Peran kepala sekolah dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sangatlah penting, karena pembelajaran yang berkualitas merupakan tujuan sekolah. Pembelajaran yang berkualitas merupakan wujud kegiatan proses belajar mengajar yang mampu memberikan kesempatan dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Potensi dimaksud bisa berupa potensi intelektual seperti prestasi belajar, watak atau karakter dan bakat-bakat lain yang melekat pada dirinya, yang dapat memupuk tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan, keingintahuannya, inovasi dan kreativitasnya, serta meningkatnya kesadaran untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat.

Sebagai seorang supervisor kepala sekolah Madrasah Anwarul Falah memiliki peran dan tanggung jawab untuk memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran disekolah maupun dikelas. Maka dari itu kepala sekolah Madrasah harus menguasai perangkat kemampuan guru serta kemampuan yang didapat melalui pendidikan dan pelatihan supaya mereka siap mengemban peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

Adapun supervisi merupakan suatu proses yang dirancang khusus untuk membantu para guru agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk membrikan layanan yang terbaik kepada orang tua/ wali peserta didik dan tentunya berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat masyarakat untuk belajar lebih efektif.

Adapun proses pengawasan mutu pembelajaran kepala Madrasah dengan melakukan beberapa hal diantaranya:

- 1) Menyusun program supervisi yaitu program KBM dan juga program ekstrakurikuler.

- 2) Melaksanakan semua program supervisi yang dibuat yaitu program supervisi kelas, program supervisi klinis dan program kegiatan ekstrakurikuler juga.
- 3) Hasil tindak lanjut supervisi dijadikan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan guru dan karyawan.

Kepala Madrasah Anwarul Falah dalam hasil wawancara dan observasi pun menjelaskan bahwa sebagai kepala sekolah dalam hal kaitannya dengan pengawasan penjaminan mutu pembelajaran maka pelaksanaan pengawasan mutu pembelajaran dengan memantau secara langsung proses pembelajaran yang ada dikelas. Apabila terdapat laporan yang menyimpang atau kesalahan di suatu hal yang perlu di perbaiki maka saya selaku kepala madrasah akan memberikan masukan dengan pembinaan, pengarahan maupun pelatihan kepada guru-guru. Adapun intensitas pengawasan dalam pembelajaran biasanya dilakukan oleh kepala Madrasah sebanyak dua kali dalam satu tahun itu saja dilakukan oleh kepala madrasah dan Diknas bersifat random tidak semua kelas diawasi akan tetapi berbeda-beda kelas yang diadakan pengawasan.

Selanjutnya hasil tindak lanjut melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran Kepala madrasah dalam mengawasi atau mensupervisi kegiatan yang dilakukan guru biasanya secara langsung, apabila terdapat sebuah penyimpangan atau kesalahan yang dilakukan guru pada saat kegiatan kepala madrasah akan memberikan laporan terkait dengan kesalahan yang ada dengan melakukan pertemuan secara individu ataupun pada saat diadakannya rapat bulanan. Kemudian melakukan pembinaan, pengarahan terhadap guru yang terdapat kesalahan baik dari dokumennya maupun pada saat kegiatan dilaksanakan. Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah merupakan proses pengukuran yang dilakukan secara intensif dan wajar, bukan untuk mencari kesalahan penanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Apabila ditemukan kesalahan atau kekurangan dalam suatu pembelajaran guru lantas mengadakan pengarahan pada pihak bersangkutan. Pengarahan merupakan upaya untuk memberi penjelasan pada penanggung jawab mengenai tugas dan kewajibannya. Menurutnya cara itu lebih tepat digunakan agar orang tersebut tidak merasa disalahkan sehingga akan membebaniya terus-menerus sehingga perbaikan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara terus menerus serta tercapainya mutu pembelajaran yang diharapkan.

2. Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu guru maupun informan pendukung yaitu Kepala Madrasah MTs. Anwarul Falah menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki peran mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Kepala Madrasah menambahkan bahwa semua staf guru di MTs. Anwarul Falah telah memiliki latar belakang lulusan S1 yaitu hampir 75%, dan rata-rata mengajar sesuai bidangnya yaitu sekitar 60%. Bagi yang mengajar tidak sesuai bidangnya ini rata-rata berlatar belakang Pendidikan Islam sehingga bidang ajar Agama Islam apa saja dapat mereka kuasai dengan mudah, ditambah ada pelatihan dan pembinaan bagi guru agar dapat menguasai bidang ajarnya tersebut.

Peran dan fungsi guru memiliki satu kesatuan yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dilihat penjelasannya pada table II 1. BAB II.

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah Madrasah H. Nesin bahwa beliau sangat memperhatikan latar belakang guru serta selalu memantau perkembangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru di Mts Anwarul Falah dan menurutnya hampir semua guru telah memiliki standar kemampuan yang diharapkan secara utuh sebagaimana penjelasan diatas, hal ini dikarenakan dalam hal perekrutan guru selalu memperhatikan latar belakang pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan juga diperhatikan pengalaman mengajar

agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam peningkatan hasil belajarnya di kelas.

a. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Peningkatan mutu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru yang memiliki andil dalam keberhasilan pembelajaran disekolah, karena guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

H. Nesin sebagai Kepala Madrasah memberi penjelasan bahwa mutu hasil belajar siswa akan tercapai jika guru memiliki kompetensi yang sebagaimana kita ketahui bahwa kompetensi ialah gabungan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik (kompetensi pedagogik), penguasaan materi (kompetensi Profesional), berkepribadian baik (kompetensi kepribadian), dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (kompetensi sosial).

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan dan keterampilan mengajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar bagi yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Kompetensi kepribadian ini, berupa kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan akhlak mulia, sehingga dapat menjadi teladan

3) Kompetensi Professional

Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional ini memiliki karakteristik menguasai materi ajar yang

luas dan mendalam, serta menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan di sekolah atau sesuai sebaran dalam kurikulum sekolah, melainkan materi yang memayunginya.

4) Kompetensi Sosial

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional, guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua atau wali, maupun dengan masyarakat sekitar

Setelah terpenuhi kompetensi guru maka langkah utama dalam peningkatan hasil belajar perlu ditreapkan strategi pembelajaran aktif. Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Langkah-langkah untuk melaksanakan mengajar yang efektif sebagai berikut:

- a) Guru dapat menerapkan strategi belajar aktif yaitu dengan selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Guru harus memprgunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian belajar menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.
- c) Guru memanfaatkan serta menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- d) Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.
- e) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa, disamping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.
- f) Guru perlu mengetahui kondisi peserta didik. Pada umumnya dikelas siswa mempunyai beberapa perbedaan, misalnya dalam hal intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain sebagainya, sehingga guru diharuskan membuat perencanaan secara individual agar dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individual.

- g) Selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan lebih baik dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.
- h) Guru memiliki kemampuan sugestif. sugestif perlu diberikan pula kepada siswa karena sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
- i) Seseorang guru harus memiliki sifat kewibawaan di depan siswa dengan menegur siswa-siswanya jika ada kegaduhan atau ada siswa yang menimbulkan masalah sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Sikap tegas tersebut dapat menumbuhkan sifat wibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah. Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada siswa akan diperhatikan dan diresapkan oleh siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan Langkah-langkah di atas maka dapat diuraikan langkah-langkah guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar dapat pula dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut ditentukan cara mengajar (metode/strategi/pendekatan/teknik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga menentukan cara menilai keterlaksanaan tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan cara yang dipilih, akan ditentukan media, sumber belajar, alat dan bahan yang diperlukan.

Hal ini sebagaimana guru PAI (SKI) Agus Ruslan mengungkapkan bahwa Menurut beliau peran guru itu sebagai penyampai informasi kepada siswa itu harus selalu diterapkan ketika dalam proses belajar mengajar. Jika dapat menyampaikan materi dengan cara/metode yang baik dan menarik, siswa dapat memahami serta merespon dengan positif dan hasil belajarnya sejalan dengan apa yang dia dapatkan, Perencanaan pembelajaran itu sebagai pedoman bagi guru tentang materi yang harus dikuasai/disampaikan kepada siswa.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari guru IPA Agistiya, yang mengatakan bahwa; Guru yang baik harus mempunyai peranan yang baik pula dengan cara mengatur sedemikian rupa kegiatan belajar seefisien mungkin agar tercipta pengetahuan yang lebih pada siswa. Jika suasana kelas kondusif untuk belajar

maka semangat untuk mengikuti pembelajaran itu lebih meningkat terutama pada hasil yang diperolehnya.

Menurut guru yang di wawancarai oleh peneliti dalam hal ini guru bidang studi tauhid mengatakan bahwa; Sangatlah pasti peran guru itu meningkatkan hasil belajar siswa karena tanpa adanya sebuah perencanaan itu sangat kacau dalam sistem belajar mengajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta untuk mengembangkan potensi sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar. Jika siswa antusias dengan gurunya maka siswa tersebut bisa menyimak dan memberikan pertanyaan mendalam tentang materi yang mereka terima serta mengaplikasikannya. Kita ini sebagai guru harus jadi artis di hadapan mereka dan jangan membuat mereka bosan untuk melihat kita, buatlah seolah-olah kita ini jadi intertainmen di depan mereka seperti para orang-orang terkenal itu. Pribadi guru sendiri bisa jadi sebuah motivasi yang bisa merangsang mereka, contohnya pada saat kita di depan kelas, dan cara mengajar kita.

Menggunakan metode penyampaian pembelajaran yang tepat, ialah salah satu cara yang dapat merangsang siswa untuk belajar, di sekolah anfal guru lebih menyukai menggunakan metode ceramah dan mix dalam mengajar, menurut guru BTQ dengan metode apapun yang digunakan dan disesuaikan dengan kondisi siswa pasti dapat membuat siswa lebih mengerti dan lebih terfokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. ditambah lagi pemanfaatan waktu yang sebaik mungkin dapat membuat pelajaran yang materinya singkat lebih mudah dipahami, karena jam sekolah sangat sedikit. Dan tentunya memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif dalam belajar, dengan motivasi siswa lebih semangat belajar dan rasa kemauan belajar siswa akan semakin besar, sehingga peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan mutu hasil belajar maka pada dasarnya memerlukan kecakapan, pemahaman, inisiatif, dan kreatif dari guru, karena pada dasarnya proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh cara mengajar gurunya. jika gurunya menyenangkan maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari

mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

3. Hasil Belajar Siswa di Mts Anwarul Falah

Hasil belajar siswa dapat diketahui dari nilai akhir ujian siswa atau penilaian hasil akhir pembelajaran. penilaian yang dimaksud disini yaitu penilaian sumatif.

Menurut kepala sekolah M. Nesin bahwa peserta didik di MTs. Anwarul Falah rata-rata sudah memenuhi standar KKM serta telah mengalami perubahan baik dalam pemahaman terhadap pembelajaran maupun praktek ibadah. Beliau menambahkan bahwa hasil belajar bukan hanya sekedar angka namun jika terdapat perubahan pada diri peserta didik maka itupun dikatakan sebagai adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, selain standar nilai ketuntasan yang dipenuhi, kami juga memiliki syarat kelulusan bagi peserta didik kelas 3 MTs yaitu dapat mempraktekkan Salat beserta bacaannya, bagi yang laki-laki dapat melafalkan azan dan iqomah, serta memiliki hafalan surat-surat pendek Juz A'mma, dan Alhamdulillah mahasiswa dapat memenuhi kriteria kelulusan disekolah kami.

Kepala sekolah menegaskan bahwa untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, tentunya seorang guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap penyampaian suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti mengambil sampel siswa-siswi dari kelas IX dan nilai pelajaran PAI, IPS, IPA dan Bahasa dapat dilihat pada *Lampiran- C* table nilai siswa kelas IX Akhir Semester.

Jika dilihat hasil nilai akhir semester siswa kelas IX di MTs Anwarul Falah (table pertama dan kedua), maka dapat diketahui bahwa siswanya telah memenuhi standar mutu hasil belajar dan itu dapat di perhatikan dari angka minimal di 75 sedangkan angka tertinggi nilai di 90, dan itu sudah cukup baik. Adapun perkembangan penilaian siswa dapat dilihat pada *Lampiran- C* table nilai siswa, mengenai nilai hasil akhir semester ganjil dan genap mata pelajaran Al-Qur'an Hadis serta fiqih, dimana rata-rata nilai siswanya juga mengalami peningkatan yang artinya siswa anwarul falah telah menguasai materi yang telah diajarkan.

Angka kelulusan di MTs. Anwarul Falah pun sudah mencapai 100%, dan itu tidak terlepas dari peran guru pula dalam mendorong semangat siswa dalam belajar agar semua peserta didiknya lulus serta memahami apa saja yang telah dipelajari. bahkan siswa-siswa kerap memuji guru-guru di Anwarul Falah karena cara menyampaikan materi dikelas dapat dengan mudah diserap oleh siswa dan dapat dimengerti dengan mudah sehingga mempengaruhi pula nilai ujian akhir semesternya menjadi baik.

Enung Nurhasanah yang juga mengajar mata pelajaran Tauhid mengungkapkan, semenjak pandemik ini nilai kelulusan siswa dilihat dari angka nilai akhir semester bukan dari nilai UN, sehingga ulangnya sesuai dengan materi pelajaran dan membuat siswa mudah dalam pengisian karena semua materi sudah diajarkan dan soal sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama ini. Selaku guru kami senang melihat siswa kami lulus dengan nilai yang bagus dan bahkan nilainya di atas KKM, itu merupakan suatu kebanggaan buat kami.

Guru IPA (Fisika) Agistiya menambahkan, walaupun materi yang beliau ajarkan termasuk materi yang sulit dan tidak banyak yang menyukainya namun beliau berusaha memberikan materi pelajaran dikelas ini secara sederhana agar siswa senang dan mudah memahaminya, dan Alhamdulillah hasil akhir siswa baik dan itu sudah cukup membuat saya mengetahui bahwa cara menyampaikan materi cukup dapat diserap oleh peserta didik. kami juga dalam memberikan soal ketika ujian sesuai dengan materi yang diajarkan dan diberikan dengan menggabungkan soal-soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi hingga yang mudah agar dapat mengetahui kemampuan siswa di akhir semester.

Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa dari kelas IX, kelas VIII Mts. Anwarul Falah untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran di madrasah Tsanawiyah serta bagaimana guru memperlakukan anak didiknya dikelas, menurut orang tua dari Sopi bahwa menyekolahkan anak di Mts. Anwarul Falah merupakan suatu yang tepat, salah satu alasannya karena guru-guru disana sangat profesional dalam mengajar, berpengalaman dan itu nyata dapat dilihat dari perubahan sikap serta pribadi anaknya sendiri selama sekolah disana. ibunya sopi menambahkan bahkan gurunya sangat perhatian terhadap siswa-siswanya dan selalu menyampaikan materi dengan jelas, selain biaya yang terjangkau juga fasilitas tergolong cukup memadai.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh orang tua siswa kelas VIII yang mengatakan bahwa proses pembelajaran di Mts. Anwarul Falah cukup baik dan gurunya sabar dalam memberikan bimbingan kepada

anak didiknya, sehingga saya tenang menitipkan anak saya bersekolah disana, disamping prilakunya juga ada perubahan kearah yang lebih baik dan karena anak saya yatim maka biaya semua di bebaskan dan anak saya hanya membeli buku LKS itupun tidak wajib sesuai kemampuan saya selaku orang tua siswa. harapan saya semoga Anwarul Falah makin banyak siswanya dan makin maju serta banyak siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Madrasah Aliyah sekitarnya dan bahkan melanjutkan ke SMA Negeri.

Adapun terkait aktifitas kemasyarakatan atau prestasi lain diluar sekolah, menurut M.Nesin selaku Kepala madrasah bahwa selama masa pandemi 2 tahun ini semua kegiatan tersebut tidak dapat lanjutkan yang biasanya terdapat kegiatan BTQ (Baca tulis Al-Qur'an), kegiatan pramuka, serta kegiatan lomba Azan maka sudah dua tahun ini of karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara jarak jauh dan perlunya adaptasi dimasa-masa tersebut, namun harapan kepala sekolah kedepannya akan ada banyak kegiatan diluar sekolah yang melibatkan siswa nantinya seperti lomba cerdas cermat, BTQ, Azan dan lain sebagainya. Sementara ini sekolah memiliki ruang kesenian yang didesain dari bahan-bahan daur ulang sebagai kegiatan tambahan bagi peserta didik agar kreatifitas mereka dapat bertambah serta terus dilanjutkan dibimbing oleh guru kesenian disekolah.

Penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah Anwarul Falah telah mencapai kriteria indikator keberhasilan siswa. Hal tersebut sesuai dengan indikator utama hasil belajar sebagai berikut; *Pertama*, Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). *Kedua*, Perilaku yang ditetapkan pada tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun berkelompok.

a. Kendala yang dialami guru dalam peningkatan hasil belajar

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi siswa sehingga guru terkendala dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun faktor internal tersebut antara lain:

a) Kedisiplinan Siswa

Dari hasil wawancara penulis dengan Enung Nurhasanah selaku guru Tauhid serta waka kurikulum, yaitu beliau menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa masih kurang karena

ketika guru masuk kelas kondisi siswa dan kondisi kelas masih belum siap untuk belajar. Ketika guru sudah masuk ke dalam kelas masih banyak siswa yang masih berada di luar kelas, ada yang masih asik ngobrol di luar kelas tanpa memperdulikan guru yang sudah masuk ke dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar.

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas IX yaitu sebagai berikut mereka merasa terganggu oleh sebgaiian siswa yang ketika guru mengajar, teman-temannya masih mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru. dan ketika guru masuk kelas masih banyak siswa belum masuk kelas, ada yang masih bermain dan ada yang masih asik ngobrol dengan teman-temannya”.

Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan Sunirja juga mengatakan kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan, karena ketika pelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang berada di luar kelas, walaupun sudah di tegur tapi itu terjadi berulang kali”.

Hasil wawancara penulis dengan orang tua siswa, yaitu sebagai berikut:“Kalau dari rumah anak saya sudah disiplin setiap hari, bangun pagi terus siap-siap ke sekolah, dan sebelum waktu masuk jam pelajaran anak saya sudah pergi ke sekolah. Tapi, ketika anak saya sudah di sekolah saya sudah tidak memantaunya lagi karena sudah tanggung jawab guru untuk memantau siswa-siswanya di sekolah”.

b) Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dikelas merupakan salah satu tanda bahwa siswa menyukai pelajaran yang sedang berlangsung akan memahami penjelasan dari guru yang mengajar.

Pernyataan tersebut sesuai hasil wawancara penulis dengan guru IPA Fisika Agistiya, yang mengatakan bahwa keaktifan siswa masih kurang, siswa yang terlihat aktif hanya sedikit bahkan orang yang sama yang biasa ikut terlibat aktif, siswa lainnya hanya diam mendengarkan, mungkin karena mata pelajaran IPA (Fisika) pelajaran yang sulit atau mereka belum menyerap dengan baik materi yang disampaikan.

Hal senada juga dikatakan oleh informan lainnya guru PAI (Nahu Shorof), beliau menjelaskan bahwa keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi, karena siswa lebih banyak yang pasif. Guru harus pandai dalam memancing dan meningkatkan keaktifan siswa. Apalagi pelajaran nahu shorof itu menyangkut pelajaran praktek yang diharuskan

keaktifan siswa dikelas agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa-siswi.

c) Keingintahuan Siswa

Sama halnya dengan keaktifan siswa masalah keingintahuan siswa di kelas ketika guru mengajar juga bergantung tingkat pemahaman siswa, jika memang mereka memahami maka keingintahuan mereka akan meningkat sebaliknya jika kurang faham atau kurang tertarik dengan materi pelajaran maka siswa banyak diam dan mendengarkan tanpa bertanya meskipun mereka belum menguasai materi pelajaran.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Enung Nurhasanah selaku guru IPS yaitu keingintahuan siswa cukup bagus ketika mata pelajaran IPS mungkin karena mata pelajarannya termasuk mudah sehingga apa yang saya sampaikan dapat diserap oleh siswa dengan baik namun masih ada siswa pasif dan diam mendengarkan yang jika ditanya mereka menjawab faham namun kami tidak mengetahui apakah benar mereka faham atau tidak.

2) Faktor Eksternal

Disamping faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, faktor eksternal juga sangat besar pengaruhnya. Adapun faktor eksternal antara lain;

a) Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap akan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana merupakan hal yang bersifat integral dalam pembelajaran. Adapun kendalanya seperti kurangnya buku-buku bacaan atau buku paket dalam proses belajar mengajar, siswa tidak mendapatkan buku satu persatu, melainkan hanya satu buku untuk dua orang bahkan ada yang bertiga untuk satu buku, namun peserta didik tetap dapat mengikuti materi yang diberikan, akan tetapi dalam pemberian tugas rumah (PR) sering tidak mengerjakan atau mengumpulkannya dengan alasan tidak ada buku atau ketinggalan mencatat, sehingga dengan begitu sarana dan prasarana yang belum tersedia dengan lengkap merupakan suatu kendala atau suatu problem dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya mengenai alat-alat peraga seperti kaligrafi, gambar orang sholat, tata cara orang berwudu belum ada serta laptop dan in-fokus pun masih sangat kurang sehingga dalam berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tidak adanya alat-alat bantu tadi maka dalam

pelaksanaan praktek belum terlaksana dengan baik, guru hanya dapat menerangkan saja dengan metode ceramah tanpa adanya alat bantu atau alat peraga, sehingga tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar belum tercapai dengan maksimal. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya sarana dan prasarana adalah pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran termasuk pembelajaran PAI. Kami pihak sekolah akan mengadakan atau mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dengan cara meningkatkan kerja sama antara pengurus sekolah, dewan guru, wali siswa, serta warga setempat dan mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki. pendidikan di desa semakin kalah bersaing dengan:

- b) Kurangnya media pembelajaran
- c) Penggunaan Media yang terbatas

Masalah yang dihadapi guru juga berupa media pembelajaran guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, dan media-media pendukung lainnya seperti LAB dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan sesekali menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media. Upaya yang akan dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya media pembelajaran adalah guru-guru akan membuat sendiri seadanya atau secara tradisional, dan iuran antar guru dan pihak sekolah untuk pengadaan media pembelajaran yang memadai.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran.

Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Rukiyah selaku guru Al-Qur'an Hadis yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana guru masih terbatas karena kurang tersedianya buku paket, dan media-media pendukung lainnya seperti laptop dan in-fokus. Guru biasanya menggunakan buku paket yang tidak semua siswa memilikinya, LKS dan hanya menggunakan Al-Quran sebagai tambahan media, meskipun demikian kami berusaha untuk memberikan yang bterbaik kepada siswa-siswi Anwarul Falah selama proses pebelajaran berlangsung. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah Sunirja, mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang, buku paket masih terbatas, dan belum tersedianya media lainnya seperti laptop dan in-fokus yang memadai. Siswa kelas IX juga mengatakan bahwa media yang digunakan guru PAI Al-Qur'an Hadis dan guru lainnya pada umumnya masih terbatas dan untuk guru PAI Al-Qur'an Hadis maka biasanya guru hanya menggunakan media buku saja dan menggunakan media mushaf Al-Qur'an".

b. Upaya dalam penanggulangan masalah dalam peningkatan hasil belajar

Adapun upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran yaitu; 1) Melakukan pendekatan terhadap siswa, 2) Pencarian data tentang masalah yaitu dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa dan wali kelas, 3) Melakukan konsultasi secara pribadi, dengan di adakannya upaya seperti itu diharapkan bisa mengurangi masalah-masalah yang ada pada siswa.

Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah Madrasah H.Nesin bahwa dalam mengatasi kendala guru dalam pembelajaran maka guru melakukan upaya pendekatan kepada siswa agar dapat mengetahui faktor penyebab kesulitan pembelajaran pada siswa tersebut baik faktor eksternal maupun internal dengan demikian guru dapat mencari solusi terhadap masalah pada peserta didik dan dapat diatasi sehingga masalah dalam pembelajaran dapat ditanggulangi.

Enung Nurhasanah selaku waka kurikulum yang juga guru piket di sekolah madrasah beliau mengatakan bahwa kendala yang kami alami dalam pembelajaran seringkali karena sebagian peserta didik dalam kelas masih saja mengobrol ketika pelajaran berlangsung dan bahkan masih ada yang diluar sehingga ketika sedang menjelaskan sebagian siswa terganggu sehingga harus mengulang penjelasan tentang pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, namun hal ini dapat diatasi dengan ketegasan guru kepada siswa serta penanaman disiplin dimana ketika jam pelajaran baru sudah masuk semua siswa akan berada dalam kelas dan tidak mengobrol ketika guru menjelaskan sehingga tidak mengganggu konsentrasi temannya yang sedang menyimak. Adapun mengenai solusi kenadala dalam pembelajaran maka guru dapat melakukan pendekatan lalu mencari solusi untuk siswa tersebut, jika memang siswa mengalami masalah dalam penyerapan yang lamban maka akan diberikan penjelasan secara berlahan diwaktu yang senggang baik oleh guru atau teman sekelasnya sehingga lebih nyaman bagi peserta didik tersebut untuk menanya dan belajar, jika memang faktor dari dalam keluarga maka kedua orang tua akan dipanggil kerumah untuk di ajak komunikasi serta pemecahan masalah bersama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Manajemen Mutu pembelajaran di Mts Anwarul Falah Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil uraian peneliti di atas maka peneliti dapat menemukan bahwa manajemen mutu pembelajaran di MTs Anwarul Falah Kabupaten Bekasi dilakukan dengan tahapan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tahap terakhir dari manajemen mutu pembelajaran yaitu kegiatan pengawasan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan manajemen mutu pembelajaran sudah dilakukan oleh guru mulai dari tahapan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan

tahap pengawasan, hanya belum menggambarkan prinsip-prinsip manajemen mutu sebagaimana hasil penelitian I Nyoman Santiawan yang menjelaskan ada tujuh prinsip manajemen mutu yakni:¹

- a. Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*); prinsip ini merupakan fokus utama dari manajemen mutu, dimana guru harus lebih fokus kepada siswa sebagai pelanggan pembelajaran di kelas.
- b. *Leadership*; prinsip kepemimpinan guru di kelas harus mempunyai kesatuan tujuan dan arah, serta menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dimana setiap siswa terlibat dalam pembelajaran.
- c. Keterlibatan orang (*Engagement of People*); prinsip ketiga ini menjelaskan bahwa dalam suatu pembelajaran setiap siswa merupakan manusia yang memiliki potensi, yang harus diberdayakan dan dikembangkan secara optimal, agar mencapai hasil belajar yang baik.
- d. Pendekatan proses (*Process Approach*); prinsip pendekatan proses mempercayai bahwa pencapaian hasil belajar siswa dapat menjadi lebih efektif dan efisien, ketika kegiatan-kegiatan pembelajaran dikelola menjadi suatu proses yang saling terkait dan berfungsi sebagai sistem yang koheren.
- e. Perbaikan (*Improvement*); artinya adalah perbaikan secara terus menerus dan berkelanjutan (*continual improvement*) harus terus dilakukan oleh guru untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal.
- f. Pengambilan keputusan berdasarkan bukti (*Evidence-Based Decision Making*). artinya bahwa setiap guru dalam mengambil keputusan pembelajaran harus berdasarkan hasil dari analisis dan evaluasi data dan informasi tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Manajemen relasional (*Relationship Management*). Prinsip manajemen relasional menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru sebagai pendidik dan pengajar harus mengelola hubungan yang baik dengan siswa yang belajar

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, menurut Ella maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan tipe belajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje”

¹ I Nyoman Santiawan, “Mutu Pasraman Padma Bhawana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso 9001-2015”, *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, Volume 2, No. 1, April 2021, hlm 95-99

atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.²

Sejalan dengan Eliyanto³ yang menerangkan bahwa mutu pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, maupun faktor yang berasal dari luar individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen mutu pembelajaran meliputi aktifitas-aktifitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil pembelajaran.

Manajemen mutu menurut teori Rusman ada 3 tahap dalam manajemen pembelajaran, yaitu:

- a. Perencanaan Pembelajaran
- b. Pelaksanaan Pembelajaran
 - 1) Kegiatan Pendahuluan
 - 2) Kegiatan Inti
 - 3) Kegiatan Penutup.
- c. Penilaian dan Hasil Pembelajaran⁴

Masing-masing dapat kami uraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran di Mts. Anwarul Falah telah dilakukan dengan baik yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran RPP, Silabus dan kompetensi dasar, pemilihan materi ajar, kejelasan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan media dan metode yang tepat, pengalokasian waktu, sumber ajar dan bahan ajar yang digunakan. hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi⁵ yang menyatakan “guru yang baik dan *administrative minded* selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya.

² Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2004, hlm.76.

³ Eliyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), 2018, hlm.23

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 5

⁵ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa.*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hlm 75.

Perencanaan sangat penting agar tercapai hasil yang di harapkan sebagaimana Mondy, Noe dan Premeaux⁶ menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil.

Perencanaan pembelajaran oleh guru yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran sebagaimana Suhadi menyatakan perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.⁷ Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah diantaranya perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Manfaat perencanaan pembelajaran yaitu untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁸ Mengacu kepada teori Teguh Triwiyanto tersebut, dapat dilihat bahwa perencanaan dalam manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Mts Anwarul Falah sangat penting dalam rangka mewujudkan peningkatan hasil belajar dengan menjalankan kegiatan pendidikan sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Agar tujuan, yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dalam peningkatan mutu pembelajaran haruslah dimulai dengan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, terungkap bahwa perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di MTs Anwarul Falah dilakukan sebelum pembelajaran awal tahun dimulai. Sebelum kegiatan pembelajaran di awal tahun dimulai, kepala sekolah mengumpulkan para guru untuk memberikan penjelasan program kerja tahunan serta pengarahan terkait dengan tujuan pembelajaran, target materi, dan ruang lingkup materi selama satu tahun ke depan. Dalam hal pembuatan perangkat mengajar, kepala sekolah telah membuat garis besar dan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh semua guru dengan membuat perangkat mengajar

⁶ Noe Mondy dan Premeaux, *Human Resource Management*, Fifth Edition, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc, 1993.

⁷ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2007, hlm. 121

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm 73.

secara tertulis, yaitu berupa: Program tahunan, Program semester, Silabus dan RPP menyesuaikan dengan materi dan arahan kepala sekolah.

b. Pengorganisasian pembelajaran

Menurut Davis sebagaimana yang dipahami Syafaruddin, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi kegiatan memilih alat taktik yang tepat, memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, memilih besarnya kelas atau jumlah siswa yang tepat, memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks⁹.

Adapun pengertian pengorganisasian menurut Siagian, adalah keseluruhan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tugas kewenangan dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan kesatuan yang telah ditetapkan. sedangkan dalam kamus kata Bahasa Indonesia pengorganisasian adalah sesuatu yang digambarkan sebagai sesuatu yang tersentralisasi dan berisi tugas-tugas yang sangat terspesialisasikan, sejalan dengan kamus lengkap Bahasa Indonesia yang mengartikan pengorganisasian adalah merupakan kegiatan merancang dan merumuskan struktur.¹⁰

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas.

⁹ Rasmi, "Manajemen Mutu Pembelajaran di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari", dalam *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010, hlm. 50.

¹⁰ Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vo.1, No.1, Tahun 2016., hlm. 90

Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan mutu pembelajaran merupakan operasional dari perencanaan mutu pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan mutu pembelajaran akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan mutu pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Pelaksanaan mutu merupakan fungsi kedua dari siklus manajemen mutu pembelajaran. Dalam pelaksanaan mutu pembelajaran, dipertimbangkan bagaimana pekerjaan diatur sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya agar saat pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. pelaksanaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kemudian kurikulum, dan guru. Dalam pelaksanaan hal yang juga perlu diperhatikan adalah kinerja tinggi setiap warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, dan pegawai dengan demikian pelaksanaan mutu pembelajaran dapat berjalan dengan baik.¹¹

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang di sampaikan oleh Ismail yaitu pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran merupakan implementasi dari rencana mutu pembelajaran. Pada tahap ini, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip

¹¹ Nur Indah Anggraeni, "Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta", dalam *jurnal improvement* Vol 1, Edisi 1, Maret 2014.

mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.¹²

Pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa MTs. Anwarul Falah terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana¹³ yang menyatakan bahwa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain: “(a) pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”. Mulyadi¹⁴ menyatakan, kegiatan awal (membuka pelajaran) dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai oleh siswa.

Menurut Sanusi Uwes¹⁵ mutu pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: a) Kehadiran guru di kelas, pada awal dan akhir pertemuan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. b) Informasi silabus dan SAP, sebagai gambaran peserta didik tentang apa yang akan dipelajari dan mengkondisikan kesiapan belajar peserta didik. c) Menggunakan media pembelajaran, baik dengan ungkapan lisan, tulisan maupun dengan media elektronik. d) Penguasaan bahan, yakni bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. e) Dinamika kelas, cara guru mengatur suasana pembelajaran agar menjadi efektif. f) Evaluasi hasil pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, tengah maupun akhir semester. dan g) Penugasan guru yakni memberikan tugas rumah atau latihan kepada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu, pengelolaan kelas, pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Tiga jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

¹² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Media Group, 2009, hlm.57-58.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, Cet. VI, hlm. 149.

¹⁴ Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa, ...*, hlm.97

¹⁵ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen....*, hlm 167

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada secara optimal untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.¹⁶

2) Pengelolaan siswa

Kemampuan siswa dalam kelas beragam, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan keberagaman kemampuan tersebut, guru perlu mengatur secara cermat kapan siswa harus bekerja, secara perorangan, secara berpasangan, secara berkelompok, dan secara klasikal.

3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama.¹⁷ Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup.

Pembahasan mengenai tahap manajemen mutu pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs. Anwarul Falah, maka dapat dilihat di Mts. Anwarul Falah guru telah melaksanakan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan yang diawali dengan salam, pengenalan terhadap materi yang akan disampaikan kemudian tahap inti, yang mana guru menyampaikan materi baru hingga tahap penutup yang mana pada tahap ini guru akan memberikan kesimpulan, umpan balik agar mengetahui tingkat pemahaman siswa serta memberikan sedikit review mengenai bahan ajar selanjutnya. Namun kami perhatikan pada tahap pengelolaan siswa di kelas guru tidak terlalu memperhatikan posisi duduk peserta

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.173

¹⁷ Hamid dan Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.14

didik, kami dapat melihat bahwa peserta didik duduk di posisi yang mereka inginkan tanpa arahan serta mengikuti kegiatan pembelajaran ditambah guru dalam menyampaikan materi sering menggunakan media yang ada serta metode yang digunakan tidak banyak variasinya karena keterbatasan sarana yang ada disekolah. kendati demikian guru selalu berupaya bersama dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi dengan baik agar dapat diserap oleh peserta didik dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, karena dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu serta tercapainya peningkatan mutu hasil belajar siswa yang diharapkan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran adalah sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta dapat mengetahui sejauhmana siswa memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian evaluasi menurut Arifin,¹⁸ “evaluasi adalah suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Teguh Triwiyanto¹⁹ menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran (penjaminan mutu), satuan pendidikan (internal) dan menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu. Teguh melanjutkan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, portofolio, dan penilaian

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2017, hlm.2

¹⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara, 2015, hlm.189.

diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Jadi, evaluasi adalah suatu proses kemampuan untuk mengetahui nilai dan evaluasi dari keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan penafsiran yang sistematis terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa sesuai tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Dalam pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, salah satunya menyusun RPP, program mingguan, semester, dan tahunan dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dengan melakukan evaluasi hasil belajar dengan beberapa cara, seperti yang telah ungkapkan oleh guru Mts. Anwarul Falah, yaitu: ulangan harian, ujian semester, evaluasi dengan melihat nilai harian yang diperoleh siswa.

Tujuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran salah satunya dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar siswa, hal tersebut sebagaimana di tuangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan”.

Guru di Mts Anwarul Falah dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga melakukan penilaian, yang mana penilaian tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dan hasil mengajar guru dan yang paling penting adalah hasil belajar siswa bisa digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar dan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru.

Penilaian hasil belajar peserta didik ini telah di atur melalui kemendikbud nomor 66 Tahun 2013, yaitu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun fungsi penilaian menurut Djuwita adalah 1) fungsi formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu, 2) Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu semester atau akhir tahun. 3) Fungsi diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui

dalam situasi belajar mengajar, 4) Fungsi penempatan (*placement*), yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi pembelajaran yang sesuai dengan anak didik tersebut.

Fungsi evaluasi pembelajaran tersebut juga telah dituangkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 (1) Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

Jika dilihat penjelasan mengenai evaluasi pembelajaran dan fungsi-fungsinya maka kami dapat menyimpulkan bahwa MTs. Anwarul Falah telah melakukan tahap evaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian terhadap peserta didiknya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan nilai-nilai dan hal tersebut juga dilakukan dimana guru dikelas akan melakukan evaluasi pada hasil belajar secara berkala dari ulangan harian, pemberian tugas, serta ulangan semester atau akhir program pembelajaran, untuk mendapatkan nilai akhir peserta didik guna mengetahui tingkat pemahaman maupun pencapaian KKM dengan tahapan yang dilakukan guru sebagai berikut: 1) Tahap perencanaan perangkat penilaian (dengan menentukan jenis penilaian yang hendak dilakukan tes/non tes), 2) Tahap pelaksanaan (dengan menentukan waktu pelaksanaan penilaian baik harian, tengah semester dan akhir semester) kemudian dilakukan 3) Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang merupakan tahap pengayaan maupun remedial jika tidak tercapai nilai KKM.

Standar keberhasilan dalam pembelajaran di MTs Anwarul Falah dapat di ukur dari nilai KKM yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa dikatakan lulus atau berhasil apabila hasil penilaian terhadap pembelajaran tertulis sudah melebihi batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan kriteria keberhasilan secara khusus terhadap pelajaran PAI yaitu jika peserta didik dapat menguasai praktek shalat dan bacaan shalat dengan benar dan lancar serta sudah memiliki beberapa hafalan surat pendek untuk aplikasi sehari-hari dalam melaksanakan ibadah serta dapat baca Al-Qur'an dengan lancar serta secara afektif memperlihatkan perilaku yang baik.

e. Pengawasan

Pengawasan di sekolah Anwarul Falah dilakukan oleh kepala sekolah Madrasah yang bertindak juga sebagai supervisor. pengawasan tersebut mencakup pengawasan terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan pengawasan pada aspek hasil pembelajaran. pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran

dilakukan sebelum evaluasi guru terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan, yaitu kepala madrasah melakukan rapat kerja bersama, lalu kepala madrasah juga mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dengan melakukan evaluasi hasil belajar yang dapat dilihat dari ulangan harian, ujian semester serta evaluasi dengan melihat nilai harian yang diperoleh peserta didik serta dengan melihat aspek penilaian sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Pengawasan kepala Madrasah tersebut sejalan dengan pernyataan E Mulyasa bahwa Kepala madrasah harus mampu menjadi seorang supervisor sebuah tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktifitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan²⁰

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap pembelajaran di kenal juga dengan supervisi akademis yang menitik beratkan pada kegiatan akademis, yaitu; hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup proses pembelajaran. terkait hal tersebut menurut Sudarwan Danim dan Kairil²¹, sasaran supervisi akademik adalah membantu guru dalam hal-hal berikut:1) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, 2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan, 3) menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan, 4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, 5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus-menerus pada siswa, 6) melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, 7) memberikan bimbingan belajar pada siswa, 8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, 9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, 10) memanfaatkan sumber belajar, 11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lain-lain) yang tepat dan berdaya guna, 12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/ bimbingan, dan 13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Pengawasan MTs. Anwarul Falah oleh Kepala sekolah Madrasah yaitu dengan melaksanakan kegiatan mengontrol program

²⁰ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 181.

²¹ Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet.II, hlm. 123

yang disusun oleh guru, apakah sesuai dengan yang ditetapkan. Pengawasan tersebut meliputi supervisi, dan untuk menilai pelaksanaan standar dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jika terdapat kesalahan atau ada program yang tidak sesuai target yang hendak dicapai maka akan dilakukan revisi dalam perencanaannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat terpenuhi secara maksimal.

Implementasi mutu dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui manajemen merupakan suatu proses yang sistematis yang terus menerus dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan tujuan agar menjadi target yang dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Manajemen mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran disekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan.

Sebagaimana Deming²² menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen. Deming mengusulkan empat belas butir pemikiran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi juga dalam bidang pendidikan. Keempat belas butir pemikiran tersebut adalah:

1) Ciptakan Tujuan yang Mantap

Demi Perbaikan Produk dan Jasa Sekolah memerlukan adanya tujuan akhir yang mampu mengarahkan siswa menghadapi masa depan secara mantap. Jangan membuat siswa sekedar memiliki nilai bagus tetapi juga harus mampu membuat siswa memiliki kemauan belajar seumur hidup.

2) Adopsi Filosofi Baru

Siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan kata lain, mereka tidak lagi sebagai siswa yang pasif dan rela diperlakukan seburuk apapun tanpa dapat berkomentar.

3) Hentikan Ketergantungan pada Inspeksi Masal.

Dalam bidang pendidikan, evaluasi yang dilakukan jangan hanya pada saat ulangan umum ataupun ujian akhir, tetapi dilakukan setiap saat selama proses belajar mengajar berlangsung.

Selain itu, dalam menetapkan standar uji, maka perlu diperhatikan teori-teori kepemimpinan yang berkembang dalam *Total Quality Management* dan lainnya, seperti teori sifat, teori

²² Theresia Kristianty, "Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* Vol. No.04/ Th.IV /Juli 2005.

lingkungan, teori perilaku, teori humanistik, dan teori kontigensi.

4) Akhiri Kebiasaan Melakukan Hubungan Bisnis Hanya Berdasarkan Biaya

Dalam bidang pendidikan pernyataan di atas terutama dikaitkan dengan biaya pendidikan yang ada hubungannya dengan perbandingan jumlah guru dan siswa pada satu ruangan/kelas. Kelas dasar memang akan membuat sekolah tersebut melakukan penghematan biaya, tetapi juga mutu yang dihasilkan tidak terjamin dan bukan tidak mungkin terjadi peningkatan biaya di bagian lain pada sistem tersebut.

5) Perbaiki Sistem Produksi dan Jasa Secara Konstan dan Terus Menerus

Dalam bidang pendidikan seorang guru harus berpikir secara strategic agar siswa dapat menjalani proses belajar mengajar secara baik, sehingga memperoleh nilai yang baik pula. Guru jangan hanya berpikir bagaimana siswa mendapatkan nilai yang baik.

Lembaga metode pelatihan yang modern di tempat kerja. Hal ini perlu dilakukan agar terdapat kesamaan dasar pengetahuan bagi semua anggota staf dalam suatu lembaga pendidikan. Setelah itu barulah guru dan administrator mengembangkan keahlian sesuai yang diperlukan bagi peningkatan profesionalitas.

6) Lembaga Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok dengan maksud mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama. Artinya terjadi proses interaksi antara pemimpin, yang dipimpin, dan situasi.

7) Hilangkan Rasa Takut

Perlu disadari bahwa rasa takut menghambat karyawan untuk mampu mengajukan pertanyaan, melaporkan masalah, atau menyatakan ide padahal itu semua perlu dilakukan untuk menghasilkan kinerja yang maksimum. Oleh karena itu para pelaku pendidikan hendaknya jangan menerapkan sistem imbalan dan hukuman kepada siswa karena akan menghambat berkembangnya motivasi internal dari siswa masing-masing.

8) Pecahkan Hambatan di Antara Area Staf

Hambatan antar departemen fungsional berakibat menurunkan produktivitas. Hambatan ini dapat diatasi dengan mengembangkan kerjasama kelompok. Oleh karena itu para anggota staf harus bekerjasama dan memprioritaskan diri pada peningkatan kualitas.

9) Hilangkan Slogan, Nasihat, dan Target untuk Tenaga Kerja

Perbaikan

Secara berkesinambungan sebagai sasaran umum harus menggantikan simbol-simbol kerja.

10) Hilangkan Kuota Numerik

Kuota cenderung mendorong orang untuk memfokuskan pada jumlah sering kali dengan mengorbankan mutu. Terlalu banyak menggunakan slogan dan terlalu berpatokan pada target dapat menimbulkan salah arah untuk mengembangkan sistem yang baik. Tidak jarang patokan target akan lebih terfokus pada guru dan siswa daripada sistem secara keseluruhan.

11) Hilangkan Hambatan Terhadap Kebanggaan Diri Atas Keberhasilan Kerja

Kebanggaan diri atas hasil kerja yang dicapai perlu dimiliki oleh guru dan siswa. Adanya kebanggaan dalam diri membuat guru dan siswa bertanggung jawab atas tugas kewajiban yang disandangnya sehingga mereka dapat menjaga mutu. Lembagakan program pendidikan dan pelatihan yang kokoh. Hal ini berlaku bagi para pelaku pendidikan karena memiliki dampak langsung terhadap kualitas belajar siswa.

12) Lakukan Tindakan Nyata / Contoh Nyata

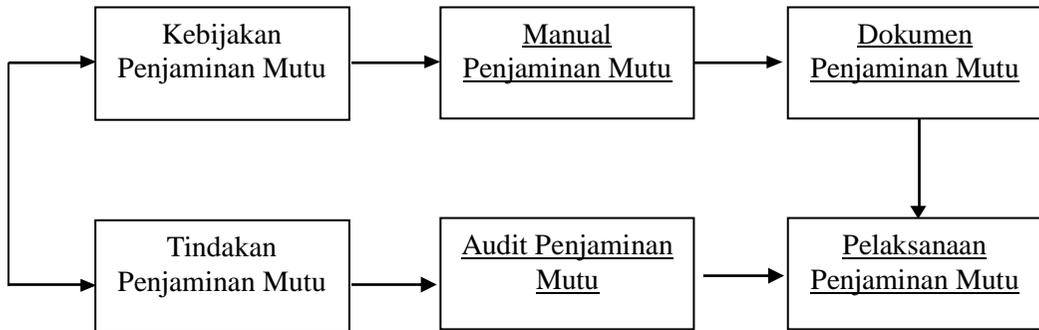
Manajer harus menjadi "*lead manager*" bukan "*boss manager*". Seorang "*lead manager*" akan berusaha mengkomunikasikan pandangannya selalu berusaha mengembangkan kerjasama, meluangkan waktu dan tenaga untuk sistem sehingga dengan adanya contoh nyata, pekerja menyadari cara untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas.

Penilaian mutu dirancang untuk memperlihatkan dengan jelas (melalui penggunaan data) apa yang dapat berjalan dalam organisasi dan apa yang tidak. Dengan menggunakan informasi itu, data tambahan dapat dikumpulkan untuk mengetahui proses mana yang paling mempengaruhi kepuasan pelanggan. Pada gilirannya, pengetahuan ini akan membantu memfokuskan upaya perbaikan pada sedikit faktor vital yang paling berdampak pada tujuan strategis. Penilaian akan keadaan sekarang juga memberikan garis dasar untuk mengukur kemajuan, sementara instansi berusaha keras memperbaiki proses vital yang sedikit memerlukan perbaikan.

Untuk menilai sasaran instansi yang ada ditinjau kejernihan dan konsistensinya dengan visi dan misi instansi. Misi adalah apa yang dilakukan instansi, visi adalah kemana ia berjalan, dan sasaran adalah hal-hal yang harus dikerjakan untuk sampai di

sana. Sasaran dengan memberikan ukuran yang nyata agar memungkinkan instansi tahu bagaimana perjalanannya pada jalur yang telah ditentukan.

Berikut ini beberapa bagian yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kebijakan mutu pendidikan pada standar proses pendidikan yaitu dengan membuat garis besar proses penyusunan sistem penjaminan mutu alurnya adalah sebagai berikut:



Gambar IV. 2. Penjaminan Mutu

Adapun dasar hukum dilaksanakannya manajemen penjaminan mutu proses pendidikan adalah :

- a) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 78, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4301);
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 nomor 41, tambahan lembaran negara Republik Indonesia nomor 4496);
- c) Peraturan Presiden nomor 9 tahun 2005 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi, tatakerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden nomor 62 tahun 2005;
- d) Keputusan Presiden nomor 187/M tahun 2004 mengenai pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden nomor 31/P tahun 2007.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui manajemen mutu pembelajaran maka perlu penerapan manajemen mutu terpadu. Manajemen mutu terpadu merupakan kata lain dari Total Quality Management (TQM) yang merupakan suatu

pendekatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu komponen terkait. Menurut Furqon dan Tola mutu pendidikan di sekolah (lembaga pendidikan) merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi peserta didik, mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru, mutu penggunaan fasilitas belajar, dan budaya sekolah yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada sekolah perlu terus menerus diupayakan.²³

Adapun TQM dalam konteks lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengelola sumber daya pada suatu lembaga pendidikan secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada implementasi TQM di lembaga pendidikan terdapat langkah-langkah yang sistematis, yang dikerjakan secara teratur dan terus-menerus. Untuk menjalankan manajemen mutu terpadu membutuhkan manajer yang mampu mengesampingkan sejenak keuntungan jangka pendek dan menetapkan tujuan keberhasilan jangka panjang. Menurut Sallis²⁴ untuk tetap terdepan dalam kompetisi, sebuah organisasi harus mengetahui kebutuhan pelanggan, kemudian menyatukan pikiran untuk bertindak memenuhi kebutuhan mereka.

Daulat P. Tampubolon²⁵ menjelaskan bahwa implementasi TQM di lembaga pendidikan dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

- a) Perencanaan Mutu,
- b) Peningkatan Mutu
- c) Pengendalian

Adapun mengenai langkah-langkah dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan menurut Dr. Novan²⁶ antara lain:

- a) Melakukan Perbaikan Secara Terus Menerus (*Continues Improvement*).

²³ M. Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu", dalam *Jurnal kajian dan penelitian Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 211-222

²⁴ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.

²⁵ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm.270.

²⁶ Dr. Novan Ardy Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan: konsep dan Implimentasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2020. hlm.45

- b) Menentukan Standar Mutu.
- c) Melakukan Perubahan kultur.
- d) Merubah Organisasi.
- e) Mempertahankan Hubungan Baik dengan Pelanggan.

Menurut Nanang Fattah,²⁷ pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan terutama berada pada satuan/program pendidikan. Penyelenggaraan satuan/program pendidikan berkewajiban menyediakan dan memberikan bantuan dalam pemenuhan standar. Agar lembaga pendidikan islam eksistensinya terjamin, maka harus menjalankan proses penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat karena penilaian stakeholders senantiasa berkembang, maka penjaminan mutu juga harus selalu disesuaikan pada perkembangan itu secara berkelanjutan. Pasal 91 UU Sisdiknas tahun 2005, berbunyi: “(1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan. (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas”.

Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan (Depdiknas, 2003). Upaya peningkatan mutu secara terus menerus harus dilakukan dengan harapan akan menumbuhkan budaya mutu sehingga akan tercapai peningkatan standar yang berkelanjutan.

Penjaminan mutu pendidikan menengah dapat diselenggarakan melalui berbagai model manajemen kendali mutu. Salah satu model manajemen yang dapat digunakan adalah model *PDCA* (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau *kaizen*. Model *PDCA* memuat 4 (empat) langkah proses kendali mutu yang meliputi: perencanaan (*plan*) difokuskan pada perencanaan mutu meliputi penetapan kebijakan mutu, penetapan tujuan mutu beserta indikator pencapaiannya, serta

²⁷ Nanang Fattah. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2003.

penetapan prosedur untuk pencapaian tujuan mutu. Pelaksanaan (Do) dilakukan terhadap apa yang sudah direncanakan, maka untuk menjamin mutu pendidikan, seluruh proses pendidikan termasuk pelayanan administrasi pendidikan dilaksanakan sesuai dengan SOP. Pada tahap monitoring (Check), pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal. Pada tahap tindak lanjut (Action), dilakukan perbaikan dari hasil evaluasi, dengan menyusun rencana perbaikan dan menyusun laporan pelaksanaan program pendidikan.

Dalam tahapan tersebut, kendali mutu termasuk pada tahapan ketiga yaitu *check* yang berfungsi untuk melihat keadaan saat ini guna dibandingkan dengan keadaan yang diharapkan. Jika antara kedua kondisi tersebut terdapat kesenjangan, maka perlu dilakukan koreksi pelaksanaan program, direncanakan kembali langkah-langkahnya, dan dikerjakan langkah-langkah yang telah direncanakan tersebut. Dalam proses penjaminan mutu, model PDCA digunakan sebagai pengendalian kualitas penjaminan mutu yang pada dasarnya seluruh stakeholder di lingkungan lembaga pendidikan harus memiliki pola pikir dan pola tindak dengan mengutamakan mutu yang bertujuan memberikan jaminan kepuasan kepada *costumer*. Oleh karena itu menurut Nana Fattah penjaminan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak. Tahapan penjaminan mutu pendidikan dimulai dari penetapan standar mutu, pemenuhan standar, pengukuran dan evaluasi dengan cara pengumpulan data dan analisis, perbaikan dan pengembangan standar dalam peningkatan mutu pendidikan yang mengacu pada acuan mutu pendidikan, yakni standar pelayanan minimal, standar nasional pendidikan, dan standar mutu pendidikan yang melampaui standar nasional pendidikan

Merujuk pada teori-teori diatas maka dapat dikatakan bahwa sekolah Mts.Anwarul Falah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa telah mencoba mengimpelemntasikan manajemen mutu pembelajaran sesuai dengan standar Pendidikan Nasional sebagaimana dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional yang disempurnakan dari peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk praktek nyata sehingga dapat dikatakan memang manajemen mutu di Madrasah Anwarul

Falah sudah lama di upayakan agar mencapai standar mutu sebagaimana diatur oleh pemerintah.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Mts Anwarul Falah Cikarang Utara sudah dilakukan sesuai dengan perannya dan berupaya selalu memberikan yang terbaik untuk siswa-siswi di Mts. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi meskipun dalam keadaan keterbatasannya sarana prasarana sekolah serta fasilitas dan media pengajaran. pengaruh peran guru dalam meningkatkan hasil belajar di Mts. Anwarul Falah dapat dilihat dari nilai KKM siswa yang melebihi batas minimum bahkan pemahaman siswa serta tingkah laku peserta didik yang memperlihatkan kemajuan ke arah yang lebih baik, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh orang tua siswa kelas IX menjelaskan hal tersebut.

Peran guru bukan hanya mengajar namun juga mendidik, membimbing menjadi tauladan bagi peserta didiknya serta mengarahkan aktifitas belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Berdasarkan hasil penelitian guru sudah berperan dalam mutu hasil belajar siswa, hanya perannya masih terbatas belum semua peran dilaksanakan sebagaimana dikemukakan Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa sebagai berikut:²⁸

- a. Guru Sebagai Pendidik; Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para siswa yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.
- b. Guru Sebagai Pengajar; Kegiatan belajar-mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara siswa dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi siswa, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.
- c. Guru Sebagai Sumber Belajar; Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk

²⁸ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1*, Maret 2020; 41-47

menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

- d. Guru Sebagai Fasilitator; Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
- e. Guru Sebagai Pembimbing; Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya masalah fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.
- f. Guru Sebagai Demonstrator; Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.
- g. Guru Sebagai Pengelola Proses Kegiatan Belajar Mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.
- h. Guru Sebagai Penasehat; Guru berperan menjadi penasehat bagi siswa-siswanya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Siswa-siswa akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam, maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.
- i. Guru Sebagai Inovator; Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk siswa-siswa didikannya. Karena usia guru dan siswa yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan siswa. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh siswa-siswa.
- j. Guru Sebagai Motivator; Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa-siswa di dalam nya memiliki motivasi yang

tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

- k. Guru Sebagai Pelatih; Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.
- l. Guru Sebagai Elevator; Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Selain peran guru, kompetensi guru juga memiliki pengaruh positif terhadap meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu seorang guru perlu meningkatkan profesional serta memenuhi kriteria kompetensi sebagaimana sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Berdasarkan hasil penelitian observasi terhadap kompetensi guru di sekolah Anwarul Falah Kabupaten Bekasi maka terlihat bahwa guru-guru di sekolah Anwarul Falah telah memenuhi standar kompetensi sebagaimana disebutkan dalam peraturan pemerintah, meskipun ada data yang diperoleh peneliti yang menyatakan bahwa 75% guru S1 dan mempunyai kelayakan mengajar dikarenakan 25% guru sudah memasuki usia pensiun, 60% guru mengajar sesuai bidangnya, dan kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer baru 50%, serta rata-rata guru di sekolah Anwarul Falah tidak bersertifikasi.

Jika dilihat dari data yang diperoleh maka di sekolah Anwarul Falah Kabupaten Bekasi sudah memenuhi kualifikasi kompetensi di hampir semua bidang hanya saja perlu peningkatan kemampuan mengoperasikan komputer sehingga dapat memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka kemampuan guru memahami siswa, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran dan memiliki kepribadian yang

dewasa, dan berwibawa, sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa.²⁹

Hasil penelitian dan analisis pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Artana Sandra Nugraha (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, dan penelitian dari Eva Myrberg dan Monica Rosen (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan guru sangat penting untuk pencapaian membaca siswa dan siswa di sekolah berforma lebih baik ketika mereka memiliki guru bersertifikat.³⁰

Berkaitan dengan peran guru dalam peningkatan hasil belajar maka strategi belajar diperlukan agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama materi-materi yang sulit dicerna seperti IPA dan Matematika. Strategi yang diterapkan guru-guru di sekolah Anwarul Falah Kabupaten Bekasi masing-masing berbeda beda tergantung pada pendekatan yang digunakan, adapun dalam upaya menjalankan strategi pembelajaran guru menentukan teknik yang dianggap relevan dengan strategi, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru lainnya.

Berkaitan dengan strategi dan pengaruhnya dengan hasil belajar, maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Firmansyah³¹ yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar matematika.

Berpijak pada konsep dasar strategi belajar mengajar, maka strategi meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, metode, dan teknik belajar mengajar, dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar³².

²⁹ Agustin Sukses Dakhi, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *dalam Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020, hlm 469.

³⁰ Ridaul Inayah. Trisno Martono, Hery Sawiji, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem, Jawa Tengah", *dalam Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hlm. 6

³¹ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 3 Nomor 1, Maret 2015, hlm. 38.

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 221.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui peran guru strategi saja tidak cukup akan tetapi perlu diterapkan strategi pembelajaran aktif. sebagaimana pendapat Ahmad Sabri,³³ mengatakan bahwa strategi pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Meyer & Jones mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara guru di sekolah Anwarul Falah Kabupaten Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dalam pembelajaran telah dilakukan guru-guru dengan cara masing-masing disesuaikan dengan materi ajar namun belum maksimal serta belum menerapkan strategi pembelajaran aktif dikelas secara maksimal dan masih menerapkan strategi standar dalam mengajar hal tersebut mengingat lingkungannya yang belum mendukung diterapkannya strategi pembelajaran aktif dan terbatasnya fasilitas pembelajaran namun secara tidak sadar ada sebagian guru menggunakan 2 atau 3 diantara 12 strategi pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini dkk dan tentunya disesuaikan dengan kondisi kelas seperti misalnya strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) dimana guru akan memberikan sebuah pengalaman terkait pelajaran yang akan disampaikan dan melibatkan siswa dalam hal memberikan komentar pengalamannya terkait materi tersebut, serta strategy *Everyone is a Teacher Here*, yaitu seorang siswa yang memahami pelajaran tertentu akan dilibatkan berperan sebagai guru buat kawan kawannya dan tentunya disesuaikan dengan materi ajar yang dikuasai siswa tersebut.

Peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa berkaitan dengan manajemen mutu pembelajaran sangat di tentukan oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui kemampuan guru dilihat dari cara guru mengajar, dan melihat inovasi-inovasi yang telah dilakukan selama mengajar. Guru kelas IX yaitu Rukiyah sudah berpengalaman mengajar selama 9 tahun, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang saya terapkan

³³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm.122.

³⁴ Ara Hidayat, "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)", *Jurnal An Nûr*, Vol IV. No. 1, Februari 2012, hlm.43

menggunakan strategi, maupun metode sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, selain penerapan metode dan strategi adanya inovasi (perbaikan) yang selalu dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran. guru, pendidikan dan pembinaannya.

Pemanfaatan Media serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan hali belajar siswa dikelas dalam kaitannya dengan peran guru pada manajemen mutu pembelajaran, hal tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh Inesa Tri Mahardika Dewi yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas prestasi siswa kualitas media pembelajaran khususnya tingkat kebermanfaatannya bagi proses belajar siswa harus ditingkatkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan media pembelajaran yang bermanfaat serta diberikannya in-service training bagi para guru agar mereka mampu meningkatkan keterampilannya dalam mengembangkan dan menggunakan beragam jenis dan bentuk media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran disekolah menengah kejuruan sebagaimana dimandatkan dalam kurikulum nasional dapat dicapai. Hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi didunia telah mempengaruhi jenis keterampilan dan pengetahuan yang menjadi prasyarat yang harus dimiliki para calon tenaga kerja pada beragam profesi. Maka dari itu, sangatlah penting bagi para guru untuk mengetahui dan menggunakan beragam media pembelajaran terkini dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga para siswa memiliki pengalaman dalam memanfaatkan media-media tersebut, tidak hanya untuk memfasilitasi mereka dalam belajar, tapi juga sebagai media pengembangan keterampilan teknis dalam penggunaannya yang akan menjadi modal bekerja setelah lulus nanti.³⁵

Hasil penelitian diatas sejalan dengan pernyataan Kemp & Dayton (1985) dalam Riyana yaitu penggunaan media pembelajaran secara efektif turut mempengaruhi sikap positif siswa terhadap

³⁵ Inesa Tri Mahardika Pratiwi, Rini Intansari Meilani, "Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" *dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2. Juli 2018, hlm. 188.

materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan baik.³⁶

Adapun penggunaan Metode pembelajaran sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka berdasarkan analisis kuantitatif yang dilakukan oleh Rr. Hermin Suryastuti diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan baik secara sendiri sendiri maupun bersama-sama dari metode pembelajaran dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X mata pelajaran IPS di SMK tamatan prembun Kebumen diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik metode pembelajaran dan kinerja guru maka akan semakin baik pula peluang siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.³⁷

Sebagaimana dinyatakan oleh Yamin bahwa Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, member contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸

Dari uraian hasil penelitian diatas terkait peran guru, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di Mts. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi telah berupaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa dengan peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi serta pemanfaatan media meskipun terbatas, namun mengenai strategi pembelajaran aktif masih perlunya peningkatan pemahaman guru dalam penggunaan strategi pembelajaran aktif guna mencapai peningkatan mutu pembelajaran, meskipun secara umum guru-guru di Anwarul Falah telah memenuhi kompetensi guru yang wajib dimiliki sehingga tujuan pencapaian peningkatan mutu hasil belajar disekolah secara bertahap dapat terwujud. Sebagaimana diungkapkan oleh Eko Putro bahwa, kinerja guru adalah merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang.³⁹

³⁶ Riyana, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.

³⁷ Rr. Hermin Suryastuti, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen" dalam *Jurnal OIKONOMIA Vol.2 No.2 Tahun 2013*, hlm. 82

³⁸ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, tahun 2009, hlm. 132.

³⁹ Eko Putro Widoyoko S, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, hlm. 180.

3. Hasil Belajar Siswa MTs. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi

Hasil belajar ialah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dapat ditandai dengan adanya suatu perubahan dan terbentuknya tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar itu berhasil, apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Sesuai hasil wawancara dan observasi peneliti di sekolah Anwarul Falah maka peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan tingkah laku peserta didik di Mts. Anwarul Falah kearah yang lebih baik serta terbentuknya akhlak islami yang membuat orang tuanya merasa bangga karena melihat perubahan baik dari anak-anaknya. Perubahan yang dirasakan oleh orang tua siswa yaitu anak-anaknya dapat mempraktekkan sholat, dapat membaca Al-Qur'an, dapat mengumandangkan adzan dan hapal beberapa ayat pendek serta menghormati yang lebih tua.

Perubahan tingkah laku sebagai bentuk hasil belajar disini sejalan dengan yang didefinisikan oleh Aqib,⁴⁰ menurut Aqib, hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Menurut Dimiyati,⁴¹ pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

Adapun hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan mengvaluasi hasil belajar yang menekankan pada perolehan informasi terkait seberapakah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh guru di sekolah Mts. Anwarul Falah sudah mencakup semua aspek penilaian yaitu aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi serta psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas, dimana hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai yang dilakukan melalui tes formatif, sumatif, subsumatif. Adapun peserta didik yang nilainya masih kurang dari standar KKM maka akan dilakukan remedial.

⁴⁰ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia, 2010, hlm.51

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006, hlm. 20.

Hasil belajar sebagaimana penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Sudjana,⁴² yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, sekolah Mts Anwarul Falah dan sekolah-sekolah lain pada umumnya ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Bentuk penilaian hasil belajar yang dilakukan guru di Mts. Anwarul Falah sesuai dengan yang dinyatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain⁴³ mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

- a. Tes Formatif, penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
 - b. Tes Subsumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
 - c. Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan taraf atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.
- a. Kendala Guru dalam Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 22.

⁴³ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006, hlm.120-121.

Seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya dibutuhkan strategi namun juga harus di perhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal sebagaimana Slameto menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar contohnya perhatian. Pengertian perhatian dikemukakan oleh Gazali dalam Slameto⁴⁴ “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek”. Hasil belajar dapat menjadi baik apabila siswa memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak mau lagi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti maka dapat di simpulkan bahwa faktor internal di sekolah Mts. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu minat (motivasi), siswa-siswa akan termotivasi belajar jika guru mengajar dengan menarik sehingga pelajarannya dapat diserap dengan cepat oleh siswa, namun sebaliknya jika guru mengajarnya kurang menarik minat siswa maka siswa akan sulit mencerna dan memahami mata pelajaran yang sedang dijelaskannya terlebih jika gurunya tidak komunikatif dan cenderung galak. dalam kaitannya dengan ini Hamalik, berpendapat bahwa minat (motivasi) adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan, seorang tidak akan berminat (motivasi) untuk berbuat sesuatu. Seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu mempunyai tujuan mengapa ia melakukan kegiatan belajar tersebut. Oleh karena itu, minat (motivasi) merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar. daya minat (motivasi) diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam setiap kegiatan. Hamalik, selanjutnya menyatakan bahwa belajar tanpa adanya minat (motivasi) kiranya sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal⁴⁵. Hal ini juga didukung oleh pendapat Dalyono yang menyatakan bahwa, kuat lemahnya minat (motivasi) seseorang turut mempengaruhi keberhasilan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar,

⁴⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: RinekaCipta, 2015, hlm. 56.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, hlm. 158.

minat (motivasi) dalam belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus di hadapi untuk mencapai cita-cita senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar⁴⁶.

Adapun faktor eksternal yang dominan di Mts. Anwarul Falah Kabupaten Bekasi yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya metode mengajar, metode mengajar yang monoton akan membuat siswa tidak tertarik dengan pelajarannya dan akan cenderung menurunkan hasil belajar siswa sebagaimana yang di katakan siswa siswi kelas XIII bahwa semakin menariknya guru dalam menyajikan bahan ajar dan selalu inovatif maka kami akan senang dan mudah memahami pelajaran dikelas, dan sebaliknya. Namun di Mts. Anwarul Falah ini masih ada sebagian guru mengajar dengan metode klasik yaitu ceramah karena memang hanya itu metode yang sesuai dengan pelajarannya dan hanya sebagian guru yang menggunakan metode mengajar yang bervariasi, padahal metode ini perlu diberikan perhatian khusus mengingat bahwa metode mengajar merupakan cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Metode mengajar mempengaruhi proses belajar. Jika metode mengajar guru cenderung membosankan, maka akan membuat siswa kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan dalam belajar ini dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif bagi siswa agar perhatian dalam kelas tertuju pada pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka dari temuan diatas dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi karyawan Dkk yang menyimpulkan bahwa, Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: minat 66,4%, motivasi 80,6%, dan perhatian 61,5%. sedangkan faktor eksternal meliputi: metode mengajar 63,9%, media pembelajaran 66,8%, dan lingkungan sosial 50,5%. Faktor yang kurang dominan adalah faktor lingkungan sosial. Artinya perlu adanya hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, ataupun siswa dengan keluarganya. Hasil penelitian Budi dkk tersebut sesuai pernyataan Sutrisno dan Siswanto⁴⁷ yang menyatakan

⁴⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Erita, 1997, hlm. 57

⁴⁷ Budi Kurniawan, Ono Wiharna, Tatang Permana, "Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif",

bahwa faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai *extraction*. Makin besar nilai *extraction*, semakin baik, karena semakin besar pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam mengatasi hambatan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka yang paling harus diperhatikan guru adalah profesionalisasi dalam mengajar, mengingat guru telah ditempatkan pada posisi sebagai indikator terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan.⁴⁸ Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandanginya.

Langkah selanjutnya guru perlu memberikan bimbingan secara berkala kepada peserta didik, dan menciptakan situasi belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan meningkatkan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor, mengingat guru sangat berperan penting dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada peserta didik yang mempunyai masalah-masalah dalam menerima pembelajaran.⁴⁹

Menurut Rochman Natawidjaja dalam bukunya Syamsu Yusuf,⁵⁰ bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu.

Bimbingan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami

dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hlm 161-162

⁴⁸ Nasution, *Sosiologi pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1999, hlm 96.

⁴⁹ Riza Firdaus, Upaya Guru Mengatasi Masalah Belajar Peserta Didik, dalam artikel <https://www.kompasiana.com/rizaf/5dbecb46d541df72221ec3f2/upaya-guru-dalam-mengatasi-masalah-belajar-peserta-didik-dalam-layanan-bimbingan-belajar?page=all>. dikases pada 10 Maret 2022.

⁵⁰ Syamsuddin. A, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.6

dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁵¹

Bimbingan dapat membantu seseorang agar mencapai suatu perkembangan diri secara maksimal sebagai makhluk sosial. intinya bimbingan merupakan suatu proses membantu individu.

Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan, pembimbing tidak ada paksaan terhadap individu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, akan tetapi pembimbing dapat membantu mengarahkan peserta didik ke suatu tujuan yang telah ditentukan bersama-sama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi.

Sekolah madrasah Anwarul Falah Kabupaten Bekasi dalam hal mengatasi hambatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi dan disimpulkan bahwa guru konseling di MTs Anwarul Falah belum ada sehingga dibutuhkan seorang guru konseling dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peserta didik di Mts. Anwarul Falah, selain itu perlunya peningkatan profesionalisme guru serta mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan kompetensi agar guru dapat meningkatkan kemampuan serta pengetahuan sesuai era globalisasi.

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bina Aksara, 1988.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bab IV diatas, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dilaksanakan di sekolah MTs Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi sesuai tahapan-tahapan manajemen yaitu: 1) perencanaan pembelajaran; 2) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 3) pelaksanaan pembelajaran; 4) evaluasi; 5) pengawasan;

Walaupun tahapan manajemen mutu pembelajaran sudah dilakukan oleh guru, namun Madrasah Anwarul Falah tidak memiliki perangkat mutu atau pedoman mutu sehingga penerapan manajemen peningkatan mutu disekolah Anwarul Falah terlihat spontan dan menjalankan apa yang sudah ada serta belum memperlihatkan prinsip-prinsip manajemen mutu berikut:

1. Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*); prinsip ini merupakan fokus utama dari manajemen mutu, dimana guru harus lebih fokus kepada siswa sebagai pelanggan pembelajaran di kelas.
2. *Leadership*; prinsip kepemimpinan guru di kelas harus mempunyai kesatuan tujuan dan arah, serta menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dimana setiap siswa terlibat dalam pembelajaran.
3. Keterlibatan orang (*Engagement of People*);
4. Pendekatan proses (*Process Approach*);
5. Perbaikan (*Improvement*);

6. Pengambilan keputusan berdasarkan bukti (*Evidence-Based Decision Making*).
7. Relasional (*Relationship Management*).

Kedua, Guru sudah berperan dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa antara lain; 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif serta, 2) Memanfaatkan media dan memilih metode pembelajaran yang tepat, 3) Memberikan motivasi serta dorongan kepada siswa untuk belajar serta bertindak sebagai fasilitator yang selalu berupaya membuat siswa dapat memahami pelajaran dikelas dengan baik yang mengakibatkan kenaikan pada mutu hasil belajar yang diraih siswa. Dengan demikian peran-peran guru sudah cukup baik dikarenakan pengalaman serta wawasan yang dimiliki pengajar di sekolah Madrasah Anwarul Falah cukup baik serta telah menjalankan peran-perannya dengan baik.

Ketiga, Hasil belajar siswa di MTs Anwarul Falah secara kumulatif telah memenuhi standar KKM bahkan di atas KKM serta nilai kelulusan sudah mencapai 100%. Adapun hasil siswa ini mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak, yakni:

1. Domain/ Ranah Kognitif; Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Domain /Ranah kognitif,
2. Ranah afektif,
3. Ranah Psikomotorik (keterampilan /*skills*)

Namun tidak semua siswa berhasil menguasai semua bidang mata pelajaran dikarenakan kemampuan penyerapan siswa yang berbeda-beda serta keterbatasan waktu guru dalam menyampaikan pelajaran terutama di masa pandemi serta beberapa siswa masih memerlukan remedial dan perbaikan dalam penilaian agar mencapai KKM.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana disebutkan diatas, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah madrasah selain harus memahami, mengikuti dan melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar siswa meliputi; perencanaan, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran diperlukan perangkat mutu atau pedoman manajemen mutu dan disampaikan kepada stakeholder agar dapat diterapkan berdasarkan pedoman yang telah disusun.

2. Kepala sekolah madrasah harus menguasai kompetensi manajerial dan supervisi akademik dalam rangka memberikan kontribusi terhadap guru dan melakukan pembinaan dan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru.
3. Implikasi hasil penelitian bagi guru adalah guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menguasai materi pelajaran serta mengelola proses belajar mengajar dengan baik, pemanfaatan guru dalam menggunakan media dan metode pelajaran yang tepat, serta memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa dan mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik.
4. Implikasi terkait peningkatan hasil belajar siswa, seorang guru harus mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, agar kesulitan yang siswa alami tidak bertambah parah yang dapat dilakukan dengan usaha-usaha seperti; 1) pengajaran perbaikan, 2) kegiatan pengayaan, 3) peningkatan motivasi belajar, 4) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik, dan 5) memanggil orang tua.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian antara lain :

Pertama, bagi kepala madrasah bersama guru untuk membuat standar mutu dan memperbaiki secara terus menerus pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran dengan membentuk unit atau bagian penjaminan mutu, membangun identitas serta kultur serta menyampaikan kepada semua stakeholder agar berpartisipasi dalam peningkatan mutu pembelajaran serta mencetak peserta didik yang memiliki nilai yang memuaskan baik dalam pelajaran maupun perilaku yang baik.

kedua, memahami serta menerapkan konsep total quality manajemen dalam peningkatan mutu pembelajaran karena sesungguhnya konsep TQM sangat erat kaitannya dalam peningkatan mutu pendidikan dan akan mempermudah dalam hal mencapai mutu pembelajaran yang diharapkan serta kualitas peserta didik yang dapat bersaing dengan siswa lainnya dari sekolah lain.

ketiga, melaksanakan dan memahami manajemen tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

keempat, bagi para guru penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan serta untuk selalu mengacu kepada standar-standar yang telah ditetapkan dalam melaksanakan tugas sehari-hari,

karena itu merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu. Maka dari itu penguasaan dan pemahaman terhadap materi harus selalu ditingkatkan dan tidak kalah pentingnya model pendekatan personal kepada siswa untuk membina hubungan emosional yang lebih baik antara guru dan siswa.

kelima, perbaikan sarana prasarana serta penyediaan media akan memberikan kepuasan kepada pembelajar dalam meningkatkan prestasi belajarnya serta optimis melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan tetap menjaga sikap hormat dan patuh kepada semua guru, menjaga nama baik Mts Anwarul Falah untuk tercapainya kualitas atau mutu pembelajaran.

keenam, dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa atau prestasi siswa, maka disamping guru harus memiliki kompetensi standar profesi guru, seorang guru harus memahami dua faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yaitu; 1) faktor dari dalam (internal) diantaranya kematangan dalam pertumbuhan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang, kecerdasan, dan latihan- latihan, 2) faktor dari luar (eksternal) seperti faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat peraga, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: AlfaBeta, 2010.
- Abid, Nasikhul Muhammad. “*Tafsir Tarbawi QS. Al-Alaq Ayat 1-5*” dalam <https://dosenmuslim.com/pendidikan/tafsir-tarbawi-qs-al-alaq-ayat-1-5/>. Diakses pada 26/05/2021.
- Adz-Dzakiey, Bakran Hamdan. *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian “Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani”*, Jogjakarta :Islamika, 2004.
- Aidah, Nur Siti dan Tim Penerbit KBM Indonesia. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Akdon, dan Hadi, Sahlan. *Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Akdon, dan Ridwan. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.2008.
- Alam, Yuli. “Analisis Pengaruh Disiplin Kerja Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Mutu Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institute Dharma Negeri Denpasar*, Vol.5 No.1 Tahun 2019.
- Allaby, M. *The concise oxford dictionary of botany*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Ali, Muhammad. *Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.

- Ali, M. Sayuti. *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Bandung: Raja Grafindo Pesada, 2002.
- Al-Maraghi, Mushthafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Juz XII*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Andang. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2020.
- Anggraeni, Nur Indah. "Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta", *dalam jurnal improvement* Vol 1, Edisi 1, Maret 2014.
- Anitah, Sri dan Nurhadi. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas terbuka, 1998.
- Arcaro, S. Jerome. *Quality in Education: In Implementation Handbook* [ter.], Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- , *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Asmani, Mamur Jamal dan Eti Syahrianti. *Buku Pintar Home Schooling*, Yogyakarta: Buku Kita, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Bates, A. W. *Teaching in a Digital Age : Guidelines for Designing Teaching and Learning*, Second Edition, Tony Bates Associates Ltd, 2019.
- Batubara, Husein Hamdan. *Media Pembelajaran efektif*, Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Bloom, S. Benjamin et al. "Aspek-aspek Hasil Belajar", 1956. dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/aspek-aspek-hasil-belajar.html?m=1>.
- Chasbullah, Arif. "Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18: Intropeksi Diri: Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al Quran" dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-18-intropeksi-diri-manajemen-waktu-dan-tabungan-kebaikan-dalam-al-quran/>.di akses pada 16/10/2021.
- Cushman, Kathleen. "The Essential School Principal: A Changing Role In A Changing School", *Journal Developing Leaders, Keeping the Vision, Principal's*, Vol 9 Issue 1, 1993.
- Dahar, Wilis Ratna. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Dahrman, Ciput , dan Mahfudh Djunaidi. "Berlaku Adil terhadap Madrasah," dalam *jurnal pendidikan Islam* NO. 1. VOL. I. Tahun 2008, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu (Hujair A. H. Sanaky)*.

- Dakhi, Sukses Agustin. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *dalam Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020.
- Danim, Sudarman dan Khairil. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet.II, 2013.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar landasan dan konsep implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Dewi, Fatri Yetty. "Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran," dalam <https://lpmppjambi.id/wp-content/uploads/2019/09/Penjaminan-Mutu-Pendidikan-dalam-Peningkatan-Mutu-Proses-Pembelajaran-Yetty-.pdf>.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta:Depublish. 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Eliyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU), 2018.
- Fahmi. "Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkelleng Kabupaten Wajo". *Tesis*, Makassar : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017.
- Faisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta:Gema Insani Press, 1995.
- Firdaus, Riza. "Upaya Guru Mengatasi Masalah Belajar Peserta Didik", *dalam artikel*,<https://www.kompasiana.com/rizaf/5dbecb46d541df72221ec3f2/upaya-guru-dalam-mengatasi-masalah-belajar-peserta-didik-dalam-layanan-bimbingan-belajar?page=all>. dikases pada 10 Maret 2022.
- Fathurrahman, Muhammad. "Quality Dalam Perspektif Islam (Studi Kajian Mutu dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits)", dalam https://www.academia.edu/7404857/Quality_In_Islamic_Perspective. hlm. 3. Diakses pada 26/05/2021.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2003
- . *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Faqih, Allamah Kamal. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2004.

- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 3 Nomor 1, Maret 2015.
- Gusmão, H. F., Pereira, S, d Moreira, I. X. "The Influence of Concrete Instructional Media on Learning Achievement.ISCE", *Journal of Innovative Studies on Character and Education*, Vol 2 No.1, Year 2018.
- Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesind, 2011.
- , Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hambali, Muh dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hasibuan, M. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. *Total Quality Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hidayat, Ahmad Furqon. "Manajemen strategi peningkatan mutu Pendidikan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Kalisat 01 Kabupaten Jember". *Tesis*, Malang : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Hidayat, Ara. "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)" *dalam Jurnal An Nûr*, Vol IV. No. 1, Tahun 2012.
- Hoy, Charles et.all. *Improving Quality in Education*, London: Falmer Press, 2000.
- Inayah, Ridaul, dan Trisno Martono, dan Hery Sawiji. "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem, Jawa Tengah", *dalam Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Media Group, 2009.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Jiddan, Masrur. "Implementasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Lombok", *Tesis Yogyakarta*: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kristianty, Theresia. "Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu Cara Deming", *dalam Jurnal Pendidikan Penabur* Vol. No.04/ Th.IV /Juli 2005.

- Kartono, Kartini et al. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioneer Jaya, t.th.
- Kemendikbud, “Tugas Pokok Kepala Sekolah”, *UU tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Pasal 12 Ayat 1*, Jakarta: Kemendikbud, 1996.
- Khanifatul. *Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *University Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- “Skor PISA terbaru Indonesia, ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim” [artikel] *Kompas.com* dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all>. Diakses pada 25 April 2021.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- . *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk praktik profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Kustandi, et al., *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Kurniawan Budi, Ono Wiharna dan Tatang Permana, “Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif”, *dalam Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2017.
- Lunenburg, F. C. *Educational Administration*, Belswart: Wordsworth, 2004.
- Mahardika, Tri Inesa et al. “Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” *dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2. Juli 2018.
- Makinudin, Ali. “Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan An-Nur Bululalwang, Malang”, *Tesis*, Malang: Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Maryono. *Istilah-Istilah dalam Kebijakan dan Manajemen Kesehatan*, Pasuruan: Qiara Media, 2018.
- Maryono. “Mutu Pembelajaran disatuan Pendidikan Melalui Terapan Teknologi Pendidikan,” dalam <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/penjaminan-mutu-pembelajaran-di-satuan-pendidikan-melalui-terapan-teknologi-pendidikan>. diakses pada 4/9/2021.
- Mashuri, S. *Media Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: UGM University Press, 2005.
- Mondy, Noe dan Premeaux. *Human Resource Management*, Fifth Edition, Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc, 1993.
- Moreira, I. X., Pereira, S., & Gusmão, H. F. "The Influence of Concrete Instructional Media on Learning Achievement", *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), 104-114, 2018.
- Mu'alimin. *Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Gading Pustaka, 2014.
- Mudjiono, dan Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulasi, Syibrani. "Problematika Pembelajaran PAI Pada Madrasah Tsanawiyah Diwilayah Barat Selatan Aceh," dalam *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 18. No. 2 Tahun 2019.
- Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*,. Malang: UIN Malang Press, 2009
- Mulyana, Deddy. *Mendolog Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran menuju efektifitas pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- . *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzi Media, 2009.
- Munawir. *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo, 1991.
- Munib, Achmad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004.
- Munirah. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 19 NO. 1 JUNI Tahun 2016.
- Mushkin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, Riau: Zanafa, 2013.
- Mustofa, Tulus. Agung Setiawan, dan Ja'far Shodiq. "Manajemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Integrasi-Interkoneksi Menuju World

- Class University". *Manageria Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor I, Mei 2016.
- Nahavandi, Afsaneh. *The Art and Science of Leadership*, Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997.
- Nai, Angela Firmina. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP SMA dan SMK*, Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Nasution. *Sosiologi pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung : Jemmars. 1990.
- . *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:Kencana, 2012.
- Nazarudin, MGS. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nur Aidah, Siti dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2021.
- Parmenter, David. *Mengembangkan, Mengimplementasikan, dan Menggunakan Key Performance Indicators*, Jakarta: PPM, 2010.
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*.
- Pearce II, John A, dan Richard B. Robinson, Jr. *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, New York: Times Mirror Higher Educational Group, Inc., 1997.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Pohan, Efendi Albert. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Purwodadi: CV SARNU UNTUNG, Cet ke I, 2020.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rahardjo, Mudjia. *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2017.
- Rahayu, Asih. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Pengoptimalan Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Yayasan Pendidikan Ekonomi (YPE) Cilacap," *dalam skripsi "Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014*.
- Rahman, K.A. *Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2012.

- Rafi, Muhammad, "Surat Al-Maidah [5] ayat 35: Perintah Mencari Wasilah Menuju Allah SWT", *dalam artikel* <https://tafsiralquran.id/surah-al-maidah-5-ayat-35-perintah-mencari-wasilah-menuju-allah-swt/>. Diakses pada 26/5/2021.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasmi, "Manajemen Mutu Pembelajaran di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari", *dalam Tesis* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Rasyad, Aminuddin, *Materi Pokok Media Pengajara*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, Cet II, 1993.
- Rukajat, Ajat. *Managemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Russell, J. D, Lowther, D. L, & Smaldino, S. E., *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (2 ed.). Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Saebani, Ahmad Beni dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sahabudin, H. *Mengajar dan Belajar*, Ujung Pandang: IKIP, 1994.
- Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis*, Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrur Rozi, Cet. XVI, Jogjakarta: IRCISOD, 2012.
- , Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- , Edward. *Total Quality Manajement in Education*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Sani, Abdullah Ridwan, et al. *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sastrahadiraja, Junaedi E. *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019.
- Sayuti, Fauzi. "Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Islam", *dalam Jurnal Fikrotuna*, Vol. 3, No. 1, tahun 2016.
- Sergiovanni, J Thomas. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*, Second Edition, Needham Heights: Allyn and Bacon, A Division of Simon & Schuster, Inc., 1991.

- Shunhaji, Ahmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Suparman, Atwi M. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Supratiknya, A. *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Suryastuti, Hermin. Rr. “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen” *dalam Jurnal OIKONOMIA* Vol.2 No.2 Tahun 2013.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Suwardi, Muh dan Marwan. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Prama Ilmu, 2019.
- Zebua Yofa Sandra Rony, dan Arief Setiawan. “Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran”, *Tesis* Bandung: Universitas Islam, 2020, dalam <https://osf.io/b4jtc/>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 5 Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Tafsir al-Misbah*, Kairo: Lentera Hati, 2009.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Siti Rosyidah, *Strategi Pengembangan Madrasah Berprestasi (studi kasus di Mts Negeri 2 Kediri*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sobry, M. “Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu”, *dalam Jurnal kajian dan penelitian Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2, 2016.
- Sopian, Ahmad.” Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan,” *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Sriyono, et al. *Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet I, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suardi, Moh dan Marwan. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Prama Ilmu, 2019.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT. Pustaka, 2004.

- Sudrajat, Ahmad. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*. Bandung :Sinar Baru Algensind, 2008.
- Sudjana, Nana. *Penelitian hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.
- , Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo. 2000.
- , Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, Cet. VI, 2002.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumantri, Iwan. “Tantangan Guru Abad 21”, dalam <https://www.guruataya.com/2019/05/tantangan-guru-abad-21.html>. Diakses pada 25 April 2021.
- Sunaengsih, Cucun et al.,. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2000.
- , *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Supriyanto, Achmad. “Implementasi Total Quality Management dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No.1 Tahun 2011.
- Susilo, Joko Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2007,
- Sutikno, M. Shobry. *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Lombok: Holistica, 2013.
- Suwardi. *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- , *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005.
- Syamsuddin, M. *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Sukmadinata, Syaodi Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaj Rosdakarya, 2011.

- Suardi, Imam Wibowo dan Ririn Farnisa. “Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa” *dalam Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol.3 No.2, 2018.
- Tamil, Nurjanah. “Dinamika Pembelajaran Abad 21 Bagi Daerah Terpencil dan Berkembang” dalam [Berita] Kompasiana <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/01/dinamika-pembelajaran-abad-21-bagi-daerah-terpencil-dan-berkembang/>. Diakses pada 25 April 2021.
- Tampubolon, Daulat P. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Taylor, Ian. *Panduaan Assesment Center dan Metode Seleksi*, Jakarta: PPM, 2014.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet.3, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- . *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Toatubun, Arifin Fathul dan Muhammad Rijal. *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Towaf, Siti Malikhah. “Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius,” [Makalah] disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III. Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2*, Jogjakarta: Media Wacana, 2003.
- Untari, Titin. “Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran.” dalam *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*. Mataram: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Uno, B. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Usman, Uzer Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Edisi Kedua Cet. 17, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wibowo, Agus. *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Wibowo, Suwardi Imam dan Ririn Farnisa. “Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa” *dalam Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol.3 No.2, 2018.
- Widodo, A. S dan Wahyudin. “Selection of Learning Media Mathematics for Junior School Students”, *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET* 17 (1), 154–160, 2018.
- Widoyoko, Putro Eko S., *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, tersaji melalui <https://id.wikipedia.org>.
- W. James, dan Guthrie dan Rodney J. Reed. *Educational Administration and Policy Affective Leadership for American Education*. Second Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon. A Division of Simon & Schuster; Inc.1991.
- Winardi. *Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Edisi 2, Bandung: Sarana Puncu Karya Nusa, 2000.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Wiyani, Ardy Novan. *Total Quality Manajemen dalam Pendidikan, Konsep dan Implimentasinya*, Yogyakarta: Gava Media, 2020.
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018.
- Yestiani, Kiki Dea dan Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya, 2004.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zahrudin, Mamun. “Membentuk Generasi Literatif Sebagai Ciri Khas Bangsa” dalam <http://www.kemenagbekasikab.id/2019/09/membentuk-generasi-literatif-sebagai.html>. Diakses pada 25 April 2021.
- Zaini, Fuad Muhamad et.al.”Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif AL - QUR’AN dan Tafsir” dalam *Jurnal Education Achievmnt: Journal of Science and Research*, Vol.1 Issue 1 Tahun 2020.
- Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Halaman Utama Anwarul Falah



Gambar 3
Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar 4
Wawancara dengan Enung Nurhasanah



Gambar 5
Wawancara dengan Winda Ridho



Gambar 6
Wawancara dengan Guru IPA fisika



Gambar 13
Befoto dengan Guru-Guru (Qur'an Hadis, IPS, Bahasa, TU dan Kepala Madrasah) di ruang Guru MTs. Anwarul Falah



Gambar 7
Wawancara dengan guru SKI



Gambar 8
Wawancara dengan Siswa Kelas IX



Gambar 9
Wawancara dengan Siswi Kelas IX



Gambar 10
Kegiatan KBM



Gambar 11
Kegiatan KBM



Gambar 12
Hasil Karya Seni

Lampiran B

Instrumen Wawancara

a. Kepala Sekolah Madrasah

1. Bagaimana peran anda sebagai pemimpin sekolah dalam menerapkan manajemen mutu pembelajaran di Mts. Anwarul Falah?
2. Apakah ada Program Pelatihan untuk peningkatan kualitas pembelajaran guru ?
3. Apakah semua guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya?
4. Apakah Hasil Belajar siswa sudah memenuhi standar penilaian yang diharapkan?
5. Apakah langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam hal upaya meningkatkan kualitas mutu hasil belajar siswa di Anwarul Falah?

b. Guru

1. Bagaimana menerapkan Manajemen Mutu Pembelajaran dikelas?
2. Langkah yang dilakukan agar Siswa dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa dikelas?
3. Bagaimana mengatasi siswa yang hasil belajarnya masi rendah?
4. Apa kendala yang di alami dalam meningkatkan hasil mutu belajar siswa?
5. Apakah ada pengawasan Manajemen mutu pembelajaran dari Kepala Sekolah?

c. Siswa

1. Apakah anda memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru dikelas?
2. Apa kendala dalam peroses pelaksanaan pembelajaran dikelas
3. Apakah anda ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
4. bagaimana guru/ sekolah memberikan motifasi kepada siswa berprestasi?
5. Bagaimana menurut anda pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan?

d. Orang Tua Siswa

1. Alasan Menitipkan anak melanjutkan pendidikan di MTs. Anwarul Falah?
2. Bagaimana guru memperlakukan anak Anda disekolah?
3. Apakah ada perubahan siswa yang di alami setelah bersekolah dianwarul Falah?
4. Apakah ada penghargaan bagi siswa berprestasi di sekolah?
5. Bagaimana guru berkomunikasi dan melibatkan wali murid ?

Lampiran C
Nilai Siswa Kelas IX Akhir Semester

Nama Siswa	M. Ridwan	Nisa Safitri	Doli	Aprizal	Mozadd
Mata Pelajaran					
Qur'an Hadis	76	87	78	82	76
Fikih	76	86	76	81	76
SKI	75	80	85	75	80
Nahu Shorof	76	76	77	68	78
BTQ & Tajwid	79	85	80	76	80
IPS	76	82	77	76	76
IPA (Fisika)	75	80	75	76	79
Bhs. Indonesia	90	85	75	75	90

Nama Siswa	Sopi	Suhendar	Azizah	Galang	Jihan
Mata Pelajaran					
Qur'an Hadis	90	78	79	80	88
Fikih	90	79	79	76	87
SKI	86	76	79	80	82
Nahu Shorof	78	75	75	70	72
BTQ & Tajwid	90	85	82	85	80
IPS	90	85	79	79	80
IPA (Fisika)	85	80	76	78	85
Bhs. Indonesia	90	85	75	75	90

Lampiran D
Nilai Siswa Kelas IX Akhir Semester Ganjil dan Genap

Nama Siswa	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap
Mata Ajar	Fiqih		Qur'an Hadis	
Sopi	90	90	90	90
Suhendar	79	79	78	79
Azizah	79	82	79	79
Galang	82	80	80	80
Jihan	87	89	88	87
M Ridwan	76	80	76	75
Nisa	86	85	87	88
Eko	82	85	80	78
Herlangga	80	78	80	79
Intan Putri	79	80	79	80

Lampiran E

Dokumen Nilai Siswa

B. Insanika
Kls 8

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

B. Insanika

NO	NAMA SISWA	NH	NPTS	NPAS	JUM	NR	TANDA TANGAN
1	Sahetia					85	
2	Ayo					90	1. Ayo 2. Ayo
3	Abdul Ghapur					75	
4	Muhammad Rizki					75	
5	Zulfah Al-Falah					75	
6	Fu'ila					90	
7	Muhammad Damayanti					90	
8	Indi Rani Delsin					85	
9	DITIAS					85	
10	BAGAS					85	
11	Bani					75	
12	Arde					85	
13	Kawantia					85	
14	R. Rizky Astor					75	
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							
25							
26							

CIRI-MANDU UTARA, DESEMBER 2021
GURU BINAANG KUDUS

42

Kelas 12

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

NO	NAMA SISWA	NH	NPTS	NPAS	JUM	NR	TANDA TANGAN
1	Zheni Bortathani				80		
2	Shafiq Jihan R				85		1. Shafiq 2. Shafiq
3	KIZAH				80		
4	Indi Rizki I				80		
5	Indi Amanda Putri				75		
6	Mika Anugerah				90		
7	Muhammad Fauzan				75		
8	Muhammad Yusuf Laka				75		
9	Muhammad Ridwan A				75		
10	Muhammad Rizki				80		
11	Muhammad Hani				75		
12	Agustia				75		
13	EKOARTO ANTO				75		
14	HERLANA				75		
15	B. M. ABDUL ASBACH				80		
16	Rizki Adhila				85		
17	Muhammad Fauzan				80		
18	Shafiq Anwar I				80		
19	Sahandaz				75		
20	Alya Rizki				80		
21							
22							
23							
24							
25							
26							

CIRI-MANDU UTARA, DESEMBER 2021
GURU BINAANG KUDUS

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

B. Inggris Kelas IX

NO	NAMA SISWA	NH	NPTS	NPAS	HJM	NR	TANDA TANGAN
1	Ismail Ramadhani					78	1
2	Shafiq Jilani R.					79	2
3	ADYAH					75	3
4	Mia Puri S.					76	4
5	Indri Amanda Putri					79	5
6	Nesta Len Anon					78	6
7	Jasmin Rizki Rizki					77	7
8	Nisya Sofisti					76	8
9	Muhammad Hedi					75	9
10	Arizal A.A					78	10
11	Eko Apriyanto					76	11
12	HERLANZA					77	12
13	M. ABDEL HAKIM					76	13
14	Muhammad Ridwan A.					75	14
15	Muhammad Yusuf Latif					76	15
16	Suhendar					76	16
17	Zakhe Af.					77	17
18							18
19							19
20							20
21							21
22							22
23							23
24							24
25							25
26							26

OKARANG UTARA, DESEMBER 2021
 GURU BIDANG STUDI
[Signature]

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

FGH kelas B

NO	NAMA SISWA	NH	NPTS	NPAS	HJM	NR	TANDA TANGAN
1	Zaidi Nur Hafid					79	1
2	Muhammad Rifan					75	2
3	Abdi Ghozali					80	3
4	Baqi Ghozali					72	4
5	DIMAS					77	5
6	Lulu al Samudra					85	6
7	Muhammad Ammar					87	7
8	INDI BAKI DENISA					85	8
9	DAVE S					79	9
10	SAMUDRA					83	10
11	M. R. R.					75	11
12	M. R. R.					81	12
13	Amalia Nasha F.					85	13
14							14
15							15
16							16
17							17
18							18
19							19
20							20
21							21
22							22
23							23
24							24
25							25
26							26

OKARANG UTARA, DESEMBER 2021
 GURU BIDANG STUDI
[Signature]

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT) GAJIL
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FAHMI
TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022

Ketik
Kelas IX

NO	NAMA SISWA	NIS	NIPAS	JUM	NIS	TANGGAL	
						1	2
1	Sherida Jihan R.				90	1	shari
2	Amran Samudani				87	2	
3	ADZAN				79	3	
4	Yusuf Dungs I				79	4	
5	Amran Amanda Putri				85	5	
6	Amran Ya Rizki				86	6	
7	Amran Ya Rizki				81	7	
8	Amran Ya Rizki				82	8	
9	Amran Ya Rizki				82	9	
10	EKO AFFEALDI				80	10	
11	HERLANGGA				79	11	
12	Sukandar				82	12	
13	M. ABDUL JABBAR				76	13	
14	M. Zuhairi Azzahra				76	14	
15	Muhammad Ridwan A.				81	15	
16	Muhammad Nur Latif				76	16	
17	Muhammad HADI					17	
18						19	
19						20	
20						21	
21						22	
22						23	
23						24	
24						25	
25						26	
26							

CIKARANG UTARA, DESEMBER 2021
 GURU BIDANG STUDI:

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FAHMI
TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022

Ketik
Kelas IX

NO	NAMA SISWA	NIS	NIPAS	JUM	NIS	TANGGAL	
						1	2
1	Sherida Jihan R.				90	1	shari
2	Amran Samudani				87	2	
3	ADZAN				79	3	
4	Yusuf Dungs I				79	4	
5	Amran Amanda Putri				85	5	
6	Amran Ya Rizki				86	6	
7	Amran Ya Rizki				81	7	
8	Amran Ya Rizki				82	8	
9	Amran Ya Rizki				82	9	
10	EKO AFFEALDI				80	10	
11	HERLANGGA				79	11	
12	Sukandar				82	12	
13	M. ABDUL JABBAR				76	13	
14	M. Zuhairi Azzahra				76	14	
15	Muhammad Ridwan A.				81	15	
16	Muhammad Nur Latif				76	16	
17	Muhammad HADI					17	
18						19	
19						20	
20						21	
21						22	
22						23	
23						24	
24						25	
25						26	
26							

CIKARANG UTARA, DESEMBER 2021
 GURU BIDANG STUDI:

KIS-8
QH

DAFTAR NILAI PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAT)
MADRASAH TSANAWIYAH ANWARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

DAFTAR NILAI

NO	NAMA SISWA	NH	NPTS	NPAS	JUM	NR	TANDA TANGAN	
1	ZIDAN ALI SYAZAN					78	1	2
2	M. NAFI'IN RAJOF					79	3	4
3	Abdul Gofur					81	5	6
4	BOMI SAJWA LOTIF					76	7	8
5	DIMAS					77	9	10
6	Lulu al Jannah					86	11	12
7	MAHARANI DAMAYANTI					88	13	14
8	INDI RAGI DELISTA					85	15	16
9	Bayu S					79	17	18
10	SABRINA					85	19	20
11	AUFA					80	21	22
12	AEDI					79	23	24
13	Karnalia Najwa.F					85	25	26
14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								

NO. URUT
SISWA YG AKTIF (PUNTER)

1. MAHARANI
2. LULU. A
3. INDI
4. KARNALIA
5. ABD. GOFUR

11. ZIDAN
12. DIMAS
13. KARMI

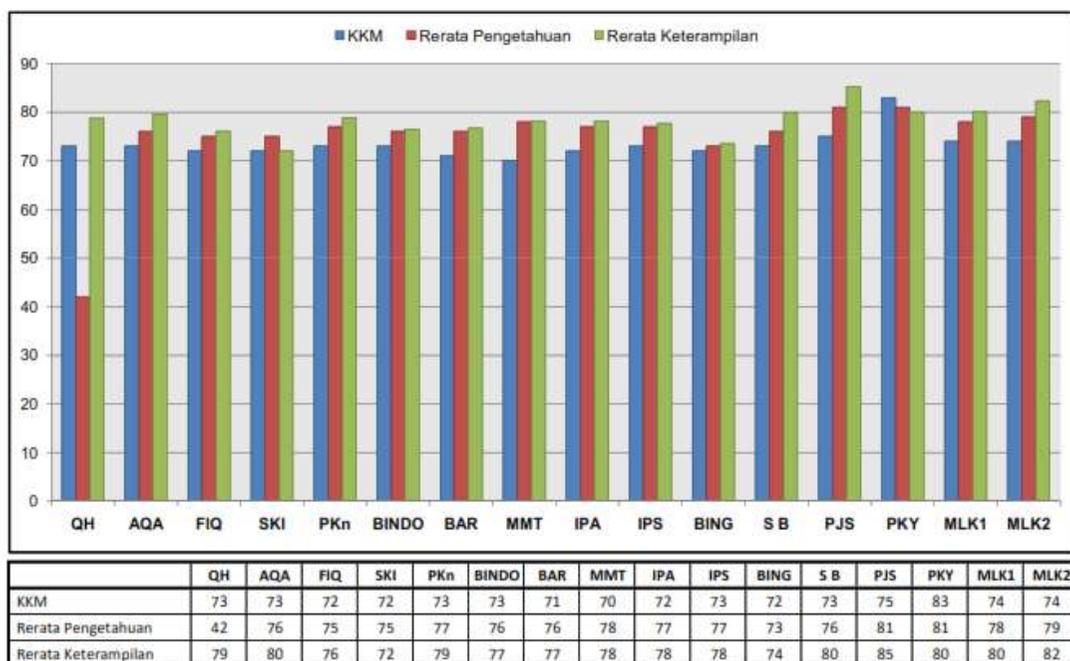
CIKARANG UTARA, DESEMBER 2021
GURU BIDANG STUDI


(.....) ✓

Lampiran F

Grafik Nilai Siswa Kelas VII

GRAFIK DAYA SERAP
NILAI SEMESTER GANJIL TH. PELAJARAN 2021/2022
KELAS 7 MTs Anwarul Falah

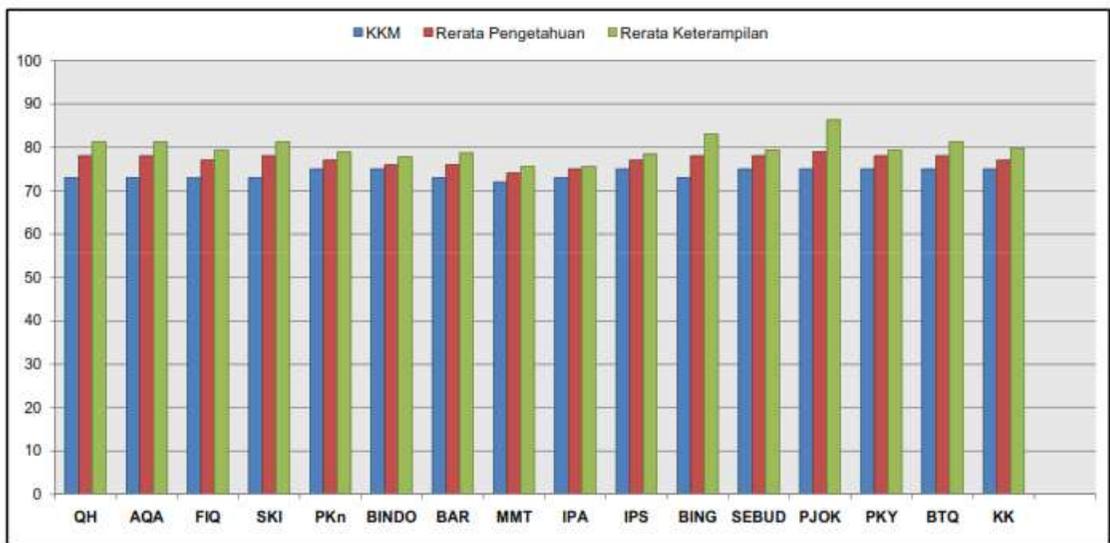


Lampiran G

Grafik Nilai Siswa Kelas VIII

GRAFIK DAYA SERAP

NILAI SEMESTER GANJIL TH. PELAJARAN 2021/2022
KELAS 8 MTs. ANWARUL FALAH

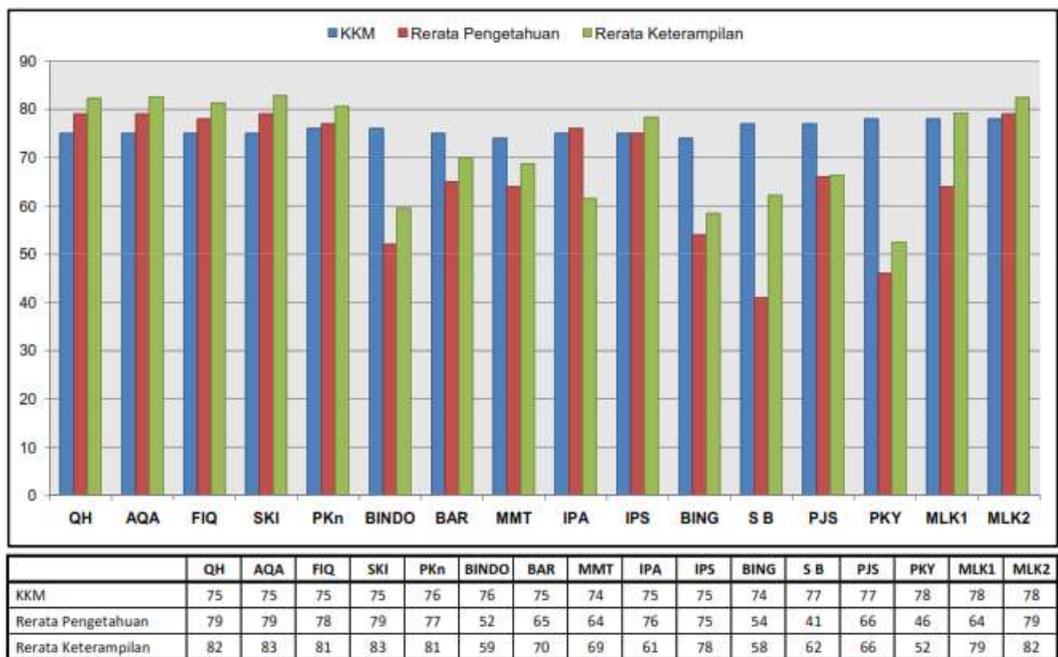


	QH	AQA	FIQ	SKI	PKn	BINDO	BAR	MMT	IPA	IPS	BING	SEBUD	PJOK	PKY	BTQ	KK	
KKM	73	73	73	73	75	75	73	72	73	75	73	75	75	75	75		0
Rerata Pengetahuan	78	78	77	78	77	76	76	74	75	77	78	78	79	78	78		0
Rerata Keterampilan	81	81	79	81	79	78	79	76	76	78	83	79	86	79	81		

Lampiran H

Grafik Nilai Siswa Kelas XI

GRAFIK DAYA SERAP
NILAI SEMESTER GANJIL TH. PELAJARAN 2021 / 2022
KELAS 9 MTs Anwarul Falah



Lampiran I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Afaf Ali Abdullah
Tempat Tanggal Lahir : Jeddah, 12 November 1984
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah dengan Reza Al Mahdi
Alamat : Pondok Duta 2, Jl. Metro Duta XI Blok FF
1 no.15
Depok - Cimanggis
Email : afafalib2@yahoo.com
No. Hp : +6282312321823

Riwayat Pendidikan

- 1992- 1998 : Sekolah Ibtidaiyah di Jeddah - Saudi Arabia
- 1998 – 2000 : MTs. Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi
- 2000 – 2003 : SMAN 1 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi
- 2003 – 2008 : S1 – Teknik Informatika, Universitas Gunadarma Kota Depok – Jawa Barat
- 2019 – 2022 : S2 – Manajemen Pendidikan Islam , Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) - Jakarta

Pengalaman Kerja

- **2007 – 2009 : Staff Admin di PT Assami Ananda Mandiri – Jakarta**
- **2009 – Sekarang : Sekertaris di Kedutaan Besar Persatuan Emirat Arab – Jakarta**

Skill yang Dimiliki

- **Bahasa Arab 100%**
- **Bahasa Indonesia 100%**
- **Bahasa Inggris, written 80%, Speaking 85%**
- **mengoperasikan Komputer, MS Word, Excel Sheet, Power Point, Publisher, Paint, dan lain sebagainya**

Judul Skripsi/ Tesis

- **“Aplikasi Belajar Bahasa Arab dan Inggris Berbasis Web menggunakan PHP dan MYSQL “**
- **Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs. Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.**

Profil Pribadi

Selain pengalaman kerja diatas tentunya pernah juga mengajar private anak SMA ketika masa kuliah, dan juga terbiasa berbisnis dengan menjual barang-barang apa saja untuk menghasilkan uang sendiri sehingga menjadi mandiri dalam hal pembiayaan untuk diri sendiri.

Berlatar belakang darah Arab Jawa serta lahir di kota Jeddah – Saudi Arabia, membuat saya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lancar baik berbicara maupun menulis karena memang pernah bersekolah SD di Jeddah Saudi Arabia sampai tamat dan Alhamdulillah termasuk siswi berprestasi dengan rangking 3 besar dari kelas 1-6, dan juga termasuk siswi yang bagus tajwidnya. Hal tersebut membuat guru mata pelajaran Al-Qur'an memilih saya diantara semua siswi kelas IV dan V untuk didaftarkan mengikuti lomba hafalan surat *sād* dan *Yāsin* beserta tafsirnya dan Alhamdulillah hasilnya tidak mengecewakan almamater saya dengan mendapat prestasi juara 1 di tingkat sekolah SD khusus perempuan di kota Jeddah kelas 4&5 saat itu.

Prestasi lain di dunia pekerjaan di kantor kedubes Persatuan Emirat Arab yaitu mendapat medali karyawan berprestasi dan teladan ditahun 2019, dan tahun 2022 dikarenakan pengalaman serta penguasaan bidang pekerjaan yang dijalani.